

**TIPOLOGI SINTAKSIS PRONOMINA DAN NUMERALIA DALAM  
BAHASA KEDANG**



**TESIS**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Gelar Sarjana Strata 2**

**“Magister Linguistik”**

**Nurul Khasanah**

**13020319410004**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2021**

TESIS


TIPOLOGI SINTAKSIS PRONOMINA DAN NUMERALIA DALAM  
BAHASA KEDANG

Disusun oleh

Nurul Khasanah  
13020319410004

Telah disetujui oleh Pembimbing  
Penulisan Tesis pada tanggal 21 Juni 2020

Pembimbing



Dr. Agus Subiyanto, MA  
NIP. 1964081419901001

Ketua Program Studi  
Magister Linguistik



Dr. Agus Subiyanto, MA  
NIP. 1964081419901001

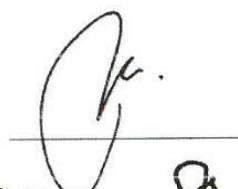

## PENGESAHAN TESIS

TIPOLOGI SINTAKSIS PRONOMINA DAN NUMERALIA DALAM BAHASA  
KEDANG

Disusun oleh

Nurul Khasanah  
13020319410004Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis  
Pada tanggal 30 Juni 2021  
dan Diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

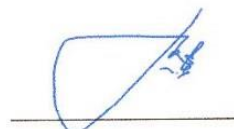
Pembimbing

Dr. Agus Subiyanto, MA  
NIP.1964081419901001

  

 (16 Juli-2021)  
 (14 Juli-2021)

Ketua Penguji

Dr. Deli Nirmala, M. Hum.  
NIP. 196111091987032001

Penguji I


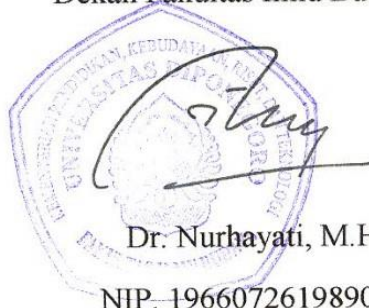
Dr. M. Suryadi, M.Hum.  
NIP. 196407261989031001

 (16 Juli-2021)

Penguji II

Dr. Drs. Catur Kepirianto, M.Hum.  
NIP.196509221992031002

 (13 Juli-2021)
Diterima dan Dinyatakan lulus di Semarang  
Pada tanggal 19 Juli 2021

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Undip,


  

 Dr. Nurhayati, M.Hum.  
NIP.-196607261989031001

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang telah diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Juni 2021




Nurul Khasanah

Feedback Studio - Google Chrome  
ev.turmitin.com/app/carta/en\_us/?u=1086742696&ts=1&lang=en\_us&o=1610613642

feedback studio | TIPOLOGI PRONOMINA DAN... /0 | 11 of 98

TIPOLOGI PRONOMINA DAN NUMERALIA DALAM BAHASA KEDANG



TESIS  
Untuk Memenuhi Persyaratan Gelar Sarjana Strata 2  
"Magister Linguistik"

Nurul Khasanah  
13020319410004

Match Overview

6%

1	eprints.undip.ac.id Internet Source	2%
2	metalingua.kemdikbud...	<1%
3	www.jim.unsyiah.ac.id Internet Source	<1%
4	totobuang.kemdikbud...	<1%
5	ojs.badanbahasa.kemd...	<1%
6	juanfranklinsagrim.blo...	<1%
7	repository.upi.edu Internet Source	<1%

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Mamah yang senantiasa mengalirkan kasih sayangnya tiada henti.
2. Adik-adikku tercinta
3. Almamaterku

## **PRAKATA**

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, karena atas hidayah, inayah, dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan dukungan dari berbagai pihak. Penulis berterima kasih atas dukungan yang diberikan baik secara materi, doa, dan motivasi dari berbagai pihak tersebut. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Agus Subiyanto, MA, selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro atas bimbingannya selama penulis menempuh studi di Magister Linguistik.
2. Dr. Agus Subiyanto, MA, selaku pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan semangat untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Dr. Deli Nirmala, M.Hum, Dr. M. Suryadi, M.Hum, dan Dr. Drs. Catur Kepirianto, M.Hum selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki penulisan tesis ini.
4. Dr. Nurhayati, M.Hum, Dr. Drs. Oktiva Herry Candra, M.Hum dan semua dosen Magister Linguistik yang telah memberikan ilmunya.
5. Mba Mita selaku staf administrasi Magister Linguistik yang selalu membantu penulis melalui informasi yang dibutuhkan penulis.
6. Bapak, Mamah, dan adik-adikku Rini, Ryan, Nada yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

7. Satu-satunya manusia spesial di penghujung krisis seperempat abadku, *proofreader*, *support system*, dan *my Husband to be*, Rizal D.Syifa, Terima kasih hingga titik.
8. Teman-teman di Magister Linguistik yang senantiasa bersedia mendampingi, menjadi tempat berbagi, menjadi teman diskusi khususnya ‘Tim pejuang’ Ayu cantik, Hanif, dan Mba Cing. Yang tak terlupakan, Tiara my mblo, Mami, Lubab, Visa, Etika, Pipek, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih.
9. Masyarakat Kedang khususnya Desa Leubatang tempat penulis melakukan penelitian. Pak Mursalin, pak Vincent, pak Darjo Hamid, dan seluruh narasumber, terima kasih telah membantu dengan tulus selama proses penelitian.
10. Pihak-pihak yang selalu memberikan dukungan kepada Penulis.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih ditemui banyak kekurangan. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki kekurangan dalam penulisan ini. Penulis berharap tesis ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya.

Semarang, 21 Juni 2021



Nurul Khasanah



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSEMBAHAN .....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
ABSTRAK .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.    Manfaat Teoritis .....	7
2.    Manfaat Praktis.....	7

1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.6 Definisi Operasional.....	8
1. Pronomina .....	8
2. Pronomina.....	9
3. Numeralia .....	9
1.7 Sistematika Penulisan Laporan.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian Sebelumnya .....	11
2.2 Landasan Teori .....	17
2.2.1 Tipologi Pronomina .....	17
2.2.2 Numeralia.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25
3.2 Data dan Sumber Data.....	25
3.3 Metode Pemerolehan Data .....	26
3.4 Metode Analisis dan Penyajian Data.....	27
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
4.1 Bentuk dan Struktur Pronomina dalam Bahasa Kedang .....	29
4.1.1 Subtipe <i>Naya</i> .....	31
4.1.2 Subtipe <i>Ahin Lolaq</i> .....	33

4.1.3 Subtipe <i>Kare Naku</i> .....	36
4.1.4 Subtipe <i>Neti Tuben</i> (Orang yang ditunjuk).....	39
4.1.5 Subtipe <i>Olong Lae</i> .....	53
4.1.6 Subtipe Empatik – Posesif .....	55
4.1.7 Subtipe Adesif.....	58
4.1.8 Subtipe Kepemilikan.....	63
4.1.9 Subtipe Fokus <i>Kareang</i> .....	65
4.1.10 Subtipe Fokus Agen .....	69
4.1.11 Subtipe Desimal .....	72
4.1.12 Subtipe <i>Uliq</i> ‘Penunjuk Lokasi’ .....	74
4.2 Bentuk dan Struktur Numeralia dalam Bahasa Kedang .....	79
4.2.1 Subtipe Desimal .....	79
4.2.2 Subtipe Non-Desimal.....	82
4.2.3 Subtipe <i>nomor lai</i> ‘angka tertinggi’ .....	84
4.2.4 Subtipe <i>Udeq makna Sue</i> ‘Satuan dengan Makna Ganda’.....	86
4.2.5 Subtipe <i>Belis</i> (Maskawin) .....	88
4.2.6 Subtipe Derivatif .....	91
4.3 Perubahan Penggunaan Subtipe Pronomina dan Numeralia antar Generasi	92
4.3.1 Perubahan Penggunaan pada Subtipe <i>Ahin Lolaq</i> .....	93
4.3.2 Perubahan Penggunaan pada Subtipe Fokus <i>Kareang</i> .....	95

4.3.3 Perubahan Penggunaan Pronomina sub tipe <i>Kare Naku</i> .....	97
4.3.4 Perubahan Penggunaan Numeralia Antar Generasi .....	99
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>105</b>
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Saran .....	107
<b>REFERENSI</b> .....	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>111</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1: Representasi Pronomina .....	19
Gambar 2. 2 Pengelompokan Personal Nomina .....	20
Gambar 2. 3 : Pengelompokan Pronomina Non-Personal .....	21

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar pronomina personal sub tipe <i>naya</i> .....	32
Tabel 4. 2 Daftar Pronomina sub tipe <i>Ahin Lolaq</i> .....	34
Tabel 4. 3 Daftar Pronomina Personal Sub tipe <i>Kare naku</i> .....	36
Tabel 4. 4 Daftar Pronomina personal sub tipe <i>neti tuben</i> Bebas .....	40
Tabel 4. 5 Pronomina Sub tipe Personal <i>neti tuben</i> bentuk terikat .....	46
Tabel 4. 6 Data Pronomina Sub tipe <i>olong lae</i> ‘empatik’ .....	53
Tabel 4. 7 Pronomina Personal Sub tipe Empatik -Posesif.....	55
Tabel 4. 8 Pronomina Personal Sub tipe Adesif .....	59
Tabel 4. 9 Pronomina Personal sub tipe Kepemilikan .....	63
Tabel 4. 10 Pronomina Personal Sub tipe Fokus Pekerjaan.....	65
Tabel 4. 11 Pronomina Personal Sub tipe Fokus Agen.....	69
Tabel 4. 12 Pronomina Personal Sub tipe Desimal.....	72
Tabel 4. 13 Pronomina Non-personal sub tipe Penunjuk.....	75
Tabel 4. 14 Numeralia Sub tipe Desimal .....	80
Tabel 4. 15 Numeralia Sub tipe Non - Desimal .....	82
Tabel 4. 16 Perubahan pada Pronomina Personal Sub tipe <i>Ahin Lolaq</i> .....	93
Tabel 4. 17 Perubahan penggunaan pada Pronomina fokus <i>Kareang ‘ale’</i> .....	96
Tabel 4. 18 Perubahan penggunaan pada Pronomina <i>Kare Naku</i> .....	98

**DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 4. 1 Pembagian Pronomina berdasarkan Faktor Senioritas.....	39
Diagram 4. 2 Pembagian Pronomina berdasarkan Faktor Variasi bentuk .....	52
Diagram 4. 3 Pembagian Pronomina berdasarkan Faktor Wacana.....	62
Diagram 4. 4 Pengelompokan pronomina Personal berdasarkan Faktor Penggunaanya .....	102
Diagram 4. 5 Pengelompokan Numeralia dalam Bahasa Kedang .....	104

## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

### A. Singkatan

A	: Adjektiva
ADV	: Adverbia
Ag	: Agen
Aux	: Auxiliary
BKd	: Bahasa Kedang
D	: Determiner
FI	: Frasa Infleksional
FP	: Frasa Preposisi
FV	: Frasa Verba
I	: Infleksi
KOMP	: komplemen
N	: Nomina
Prp	: Pronomina Personal
Pr-np	: Pronomina non-personal
Neg	: Negasi
Klit	: Klitik
NUM	: Number
Obj	: Objek
Prep	: Preposisi
Poss	: Posesif
SUBJ	: Subjek



V	: Verba
JM	: Jamak
TG	: Tunggal
Em.poss	: Empatik-posesif
KONJ	: Konjungsi
EX	: Exclusive
IN	: Inclusive
ADS	: Adesif
SK	: Subtipe Keluarga
Ps	: Penjelas
KGO	: Kata Ganti Orang
Art	: Artikulator
AN	: Austronesia
CMP	: Central Malayo-Polinesia
Emph	: Empatik

## **B. Simbol**

1TG	= Orang Pertama Tunggal
1JM	=Orang Pertama Jamak
2TG	= Orang Kedua Tunggal
2JM	=Orang Kedua Jamak
3TG	=Orang Ketiga Tunggal

3JM	=Orang Ketiga Jamak
1	=Orang Pertama
2	= Orang Kedua
3	= Orang Ketiga
‘	= Makna Kata
=	= Pronomina Terikat
>	= Penekanan

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Peta Bahasa Austronesia dan bagiannya .....	111
Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan Wawancara .....	112
Lampiran 3 : Data Pronomina .....	114
Lampiran 4 : Data Informan.....	116
Lampiran 5 : Dokumentasi.....	118

## ABSTRAK

Bahasa Kedang merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Omesuri dan Buyasuri di bawah kaki gunung Uyelewun kab. Lembata. Bahasa Kedang memiliki sistem pronomina dan numeralia yang unik dan kompleks, baik secara morfologis maupun semantis. Penelitian ini membahas bentuk dan struktur pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang. Selain itu, penelitian ini juga melihat perubahan penggunaan subtype pronomina dan numeralia antar generasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk dan struktur pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang serta menjelaskan dinamika perubahan penggunaan antar generasi tua dan muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah agih, padan, dan reflektif instropektif. Hasil analisis menunjukkan terdapat sebelas subtype pronomina persona dalam bahasa Kedang, diantaranya: (1) Subtipe nama, (2) subtype orang yang ditunjuk (*pro-name*), (3) subtype keluarga, (4) subtype sapaan, (5) subtype empatik, (6) subtype kepemilikan, (7) subtype empatik-posesif, (8) subtype fokus pekerjaan (*action focus*), (9) subtype fokus agen (*agent focus*), (10) subtype desimal, (11) subtype adesif, dan satu subtype pronomina non-persona yakni subtype penunjuk lokasi untuk non-personal. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya enam subtype numeralia dalam bahasa Kedang, diantaranya; (1) subtype desimal, (2) subtype non-desimal, (3) subtype *high number*, (4) subtype satuan bermakna ganda, (5) subtype belis, dan (6) subtype derivatif. Perubahan penggunaan pronomina dan numeralia antar generasi terjadi pada subtype; (1) pronomina persona subtype sapaan, (2) pronomina persona subtype keluarga, (3) pronomina persona subtype fokus pekerjaan, dan (4) numeralia subtype derivatif.

Kata Kunci: tipologi, pronomina, numeralia, bahasa Kedang

### **ABSTRACT**

*Kedang language is spoken by people of Omesuri and Buyasuri under the foothills of Uyelewun Mountain, Lembata. Kedang language has a unique and complex pronoun and numeral system, both morphologically and semantically. This study discusses the form and structure of pronouns and numerals in the Kedang language. In addition, this study also looks at the changes of subtypes in the use of pronouns and numerals between generations. The purpose of this research is to describe and explain the form and structure of pronouns and numerals in the Kedang language as well as to explain the dynamics of changing usage between older and younger generations. The method used in this research is agih, padan, and introspective reflective. Results of analysis show that there are eleven subtypes of personal pronouns in the Kedang language, which are: (1) proper noun, (2) pro-name subtypes, (3) family subtypes, (4) Articles subtypes, (5) empathic subtype, (6) possessive subtype, (7) empathic-possessive subtype, (8) action focus subtype, (9) agent focus subtype, (10) decimal subtype, (11) adhesive subtype, and one subtype of non-personal pronouns, ;ocation subtype. Another finding in this study is that there are six numeral subtypes in the Kedang language, which are; (1) decimal subtype, (2) non-decimal subtype, (3) high number subtype, (4) multiple meaning unit subtype, (5) belis subtype, and (6) derivative subtype. In addition, changes in the use of pronouns and numerals between two generations occurred in the subtypes of (1) personal pronouns, greeting subtypes, (2) family subtypes of personal pronouns, (3) occupational focus subtypes of personal pronouns, and (4) derivative numerals.*

*Keywords: typology, pronouns, numerals, Kedang language*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pronomina adalah bagian dari konteks gramatikal sebuah bahasa yang memiliki fungsi penting sebagai rujukan atau penunjuk dalam sebuah bahasa. Bhat (2004: 1) menjelaskan pronomina sebagai konsep '*referring*' yang merujuk kepada beberapa kumpulan kata seperti kata ganti orang, demonstratif, interogatif, indefinite, relatif, dan korelatif. Bresnan (2001:113) mensejajarkan pronomina dengan realisasi struktural dari klitik, imbuhan, zero anafora, terikat dan tidak terikat. Selain itu, Bresnan (2001:113) juga menjelaskan bahwa bahasa-bahasa di dunia biasanya memiliki lebih dua kata ganti bahkan lebih dengan imbuhan dan variasi yang beragam. Di samping itu, terdapat bahasa yang memiliki sedikit variasi pronomina dan cenderung monoton. Variasi pronomina pada bahasa dapat diketahui melalui rumpun bahasa. Secara umum, rumpun bahasa *Austronesia* (AN) memiliki numeralia pronomina yang sedikit dan monoton dibanding bahasa dengan rumpun Polinesia. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa rumpun Austronesia dengan sub-rumpun *central malayu polinesia* memiliki ragam variasi pronomina dan afiksasi, seperti dalam bahasa Kedang.

Bahasa Kedang dituturkan oleh masyarakat yang mendiami kaki gunung Uyelewon, kab. Lembata, Nusa Tenggara Timur. Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat di dua kecamatan yaitu kecamatan Omesuri dan Buyasuri. Terdapat dua dialek yang digunakan dalam bahasa Kedang di antaranya dialek pesisir

(Buyasuri) dan dialek pegunungan (Omesuri). Dalam penggunaannya, bahasa Kedang dialek pegunungan di nilai lebih baku dan masih terjaga keasliannya, sehingga pada penelitian ini peneliti lebih banyak menggunakan bahasa Kedang dialek pegunungan di kecamatan Omesuri. Dalam sebuah data yang diamati oleh Brandes (dalam Fernandez, 1996:41), penutur bahasa Kedang berjumlah 29.601 orang.

Masyarakat Kedang mempunyai sistem pronomina personal dan non personal yang kompleks. Berdasarkan bentuk morfologis, pronomina personal dibagi menjadi tujuh jenis dengan bentuk terikat dan pronomina bebas dengan ragam variasi penyebutan diri atau relasi. Selain itu, sistem dualisme juga diterapkan dalam penggunaan pronomina, penggunaan numeralia yang menjadi dasar pembentukannya. Fenomena di atas menunjukkan konteks penggunaan kata ganti dan numeralia dalam bahasa Kedang sangat kompleks, unik, dan menarik untuk diteliti.

Secara sintaksis, pronomina digunakan untuk menggantikan subjek, objek, komplemen, dan adjung. Di samping itu, pronomina memberikan keterangan lanjut mengenai subjek jamak ataupun subjek tunggal. Bahasa Kedang memiliki bentuk pronomina yang bervariasi dimana satu pronomina memiliki bentuk yang berbeda ketika menjadi subjek dan objek, seperti contoh kalimat di bawah ini:

(1) >ei                    pan    haba    doi    we    ino  
 Prp 1 tg                pergi   mencari uang KLIT   ibu  
 ‘saya pergi mencari uang, ibu’

- (2) *Tina sorong doi=u*  
 NAMA memberi uang=ku  
 ‘Tina memberiku uang’

Dua contoh di atas merupakan salah satu bentuk pronomina dalam bahasa Kedang yang berperan sebagai subjek dan objek. Keduanya merujuk pada kata ganti orang pertama tunggal ‘saya’, dimana pada kalimat (1) pronomina *>ei* ‘saya’ berperan sebagai subjek dengan pola kalimat SVO. Selanjutnya, kalimat (2) berisi pronomina orang pertama tunggal *=u* ‘-ku’ yang berperan sebagai objek pada kalimat tersebut. Terdapat contoh penggunaan pronomina sebagai subjek dalam bahasa Sikka, seperti:

- (3) *A?o ga?i lema pupu rimu kabor*  
*KGO 1 tg PS naik petik KGO 3jm Kelapa*  
 ‘Saya akan memetik mereka buah kelapa’

- (4) *Nimu na?i dapi pare#*  
*KGO 3tg PS menampi beras*  
 ‘dia akan menampi beras’

(Laksana, 1986: 54)

Kalimat (3) berisi pronomina orang pertama tunggal *a?o* ‘saya’ dan orang ketiga jamak *rimu* ‘mereka’ dalam sebuah kalimat pernyataan yang berpola S-V-O dimana agen berupa pronomina menjadi inti kalimat. kalimat (4) berisi pronomina *nimu* ‘dia’ yang merupakan kata ganti orang ketiga tunggal dan agen pada kalimat tersebut.

Perbedaan pronomina bahasa Sikka dan bahasa Kedang terletak pada adanya Ps (penjelas) yang terletak setelah dalam bahasa Sikka yang tidak dimiliki oleh bahasa Kedang. Sedangkan, pada konteks ragam variasi, bahasa Kedang lebih memiliki banyak variasi dibandingkan dengan bahasa Sikka secara umum.



Selanjutnya penggunaan pronomina pada masyarakat Blambangan di Banyuwangi dimana berdasarkan variasi dan jenisnya memiliki kesamaan dengan pronomina bahasa Kedang. Dalam hal ini, satu pronomina memiliki lebih dari satu variasi leksikal seperti pada pronomina orang pertama tunggal dengan tiga variasi *[ison]*, *[eson]*, dan *[son]* dan pada bahasa Kedang terdapat empat variasi *[ei]*, *[eqi]*, *[ku']*, dan *[u]*. Di samping itu, perbedaan antar kedua bahasa ini adalah pada jenis morfem dimana bahasa Blambangan hanya memiliki pronomina bebas pengganti subjek sedangkan bahasa Kedang memiliki dua jenis pronomina. Perhatikan contoh berikut:

(5) *Ison* sakat bengen reng kene  
 1TG sejak dulu di sini  
 'saya sejak dulu di sini'

(6) *Terparen iyanek* dewek kang njalok  
 Padahal 3TG sendiri yang minta  
 'padahal dia sendiri yang meminta'

(7) *Jare uwong-uwong ikok* kelendai?  
 Kata orang-JM 3JM bagaimana?  
 'kata orang-orang dulu itu (mereka) bagaimana?'

(Ruriana, 2018: 235)

Pada kalimat (5) '*ison*' merupakan pronomina pertama tunggal yang digunakan untuk menggantikan fungsi subjek orang pertama tunggal lebih tua dan seumuran baik yang akrab maupun tidak akrab. Variasinya sendiri dibagi menjadi tiga yaitu *[ison]*, *[eson]*, dan *[son]*. Selanjutnya, kalimat (6) menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal '*iyane*k' bermakna 'dia' yang menggantikan posisi subjek di awal kalimat. Dalam bahasa Blambangan, konteks penggunaan kata '*iyane*k' sebagai pengganti untuk orang kedua tunggal maupun ketiga tunggal.

Namun, secara sosiolinguistik, penggunaan pronomina ini dalam percakapan dianggap kurang sopan.

Kalimat ke (7) menjelaskan keunikan pronomina dalam bahasa Blambangan, dimana sebenarnya tidak ada kata ganti untuk orang ketiga jamak namun kreativitas masyarakat membentuk pronomina orang ketiga jamak yang terdiri dari ‘pengulangan+pronomina’ yaitu ‘*uwong-uwong ikok*’ bermakna ‘orang-orang itu (mereka).

Fenomena penggunaan pronomina dalam bahasa Kedang memiliki kompleksitas yang lebih besar dibandingkan dengan bahasa Sikka dan Blambangan. Kompleksitas pronomina dapat dilihat dari banyaknya variasi dan bentuk pronomina dalam bahasa Kedang. Bahasa kedang memiliki lebih dari sepuluh jenis pronomina personal dengan bentuk terikat dan bebas. Uniknya, pronomina dalam bahasa Kedang memiliki sistem dualisme dan kaidah tasyrif seperti halnya pada bahasa Arab. Sistem dualisme terbentuk melalui angka dan afiks yang membentuk kata ganti yang unik, sedangkan kaidah tasyrif pronomina berlaku pada beberapa verba transitif bahasa Kedang. Selanjutnya, fenomena lainnya yang ditemukan pada bahasa Kedang adalah penggunaan numeralia sebagai kata ganti, sistem bilangan, dan perhitungan *belis* (maskawin).

Sehingga, penelitian ini mengkaji sistem pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang belum banyak dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini akan membahas bagaimana penggunaan pronomina, struktur dan bentuk dalam bahasa Kedang dan bagaimana numeralia pada bahasa Kedang. Di samping itu, penelitian ini mengaitkan konsep tipologi bahasa dengan linguistik historis

komparatif untuk melihat bagaimana dinamika perubahan penggunaan sistem pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang dari generasi muda dan generasi tua.

Hal ini diharapkan menjadi sebuah kajian baru untuk bahasa Austronesia juga sebagai kontribusi peneliti terhadap bahasa daerah Indonesia agar tetap dikenal oleh masyarakat luas. Penelitian ini juga menjadi sebuah gambaran pola pikir dan masyarakat Kedang di Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan struktur pronomina dalam bahasa Kedang?
2. Bagaimana bentuk dan struktur numeralia dalam bahasa Kedang?
3. Apa saja perubahan penggunaan subtype pronomina dan numeralia antara generasi tua dan generasi muda?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tiga rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bentuk dan struktur pronomina dalam bahasa Kedang
2. Untuk menjelaskan bentuk dan struktur numeralia dalam bahasa Kedang
3. Untuk menunjukkan perubahan penggunaan subtype pronomina dan numeralia antara generasi tua dan generasi muda

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian yang baik dan benar, sudah seharusnya ada manfaat yang dapat dilihat yaitu manfaat teoritis dan praktis. Berikut ini adalah pemaparan kedua manfaat dalam penelitian ini.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian linguistik yang baik adalah penelitian yang memberikan manfaat secara teoritis dan kontribusi yang nyata pada ilmu linguistik yang berkembang saat ini, khususnya pada bahasa daerah dan bidang linguistik mikro. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori tipologi khususnya pronomina dan numeralia, serta pengembangan terhadap perubahan penggunaan subtype pada sistem bilangan masyarakat Kedang pada generasi tua dan muda. Peneliti berharap teori yang digunakan sesuai dengan konteks yang ada di masyarakat dan menjadi suatu kebaruan pada ranah bahasa Austronesia. Peneliti berharap penelitian ini nantinya menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya terhadap bahasa daerah dan linguistik mikro.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa pengetahuan kepada pembaca mengenai bahasa daerah di Indonesia Timur terlebih pada rumpun *Austronesia*. Peneliti juga mengharapkan tulisan ini dapat menjadi sebuah dokumen tertulis dari bahasa Kedang agar tidak punah dan tetap terjaga. Dengan adanya tulisan ini, peneliti berharap adanya kesadaran generasi muda di Kedang untuk melihat kembali kebudayaan mereka yang unik dan harus tetap dilestarikan. Tulisan mengenai pronomina

dan numeralia harus didokumentasikan karena sistem hitungan pada masyarakat Kedang memiliki struktur dan bahasanya sendiri sesuai dengan konteks adat.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang yang berfokus pada bentuk dan struktur pronomina dalam sebuah kalimat juga bagaimana aplikasinya dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, numeralia dalam bahasa Kedang berfokus pada sistem hitungan bilangan dan juga hitungan belis, upacara adat, kematian, dan bagaimana menghitung makanan pokok dalam bahasa Kedang. Karena pada dasarnya kosakata yang digunakan dalam penyebutan kata ganti dan hitungan dalam bahasa Kedang memiliki keunikan dari bahasa-bahasa lainnya. Faktor-faktor penggunaan hitungan dan bilangan juga aspek makro berupa analisis perubahan penggunaan subtype pronomina dan numeralia pada generasi tua dan muda juga dibahas dalam penelitian ini.

### **1.6 Definisi Operasional**

#### **1. Pronomina**

Bhat (2004: 1) menjelaskan pronomina sebagai konsep '*referring*' yang merujuk kepada beberapa kumpulan kata seperti kata ganti orang, demonstratif, interogatif, indefinite, relatif, dan korelatif.

## **2. Pronomina**

Bresnan (2001: ) mensejajarkan pronomina dengan realisasi struktural dari klitik, imbuhan, zero anafora, terikat dan tidak terikat. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa bahasa-bahasa di dunia biasanya memiliki lebih dua kata ganti bahkan lebih.

## **3. Numeralia**

Barners (1982: 2) menjelaskan konsep numeralia sebagai representasi kolektif antara bilangan ganjil dan genap. Di samping itu, numeralia memiliki nilai praktis dan juga simbolis. Numeralia dalam budaya tertentu merinci peran matematika serta ideologis masyarakat tertentu.

### **1.7 Sistematika Penulisan Laporan**

Penulisan hasil penelitian mengenai Tipologi Pronomina dan Numeralia dalam bahasa Kedang disusun ke dalam 5 (lima) bab sebagai berikut.

Bab I berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori. Pada poin tinjauan pustaka, dijelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Di samping itu, dipaparkan juga perbedaan yang dimiliki antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Kemudian pada poin landasan teori akan dijelaskan teori yang melandasi analisis penelitian ini.

Bab III berisi tentang metode dan langkah kerja penelitian. Pengumpulan data, metode, dan teknik pengumpulan data, pemilahan data metode analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Bab IV berisi tentang hasil analisis tipologi struktur dan bentuk pronomina dalam bahasa Kedang, tipologi struktur dan bentuk numeralia dalam bahasa Kedang, dan perubahan penggunaan antar generasi dalam menggunakan pronomina dan numeralia.

Bab V berisi tentang simpulan yang diambil setelah analisis disampaikan. Bab V juga berisi saran yang diharapkan bisa mengembangkan penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah penelitian sebelumnya yang berisi beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian. Bagian kedua adalah landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Dalam melakukan penelitian, tentunya penelitian-penelitian terdahulu memberikan peran penting yang membantu penulis dalam menentukan kerangka berfikir. Kerangka tersebut kemudian memberikan gambaran kepada peneliti tentang suatu kebaruan yang dapat memberikan kontribusi di bidang linguistik. Peneliti mempertimbangkan beberapa aspek penting yang diteruskan dalam penelitian ini seperti realisasi penggunaan kata ganti yang kurang diperhatikan di dalam bahasa daerah di Indonesia dan juga sistem angka yang masih sedikit di bahas oleh peneliti sebelumnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang memberikan inspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini di antaranya adalah penelitian mengenai tipologi pronomina, penelitian mengenai penggunaan numeralia, serta penelitian yang membahas mengenai linguistik historis komparatif.

Erni (2006:1) meneliti sistem pronomina dalam bahasa Muna dialek Kambowa yang mencakup fungsi, kategori, dan peran pronomina pada tuturan sehari-hari. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif



kualitatif dengan teknik studi pustaka, rekam, dan teknik intropeksi dan elisitas karena data yang diambil merupakan data lapangan. Selain itu, analisis unsur pilah langsung berdasarkan teori transformasi generatif juga digunakan untuk menguraikan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Muna dialek Kambowa terdapat personal nomina yang berfungsi sebagai penunjuk jamak dan tunggal. Di samping itu, jenis-jenis pronomina personal yang masih tetap digunakan oleh masyarakat adalah pronomina personal pertama *Inoi*, *-noi*, *-ae*, dan *-ku* bermakna tunggal dan *insami*, *-mami*, *-intano*, dan *-nto* bermakna jamak. Kemudian pronomina personal kedua *insimiui-*, *-ngkomiu*, dan *-kobhari-bharingkomiu* yang bermakna tunggal sedangkan *indutu*, *-ko*, dan *-o* yang bermakna jamak. Terakhir, pronomina personal ketiga *andoa*, *-no*, dan *e* yang bermakna tunggal dan *insimiu* yang bermakna jamak.

Penelitian selanjutnya oleh Rugaiyah (2009) mengkaji pronomina nonasertif '*any*' dalam bahasa Inggris. Penelitiannya menggunakan analisis sintaksis berdasarkan struktur kalimat dan semantis untuk melihat makna kata. Data yang diperoleh merupakan data pustaka dari berbagai sumber seperti cerpen dan novel berbahasa Inggris. Pada penelitiannya, penulis memilah pronomina nonasertif berdasarkan bentuk, fungsi, acuan dan perilaku sintaksisnya. Kajian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan teknik mencatat, mengkaji sejumlah data dari sumber tertulis. Selain itu untuk melihat dengan jelas hubungan pronomina dengan unsur lainnya dalam sebuah kalimat, peneliti menggunakan teknik sulih atau ganti dengan mengganti kesamaan unsur tertentu dengan unsur pengganti sesuai konteks. Untuk mengecek apakah unsur pronomina sudah sesuai atau tidak,

peneliti menggunakan teknik lesap atau delesi sehingga menghasilkan kajian dan makna pronomina yang sesuai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga fungsi pronomina nonasertif '*any*' yaitu sebagai penggolong, sebagai pemarkah, dan sebagai determinator. Unsur-unsur yang menempel pada pronomina nonasertif '*any*' sebagai penggolong adalah *-one*, *-body*, *-thing*, *-time*, dan *-where*. Penggunaan pronomina nonasertif sebagai pemarkah ini dapat disatukan dengan nomina baik itu person ataupun nonpersonal. Kemudian penggunaan pronomina sebagai determinator hanya merujuk pada benda personal dan nonpersonal. Ketiganya mengandung sifat anaforis dan kataforis.

Penelitian tentang sistem pronomina juga dilakukan oleh Karmila (2017: 193), menjelaskan fungsi sintaksis dan bentuk-bentuk pronomina khususnya dalam bahasa Devayan yang dituturkan oleh masyarakat di pulau Simeulue, provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan teori yang digagas oleh Abdul Chaer. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menelaah dan menguraikan hasil penelitian secara sistematis. Data yang digunakan adalah data lisan yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Devayan. Penentuan informan disesuaikan dengan teori Mahsun (2015). Dalam temuannya, bahasa Devayan memiliki pronomina persona yaitu, orang pertama (*deo, ekdeo, u-*, *-o*, dan *ta*), kedua (*dio, o/dio, ekdio, -mu, diame/ame, ekdio, dan ekdiame*), ketiga (*dise/ise, -ne, dan dasira*). Pronomina penunjuk dikelompokkan menjadi 3 yaitu penunjuk umum *soere* 'ini', *soede* 'itu' dan *anon* 'anu', tempat *meria* 'sini', *tek iye* 'situ', *meroi* 'sana', dan pronomina ihwal *wiere* 'begini', *wisoie* 'begitu'. Selain itu

ada Pronomina penanya, pronomina tak tentu, pronomina pengisi subjek baik jamak maupun tunggal, pronomina pengisi predikat hingga pelengkap dalam bahasa Devayan.

Penelitian lain mengenai konsep pronomina personal dan pengganti persona nomina pada bahasa Blambangan dilakukan oleh Ruriana (2018: 231) dengan menggunakan metode penelitian yang digagas oleh Sudaryanto (simak, libat, tak cakap). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif peneliti menunjukkan kebenaran data dan unsur-unsur pronomina personal yang sesuai dengan fakta lapangan. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sosiolinguistik dengan melihat status sosial dan umur dari pengguna kata ganti ini. Dalam bahasa Blambangan ada tiga personal yang digunakan dalam interaksi sosial yaitu; pronomina personal orang pertama *ison* 'saya' *kulok* 'saya (konteks sopan)' untuk konteks tunggal dan *kenek* 'kami/kita', *merikai* 'kami/kita (konteks sopan)', *ison lan rikok* 'saya dan kamu'. Selanjutnya, pronomina personal orang kedua tunggal terdiri dari *sirok* 'kamu' *rikok* 'kamu (konteks sopan)' *ndidok* 'kamu (sangat sopan)' *iyane* 'kamu (kurang sopan)' dan *konok* 'kamu (kurang sopan)'. Pronomina personal untuk orang kedua jamak dibagi menjadi lima jenis *riko kabyeh* 'anda semua', *ndiko sedoyok* 'anda semua (sopan)' *sampean sedoyok* 'anda semua' *panjenengan sedoyok* 'anda semua (sangat sopan)', dan *konok* 'kamu'. Terakhir, pronomina personal orang ketiga tunggal dan jamak, kata ganti tunggal terdiri dari *iyane* 'dia', *konok* 'dia', kata benda+*ikok* 'dia', kata benda+*e* atau *ne* 'dia', dan kata benda+keterangan waktu 'dia', kata benda+ket.waktu+*ikok*. Sedangkan pronomina personal orang ketiga jamak terdiri dari *konok* 'mereka',

pengulangan kata benda+*ikok* ‘mereka’, perulangan kata benda + ket waktu ‘mereka’, dan perulangan kata benda+keterangan waktu+*ikok* ‘mereka’. Hasil temuannya menunjukkan bahwa terdapat empat struktur kata ganti dalam bahasa Mooi, di antaranya; pronomina personal, pronomina penanya, pronomina pemilik, dan pronomina petunjuk. Di samping itu, terdapat pengenalan *gender* dan perubahan bunyi yang terjadi pada pronomina jika kata tersebut berdampingan dengan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga.

Penelitian lain di perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar, penggunaan pronomina persona dalam tindak tutur sangat sering digunakan dengan dialek tutur khas timuran. Penelitian ini dilakukan oleh Mardiana (2018) dengan sumber data yang berasal dari masyarakat asli yang bertempat tinggal di wilayah perbatasan. Terdapat enam daerah yang diteliti yaitu; desa Arjosari, desa Ngreco, desa Karangate, desa Jugo, desa Kalirejo, dan desa Ngadri dengan 18 informan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis persona nomina yang sering dituturkan oleh masyarakat perbatasan, diantaranya pronomina persona pertama ‘kita’ dengan satu variasi leksikal yaitu ‘*awak dewe*’, pronomina persona kedua kata ‘kamu’ dengan variasi ‘*awakmu, kowe, koen, dan sampean*’, dan pronomina persona ketiga ‘dia’ dengan tiga variasi leksikal yaitu *dekne, dek e, dan bocahe*.

Selain penelitian mengenai pronomina, penelitian terdahulu yang membahas tentang numeralia pada sebuah bahasa juga menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Peneliti menemukan bahwa pada bahasa Melayu Riau, matematika termasuk dalam syarat budaya karena nilai matematika menunjukkan rasa estetis

dan kreatifitas. Sumber data diperoleh langsung dari informan yang merupakan penduduk asli Melayu Riau. Penelitian yang menggunakan teori etnografi dengan menjelaskan bagaimana sistem pembilangan masyarakat Melayu Riau yang dilakukan oleh Nuh (2016:1) dengan mengaitkan konsep simbol dan makna dalam menjabarkan hasil penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembilangan masyarakat Melayu Riau digunakan pada aktivitas perhitungan angka, proses pembangunan rumah, dan kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan tradisi keagamaan berupa kenduri kematian (niga, nujuh, empat puluh, dan seratus hari) dan juga kelahiran. Contoh perhitungannya seperti; *1 gantang melayu = 3 Kg beras dan 1 gantang makkah = 2,6 Kg beras, gantang dalam budaya Melayu digunakan untuk mengukur beras atau penyetarannya menggunakan cupak (tempurung kelapa) dengan ukuran 1 gantang = 6/7 cupak.*

Penelitian lain mengenai konsep numeralia ditemukan dalam bahasa Jawa, khususnya daerah Sragen yang masih kental dengan unsur kejawennya, unsur matematika biasanya digunakan untuk menghitung beberapa aktivitas tertentu. Baik dan buruknya aktivitas akan di hitung agar tidak terjadi suatu keburukan atau hal-hal tidak di inginkan. Penelitian ini dilakukan Aditya (2017:253) dengan mendeskripsikan unsur-unsur perhitungan dalam kebudayaan jawa. Penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan sampel sesepuh dan pemangku adat yang tinggal Sragen, Jawa Tengah yang pasti menguasai ajaran Kejawen, kitab-kitan kejawen, dan tentunya semua upacara adat. Penelitiannya menggunakan teori penelitian Sugiyono dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, budaya jawa memiliki

perhitungan khusus hari dengan simbol bilangan seperti, *hari minggu dengan simbol 5, senin 4, selasa 3, rabu 7, kamis 8, jum'at 6, dan sabtu 9*. Kemudian, sistem hari pasar disimbolkan dengan, *legi 5, pahing 9, pon 7, wage 4, dan kliwon 8*. Selain itu transformasi bulan jawa dalam matematika seperti *Sura dengan angka 7, Sapar 2, Mulud 3, Bakda Mulud 5, Jumadil awal 6, Jumadil akir 1*, dll. Terakhir perhitungan tahun windu dalam bilangan matematika seperti, Alip dengan angka 1, *Ehe 5, Jimawal 3, Je 7, Dal 4, Be 2, Wawu 6, dan Junakir 3*.

Dari pemaparan tinjauan pustaka yang telah disebutkan di atas, belum ada peneliti yang membahas bagaimana bentuk dan struktur pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang. Sehingga diharapkan ini dapat menjadi sebuah kebaruan dalam penelitian linguistik dan menjadi dokumentasi bahasa Kedang agar tetap lestari.

## **2.2 Landasan Teori**

Penelitian ini akan menggunakan teori tipologi pronomina untuk melihat bentuk dan struktur pronomina dalam bahasa Kedang. Kemudian, penelitian ini juga menggunakan tipologi sintaksis untuk melihat perubahan penggunaan subtype pada pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang pada generasi muda dan generasi tua.

### **2.2.1 Tipologi Pronomina**

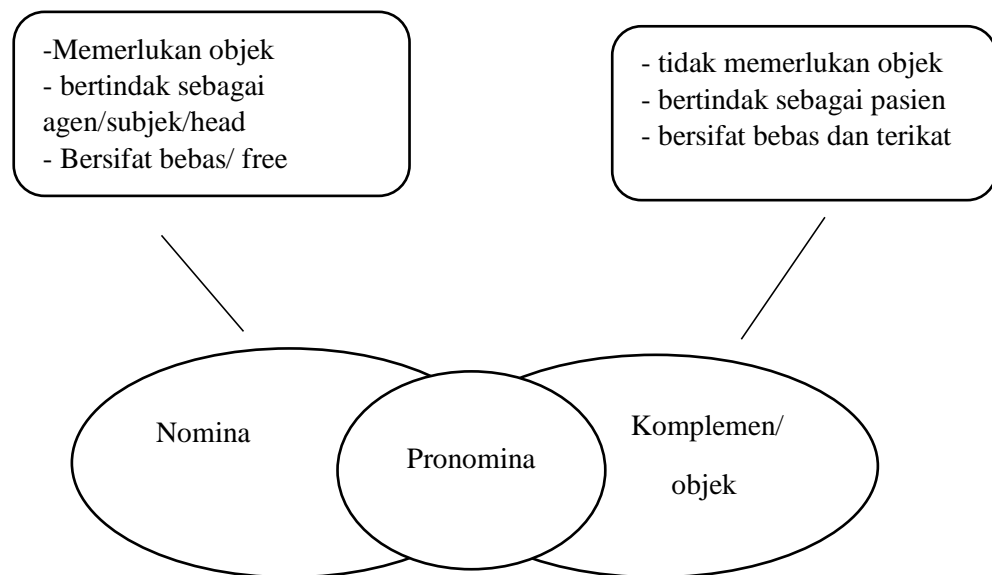
Shopen (2007: 24) mendeskripsikan pronomina sebagai pengganti kata benda atau frase kata benda dengan pembagian subtype seperti kata ganti orang, timbal balik, demonstratif, indifinite, dan relatif. Pendapat lain mengenai

pronomina di jelaskan oleh Bhat (2004: 1) sebagai '*refering*' yang merujuk kepada beberapa kumpulan kata seperti kata ganti orang, demonstratif, interogatif, indefinite, relatif, dan korelatif. Bhat mengungkapkan tidak ada batasan yang jelas karena pada umumnya kata ganti digunakan sesuai dengan konteks kalimat. Sebagai contoh, kata ganti untuk orang menjelaskan kata benda apapun bentuknya, sedangkan kata ganti demonstratif atau interogatif akan menempel pada kata sifat, keterangan, atau bahkan kata kerja.

Selanjutnya, Krislanda dalam (Firdaus, 2018:181) menjelaskan konsep pronomina adalah anteseden yang bisa menggantikan nomina di dalam atau di luar bahasa (wacana). Misalnya, penggunaan pronomina pada bahasa isolatif bisa dialternatifkan melalui reduplikasi seperti *kami-kami*, *dia-dia*, *beliau-beliau*, dll. Jadi, Krislanda membenarkan pronomina sebagai kata yang menggantikan kedudukan insan. Pendapat Hasan Alwi (2003:249) tentang sistem pronomina dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua wujud. Konsep dua wujud menurut Alwi didasarkan pada penggunaan bahasa tutur dan tata krama di Indonesia dimana orang yang muda harus menghormati dan menggunakan bahasa yang sopan terhadap yang tua. Dengan menggunakan parameter umur, status sosial dan keakraban, kita akan dengan tepat menggunakan pronomina sesuai dengan konteksnya.

Secara umum pronomina dibagi menjadi empat jenis, yaitu; pronomina personal, pronomina penanya, pronomina penunjuk, dan pronomina tak tentu. Dalam bahasa Indonesia dan menjadi ciri-ciri pronomina secara universal, acuan kata ganti dapat berpindah-pindah tergantung pada struktur kalimat, bahasa, lawan

bicara, atau apa yang di bicarakan. Representasi pronomina dalam sistem linguistik mikro memberikan garis besar dan pembatas yang jelas terhadap kategori kelas kata lainnya seperti; kata benda maupun pelengkap. Nomina dan pronomina mengidentifikasi objek berdasarkan konteks yang sedang terjadi. Sedangkan pelengkap menyerupai pronomina namun tidak deskriptif dan juga tidak ada objek di dalamnya. Gambaran modifikasi representasi pronomina oleh Wiese (2002:2) sebagai berikut:



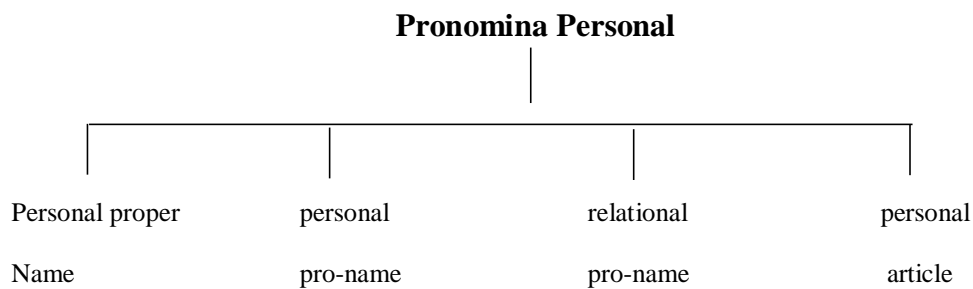
**Gambar 2. 1:** Representasi Pronomina

Ilustrasi yang diberikan oleh Wiese (2002:2) adalah penggunaan pronomina baik pronomina personal dan non-personal. Pronomina yang berfungsi sebagai nomina memiliki ciri-ciri di antaranya; menjadi subjek/ agen/ dari sebuah kalimat, memerlukan objek, dan bersifat terikat. Di samping itu, pronomina yang menjadi objek atau komplemen memiliki ciri-ciri yaitu; sebagai objek/ pasien, tidak memerlukan objek, dan bisa terikat atau bebas.



Berdasarkan jenisnya, pronomina dikelompokkan menjadi dua yaitu pronomina personal dan non-personal. Pronomina personal digunakan untuk menggantikan kedudukan manusia atau menggantikan orang atau nama orang. Pendapat Veehar dikutip dalam (Karmila, 2017:195) membagi pronomina personal menjadi; (a) pronomina personal pertama sebagai acuan diri sendiri, (b) pronomina personal keduanya mana acuan gantinya adalah orang yang diajak bicara, dan (c) pronomina personal ketiga adalah acuan yang digunakan untuk mengganti orang yang di bicarakan.

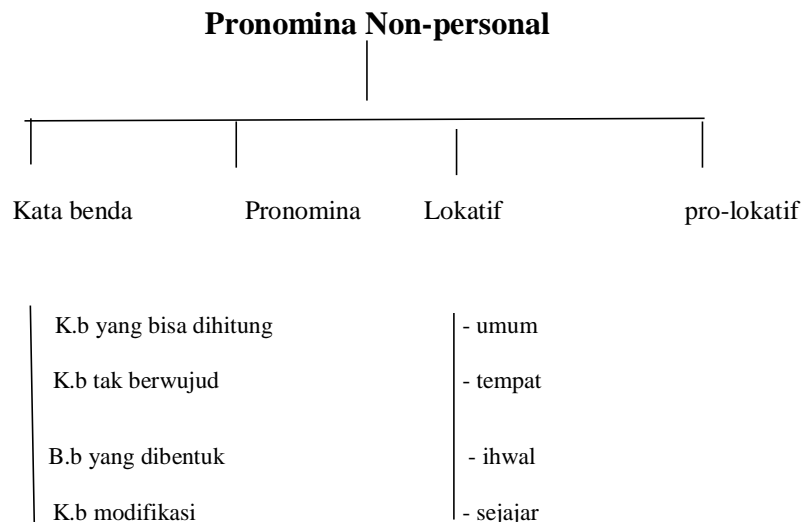
Pronomina persona juga membedakan numeralia kata ganti menjadi tunggal dan jamak. Sebagai representasi pronomina personal, Mahdi (2001: 164) mengelompokkan pronomina personal sebagai berikut;



**Gambar 2. 2 Pengelompokan Personal Nomina**

Gambar di atas adalah pengelompokan personal nomina dalam bahasa Indonesia. Sistem pronomina personal menggunakan nama, kata ganti, dan bentuk-bentuk yang merujuk kepada personal atau manusia. Konteks pronomina bahasa Indonesia memiliki kemiripan dengan bahasa-bahasa Austronesia lainnya. Berbeda dengan pronomina personal, pronomina non-personal tidak berkaitan dengan manusia akan tetapi lebih merujuk pada penunjuk arah, penanya,

numeralia, dan perihal. Gambaran skema kata ganti non-personal dirancang oleh Mahdi (2001: 164) sebagai berikut:



**Gambar 2. 3 : Pengelompokan Pronomina Non-Personal**

Pronomina penunjuk adalah kata ganti yang digunakan untuk acuan benda atau informasi mengenai suatu hal. Dalam bahasa Indonesia, contoh pronomina petunjuk adalah ini, itu, dan anu, sini, situ, sana, dan sebagainya. Di samping itu, pronomina penanya adalah acuan kata ganti yang digunakan untuk menanyakan suatu konsep. Konteks pertanyaan yang dapat di tukar dengan pronomina penanya adalah orang, barang, atau pilihan.

Blust (2013:32) dalam bukunya *'The Austronesian Languages'* menjelaskan bahwa bahasa Kedang termasuk dalam rumpun Austronesia dengan sub-rumpun *Central Malayu-Polinesia* dengan variasi pronomina yang banyak dan beragam. Berdasarkan kamus bahasa Kedang oleh Ursula Samely (2013:6), terdapat delapan jenis pronomina personal dalam bahasa Kedang, yaitu; pronomina personal, pronomina empatik, posesif, empatik-posesif, adesif, fokus

agen, dan pronomina aksi. Variasi kata ganti dalam pronomina personal memiliki ragam lebih dari satu bentuk.

Penelitian ini juga melihat perilaku sintaksis pronomina bahasa Kedang dalam kalimat dan bagaimana pronomina berperan sebagai agen dan pasien. Van Valin (2004:1) menjelaskan perilaku sintaksis sebagai komponen utama yang mengatur bagaimana kalimat terbentuk dan bagaimana pengguna bahasa menggunakan unsur-unsur kata yang ada pada sebuah kalimat, seperti agen, subjek, pasien, objek, dll.

Dixon dalam (Artawa, 2018:63) menjelaskan bahwa tiap bahasa memiliki perilaku sintaksis-semantis yang berbeda-beda. Terdapat bahasa dengan subjek yang berperilaku sebagai argumen FN yang merujuk pada ‘agen’ atau pelaku pekerjaan. Di samping itu, posisi FN subjek menjadi wajib dalam kalimat, tidak bermarkah, dapat dirujuk, dan menerima verba baik transitif maupun intransitif. Selanjutnya, objek menjadi elemen pelengkap dan tidak wajib dalam kalimat. Terdapat bahasa dengan objek yang merujuk sebagai ‘pasien’ yang dikenai pekerjaan. Selain itu, Dixon (1994) mendeskripsikan perilaku sintaksis-semantis sebagai telaah penting dalam menganalisis struktur kalimat karena dapat menguraikan dengan jelas bentuk-bentuk kelas kalimat pada tataran sintaksis. Sehingga pada penelitian ini, peneliti melihat perilaku sintaksis pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melihat bagaimana perubahan penggunaan subtype-subtype pronomina dan numeralia bahasa Kedang antar

generasi. Alasan ini diambil karena dokumentasi bahasa Kedang dilakukan belum lama ini sehingga dimungkinkan adanya perbedaan penggunaan pronomina maupun numeralia dalam konteks kalimat atau percakapan sehari-hari.

### **2.2.2 Numeralia**

Definisi numeralia menurut Barners (1982: 2) adalah sebagai representasi kolektif antara bilangan ganjil dan genap. Di samping itu, numeralia memiliki nilai praktis dan juga simbolis. Numeralia dalam budaya tertentu merinci peran matematika serta ideologis masyarakat tertentu. Selanjutnya, (Blust, 2013:278) Angka membentuk subsistem yang terdefinisi dengan baik dalam leksikon setiap bahasa. Selain itu terdapat bahasa dengan struktur angka yang unik, sistem penghitungan yang sangat bervariasi. Selain itu, beberapa bahasa memiliki pengklasifikasian angka, tetapi ada bahasa yang tidak membutuhkan klasifikasi tersebut. Bahasa Austronesia sangat bervariasi dalam kompleksitas sistem angkanya, baik itu sistem desimal dan angka-angka lainnya yang menunjukkan perhitungan tertentu.

Blust (2013:279) menjelaskan numeralia antara bahasa modern dan kuno memiliki beberapa perbedaan baik dalam pemakaian, penekanan kata, pengucapan dll. Di samping itu, ia juga menjelaskan bahwa angka atau numeralia dalam bahasa Austronesia memiliki beberapa keunikan, salah satunya adalah '*imperfect decimal*' atau angka-angka yang tidak sempurna, yang dimaksudkan dengan tidak sempurna adalah adanya penjumlahan atau perkalian dalam sistem pembentukan angkanya sendiri. Selain itu, terdapat bahasa dengan keikutsertaan

simbol budaya dalam angka, salah satunya adalah bahasa Kedang, seperti pada perhitungan maskawin, bahan makanan, pembangunan rumah, dll.

Biasanya konsep sistem numeralia dalam bahasa Austronesia memiliki perbedaan dalam penentuan angka tertinggi. Dalam hal ini, setiap bahasa memiliki angka tertinggi yang berbeda-beda, misalnya pada bahasa Jawa, angka tertingginya adalah tujuh, kemudian bahasa Gapapaiwa memiliki angka tertinggi tiga. Namun yang harus digarisbawahi adalah rata-rata sistem numeralia dalam bahasa rumpun Austronesia memiliki angka tertinggi hingga sepuluh, angka selanjutnya diperoleh melalui sistem perkalian, penjumlahan, serta kelipatan angka.

Bahasa Kedang memiliki sistem perhitungan yang unik dengan pembagian yang beragam dan khas, seperti terdapat penentu angka, afiks pembentuk angka, dan sistem bilangan yang memiliki kelipatan tertentu. Keunikan-keunikan ini menjadi satu poin menarik pada penelitian ini, terlebih adanya perbedaan penggunaan antara generasi muda dan tua dalam hal mengukur satuan volume.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa metode yang digunakan untuk mencari, memilah dan menganalisis data. Pada bab III ini di paparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif deduktif untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang. Pada metode penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa poin penting penyusunan data di antaranya; data dan sumber data, metode pemerolehan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari penutur asli Kedang melalui metode wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kamus bahasa Kedang, artikel dan juga data bahasa daerah tertulis oleh Sawardo (1989).

Penelitian ini mengkaji pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang, sehingga data yang harus didapatkan adalah terkait bahasa daerah Kedang dan bagaimana struktur dan konteks penggunaannya dalam keseharian. Seperti yang di tegaskan dalam poin satu bahwa data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah data bahasa lisan berupa

percakapan yang diperoleh dari penutur asli bahasa Kedang (tokoh budaya) dan dari peneliti sendiri sebagai penutur asli.

### **3.3 Metode Pemerolehan Data**

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data percakapan pada penutur bahasa Kedang sehingga peneliti menetap dan berbaur dengan masyarakat kedang selama 56 hari di Kedang. Teknik simak bebas libat cakap menjadi komponen wajib dalam metode pengamatan (Sudaryanto, 2015:17).

Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer adalah dengan melakukan wawancara kepada tujuh orang dari dua generasi (tua dan muda) dan observasi secara langsung selama lima puluh enam (56) hari di desa Leubatang, kec. Omesuri. Sedangkan data sekunder berupa kamus dan dokumentasi bahasa Kedang seperti buku dan artikel.

Informan ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut;

- a) Penutur asli bahasa Kedang
- b) Berusia matang 17-73 tahun dengan pertimbangan sehat jasmani dan rohani
- c) Jenjang pendidikan minimal SMA
- d) Memiliki kemampuan dan pemahaman lebih dalam bahasa Kedang
- e) Tidak cacat bicara baik itu gagap atau pelo
- f) Bersedia menyediakan waktu untuk diwawancarai dengan sebenarnya

g) Tidak merantau lebih dari 10 tahun

Wawancara dilakukan dengan teknik memancing dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berdasarkan apa yang dijawab dan disesuaikan dengan pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang. Dalam wawancara, peneliti melakukan rekaman suara melalui telepon seluler lalu kemudian ditranskripsikan kata-perkata. Kemudian, ditemukan tujuh informan kunci dan satu informan pendamping untuk membantu melakukan pengecekan data, sehingga data yang disajikan dan dianalisis dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data narasi dan bukti yang kuat untuk keberterimaan kalimat yang berisi pronomina dan numeralia. Di samping itu, metode dokumentasi atau metode pustaka dilakukan untuk mengecek kebenaran pronomina dan numeralia dalam sumber tertulis berupa kamus bahasa Kedang, buku, dan artikel terkait. Teknik catat menjadi alat dalam metode dokumentasi ini. Teknik catat yang sebenarnya adalah menggunakan kartu data akan tetapi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data pronomina dan numeralia dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### **3.4 Metode Analisis dan Penyajian Data**

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode padan dan agih atau dikenal dengan metode distribusional. Selain itu, peneliti sebagai penutur asli juga menggunakan metode reflektif-introspektif untuk mengecek keberterimaan kalimat yang digunakan sebagai data pada penelitian ini (Sudaryanto, 2015:17). Selanjutnya, dari data yang telah diperoleh akan dapat



ditentukan bentuk, pola, dan struktur pronomina juga numeralia pada bahasa Kedang. Setelah mengetahui pola dari tipologinya, pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang dianalisis berdasarkan peran sintaksisnya untuk mencari perubahan penggunaan sub tipe antar generasi tua dan muda.

Penyajian analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal. Metode formal yang dimaksudkan adalah penggunaan simbol, tanda dan lambang. Sedangkan metode informal ialah penyajian data dan hasil dengan menggunakan bahasa biasa secara deskripsi ataupun menggunakan terminologi yang bersifat teknis.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab IV ini, disajikan hasil analisis data dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bentuk dan struktur apa saja yang ada dalam sistem pronomina bahasa Kedang, bagaimana bentuk dan struktur numeralia dalam bahasa Kedang, dan apa saja perubahan penggunaan subtype pronomina dan numeralia antar generasi tua dan muda.

#### **4.1 Bentuk dan Struktur Pronomina dalam Bahasa Kedang**

Penggunaan pronomina dalam aktivitas berkomunikasi masyarakat Kedang memicu keberagaman yang unik dan khas. Pronomina dalam bahasa Kedang sendiri dibedakan menjadi pronomina personal dan non-personal dengan pembagian jenis pronomina personal menjadi; pronomina *naya* merujuk pada nama asli masyarakat kedang yang diubah menggunakan panggilan nenek moyang, pronomina pro-name merujuk kepada orang pertama, kedua, ketiga yang memiliki status bebas dan terikat, pronomina persona subtype *ahin lolaq* merujuk pada panggilan keluarga khusus, pronomina persona *personal article* merujuk pada sapaan perorangan, pronomina persona *kelen* ‘empatik’ merujuk pada bentuk penyampaian simpati, posesif merujuk kepada hak milik/kepunyaan, empatik-posesif merujuk kepada rasa simpati atas kepunyaan, dan adesif merujuk kepada sesuatu yang melekat pada individu, pelaku-tindakan yang merujuk pada *agen* dan *action*.

Pronomina non-personal dalam bahasa Kedang adalah pronomina penunjuk yang merujuk kepada lokasi. Pronomina dalam bahasa Kedang memiliki fungsi di antaranya; (1) menggantikan subjek, (2) menunjukkan konteks jamak atau tunggal, dan (3) menjelaskan konteks umum-khusus dalam sebuah percakapan. Sehingga dalam struktur kalimat dapat teridentifikasi secara jelas maksud dari penggunaan pronomina tersebut.

Penggunaan pronomina personal dan non-personal didasarkan pada beberapa faktor di antaranya; (a) wilayah yang memunculkan penggunaan pronomina *neti tuben* atau orang yang ditunjuk. (b) faktor senioritas yang memunculkan penggunaan pronomina personal sub tipe sapaan, pronomina *ahin lolaq* atau sub tipe keluarga, dan sub tipe *naya* atau nama orang. (c) faktor wacana, yang memunculkan penggunaan pronomina personal sub tipe *kelen* 'empatik', sub tipe empatik – posesif, dan sub tipe adesif. (d) faktor kepemilikan memunculkan penggunaan pronomina personal sub tipe kepemilikan. (e) faktor keberaturan/tasyrif memunculkan penggunaan pronomina personal fokus pekerjaan atau *action focus*, fokus agen atau *agent focus*. (f) faktor dualisme memunculkan penggunaan personal nomina sub tipe desimal.

Secara tipologi, tipe-tipe pronomina personal akan di kelompokkan menjadi, (1) Sub tipe *naya*, (2) sub tipe *neti tuben*, (3) sub tipe *ahin lolaq*, (4) sub tipe sapaan, (5) sub tipe empatik, (6) sub tipe kepemilikan, (7) sub tipe empatik-posesif, (8) sub tipe fokus pekerjaan (*action focus*), (9) sub tipe fokus agen (*agent focus*), (10) sub tipe desimal, dan (11) sub tipe penunjuk lokasi untuk non-personal.

#### 4.1.1 Subtipe *Naya*

Dalam bahasa Kedang, penggunaan pronomina subtipe nama orang merujuk kepada penggantian nama asli individu dengan nama nenek moyang orang Kedang. Faktor penggunaan pronomina personal subtipe *naya* didasarkan pada senioritas dimana panggilan ini hanya dipergunakan oleh orang dengan rentan usia di atas mitra tutur.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan banyaknya jenis pronomina subtipe *naya* ‘nama’ pada beberapa suku di Kedang. Terdapat lebih dari seratus suku yang mendiami wilayah Kedang, tetapi dalam hal ini peneliti hanya mengambil beberapa sampel suku, yaitu: suku Noreng, suku Lamabawa, suku Apelabi, suku Hobamatan, dan suku Sarabiti. Fenomena penggunaan pronomina subtipe nama orang pada bahasa Kedang dapat terjadi pada satu nama dengan dua panggilan berbeda yang disesuaikan dengan suku. Sebagai contoh, nama Hanifah dapat merujuk pada Muko di Suku Noreng dan Bota di suku Lamabawa. Penggunaan panggilan pengganti ini hanya berlaku dalam ranah keluarga, seperti beberapa contoh data pada tabel berikut;

<i>Nama Orang</i>	<i>Pronomina Proper name</i>	<i>Asal Penggunaan</i>
Hanifah	<i>Muko</i>	Suku Noreng
Rahmi	<i>Puen</i>	Suku Noreng
Nabila	<i>Lolon</i>	Suku Noreng
Awal	<i>Wewan</i>	Suku Noreng
Hadat	<i>Leu sara</i>	Suku Noreng
Satria, Nada	<i>Ena,</i>	Suku Noreng
Zulaema	<i>Mole</i>	Suku Noreng
Farida	<i>Bota</i>	Suku Lamabawa
Arti	<i>Boy</i>	Suku Apelabi
Masyitoh	<i>Ubar</i>	Suku Noreng
Sholeh	<i>Ruang</i>	Suku Lamabawa
Husen	<i>Golang</i>	Suku Sarabiti
Aira, diah	<i>Kewa</i>	Suku Lamabawa, Noreng
Sanawati	<i>Toneq</i>	Suku Noreng

Rian	Odel	Suku Hobamatan
------	------	----------------

**Tabel 4. 1 Daftar pronomina personal subtype *naya***

Tabel 4.1 berisi daftar kata ganti orang yang merujuk kepada nama asli seseorang. Penggunaan pronomina ini ditemukan pada suku Noreng yang mendiami desa Leubatang kecamatan Omesuri. Kata ganti ini hanya dapat digunakan dalam ranah keluarga atas dasar senioritas dimana orangtua menggunakan kata ganti *naya* untuk memanggil atau berkomunikasi dengan anaknya. Untuk memperjelas penggunaan pronomina subtype *naya*, perhatikan contoh kalimat (1) – (5) dalam konteks kalimat berikut;

- (1) **Muko** *pan haba a'i oli bareng iheq we ?*  
*Pr-p* pergi cari kayu *pr-np* kebun tolong - ?  
 ‘Muko (Hanifah) bisa tolong pergi cari kayu di kebun?’
- (2) **Puen** *ohaq durung sarabe wati=o?*  
*Pr-p* tidak jualan kue serabe lagi=*pr-p?*  
 ‘tidak jualan kue serabe lagi, puen (Rahmy)?’
- (3) **Lolon** *puaq Singapur rama ne*  
*Pr-p* tinggal Singapura masih -  
 ‘Nabilah (lolon) masih tinggal di Singapura (sampai sekarang)’
- (4) **Sobe** *pan nore wewan wai e?*  
 Kamu Pergi bersama *pr-p* mungkin e?  
 ‘kemungkinan besar kalian pergi bersama awal (wewan) e?’
- (5) **Leu sara** *me mahara suo bote nuo ne*  
*Pr-p* nanti mereka gendong dia –  
 ‘Hadat (Leu Sara) nanti akan diangkat jadi anak’

Kalimat (1) – (5) menggambarkan penggunaan pronomina di awal kalimat, di tengah, dan di akhir kalimat. Pada kalimat (1), Hanifah berubah menjadi ‘Muko’, data (2), Rahmi berganti menjadi ‘Puen’, contoh (3) Nabilah berubah

menjadi *'Lolon'*, kalimat (4) Awal berganti menjadi *'wewan'*, dan pada kalimat (5) Hadat berganti menjadi *'Leu Sara'*. Masing-masing panggilan merujuk kepada nama nenek-moyang dari sebuah suku. Namun, yang harus dipahami adalah penggunaan pronomina subtype nama orang di Kedang tidak digunakan oleh sembarang orang atau hanya dapat digunakan oleh orang-orang terdekat, seperti dalam ranah keluarga.

Pada kalimat (1) pronomina yang menjadi agen adalah *'muko'* dengan bentuk bebas yang merujuk kepada nama asli individu, yaitu Hanifah. Pada kalimat (2), agen *'puen'* merujuk kepada nama asli Rahmy yang muncul dalam bentuk bebas dan terikat. Pada kalimat (3), kalimat pernyataan yang mengandung pronomina *'Lolon'* merujuk kepada Nabilah yang sampai saat ini masih berada di Singapura. Selanjutnya pada kalimat (4) agen *'wewan'* merujuk kepada nama asli Awal. Sedangkan pada kalimat (5) kalimat pernyataan yang memberikan informasi bahwa agen *'Leu sara'* merujuk kepada subjek Hadat yang akan melakukan aktivitas *bote* 'tidur'.

#### **4.1.2 Subtipe *Ahin Lolaq***

Pronomina subtype keluarga dibentuk berdasarkan hubungan darah antar penunjuk dan yang ditunjuk. Menurut Mahdi (2001) subtype keluarga termasuk dalam salah satu bentuk pronomina yang sering digunakan. Dalam bahasa Kedang, pronomina subtype keluarga memiliki konsep yang luas terlebih antar generasi. Penggunaan pronomina ini didasari oleh banyak faktor senioritas dan kesopanan. Struktur pronomina subtype *ahin lolaq* 'keluarga' dalam kalimat dapat berpola SVO dan

VSO, tergantung penggunaan dan penggunanya. Berikut beberapa variasi bentuk pronomina sub tipe keluarga dalam masyarakat Kedang;

Sapaan Keluarga	Pronomina keluarga	Gloss
<i>Mamaq</i>	<i>Ame</i>	Bapak
<i>Ana&gt;abe</i>	<i>Rian Meker</i>	Remaja laki-laki
<i>Ebe&lt;abe</i>	<i>Lamen</i>	Anak laki-laki
<i>Epu</i>	<i>Nana</i>	Paman
<i>Inaq</i>	<i>Ine</i>	Mama
<i>Nare</i>	<i>Maing</i>	Saudara laki-laki
<i>Kalake lo'an</i>	<i>Joko wae</i>	Sesepuh
<i>Bapa</i>	<i>Ato/Dato</i>	Kakek

**Tabel 4. 2 Daftar Pronomina sub tipe *Ahin Lolaq***

Tabel 4.2 di atas berisi variasi bentuk pronomina sub tipe *ahin lolaq* dengan perbandingan sapaan keluarga pada umumnya dan kata ganti yang berubah karena adanya pengaruh senioritas dan kesopanan. Seperti sebutan bapak '*mamaq*' berganti menjadi *Ame* 'bapak', kemudian *Inaq* 'mama' yang berganti menjadi *ine*, dan lain sebagainya. Penerapan pronomina sub tipe *ahin lolaq* dalam bahasa Kedang dalam struktur kalimat adalah sebagai berikut;

- (6) *Ame*      *haba do'i supaya te*                      *sekolah dien*  
 Pr-P (sk)    cari uang supaya Pr-P2 JM (in) sekolah baik  
 'Bapak Mencari Uang agar kita bisa bersekolah dengan baik'
- (7) *Rian Meker* >*adan* >*ako masingkiq sara acara isra' mi'raj ne*  
 Pr-P (sk)    datang hias masjid    untuk acara isra'mi'raj –  
 'Anak remaja (lk) datang menghias masjid untuk acara isra'mi'raj'
- (8) *Lamen*    *hodaq*      *witing sara hading mesang*  
 Pr-p (sk)    menyembelih kambing untuk pesta kubur  
 'Anak laki-laki memenggal (kepala) kerbau untuk pesta'

Ketiga kalimat di atas berpola SVO, menjelaskan penggunaan pronomina sub tipe *ahin lolaq* yang biasa digunakan oleh masyarakat Kedang. Kalimat (6) berisi *ame* 'bapak' sebagai agen, digunakan untuk mengganti penggunaan *mamaq*

‘bapak’ pada umumnya, verba yang digunakan adalah transitif *haba* ‘mencari’ dengan pasien *do’i* ‘uang’. Selanjutnya, kalimat (7) *rian meker* ‘anak remaja’ mengganti penggunaan *ana>abe* ‘anak remaja’ sebagai agen, verba serial transitif *>adan >ako* ‘datang menghias’, dan pasien *masingkiq* ‘masjid’.

Kalimat (8) menjelaskan pronomina subtype keluarga *lamen* ‘anak laki-laki’ sebagai ganti dari *ebe>abe* ‘anak laki-laki sebagai agen, dengan diikuti verba transitif *hodaq* ‘menyembelih’, dan pasien *witing* ‘kambing’.

Terdapat pengecualian dalam pronomina personal *ahin lolaq* pada konteks ‘bapa’ dalam penerapannya, seperti pada contoh berikut;

- (9) *Ode, Bapa oyo ria baraq paq!*  
 Aduh, buaya PREP besar sekali  
 ‘Aduh-aduh, buaya disana besar sekali!’
- (10) *Bapa hoing Diah pan neq wetaq*  
 Pr-P (sk) menyuruh NAMA pergi Pr-Ps rumah  
 ‘Paman menyuruh Diah pergi ke rumahnya’

Pada kalimat (9) dan (10) pronomina personal relasional pro-name ‘bapa’ memiliki dua makna yang pertama *bapa* ‘buaya’ dan *bapa* untuk ‘paman’. Pada kalimat (9) konteks kata ganti *bapa* merujuk kepada penyebutan buaya yang dianggap sakral oleh masyarakat Kedang. Kalimat (10) menjelaskan *bapa* ‘paman’ sebagai pronomina personal relational pro-name yang menjadi agen diikuti dengan verba transitif *hoing* dan *Diah* sebagai pasien. Dalam budaya Kedang ‘bapa’ merupakan sebutan paman yang berasal dari pihak laki-laki.

Pembagian pronomina personal berdasarkan subtype *ahin lolaq* ‘keluarga’ dipelopori oleh (Mahdi, 2001) dengan menjelaskan fungsi dan makna dari pronomina tersebut. Berdasarkan analisa peneliti, terdapat lebih dari lima puluh pronomina personal relasi keluarga yang digunakan oleh masyarakat Kedang



dikarenakan cara perhitungan keluarga masyarakat Kedang hingga silsilah terakhir.

#### 4.1.3 Subtipe *Kare Naku*

Pada subtipe *kare naku* ‘sapaan’, pronomina digunakan untuk mengganti nama orang, penggunaan sapaan menyatakan bentuk senioritas atau keakraban dari penutur dan pembicara. Berikut daftar pronomina sapaan yang ditemukan peneliti dalam bahasa Kedang;

<i>Pronomina Personal Kare Naku</i>	<i>Gloss</i>
<i>Reu</i>	Saudara/Jeng
<i>Jou</i>	Bro
<i>Orang</i>	Tuan
<i>Ame</i>	Bapak
<i>Bos</i>	Bos
<i>Tata</i>	Kaka
<i>Ariq</i>	Adik
<i>Rian raya</i>	Juragan
<i>Wala</i>	Tuan tanah
<i>Tore</i>	Teman

**Tabel 4. 3 Daftar Pronomina Personal Subtipe *Kare naku***

Pronomina subtipe sapaan dalam bahasa Kedang memiliki ragam variasi yang dapat berperan sebagai agen dan pasien, seperti *reu*, *jou*, *orang*, *ame*, *bos*, dan *tata*, verba yang mengikutinya dapat berupa transitif atau intransitif. Berikut penerapannya dalam kalimat:

- (11) ***Reu*** *pan oyo koq wetaq nai-nai we*  
 Pr-P (ss) pergi PREP Pr-P (Ps) rumah RED -  
 ‘Reu pergi ke rumahku sebentar yuk’
- (12) ***Jou*** *ebeng wati suo ton?*  
 Pr-P (ss) lihat NAMA Pr-P3 JM NEG  
 ‘Jou lihat wati mereka tidak?’

- (13) **Orang** >ako koq ana arian iheq we  
Pr-P (ss) menghias Pr-P (Ps) anak prp dulu –  
'Orang hias anak perempuan saya dulu ya'
- (14) O laha wei sorong sio ne **ame**?  
Pr-P2 TG membuat air untuk diberikan kepada siapa Ame?  
'Ame buat air untuk siapa?'
- (15) **Aah bos**, sobe sibuk sabuk wai e?  
Aah Pr-P (ss) disitu sedang sibuk e?  
'aah bos sedang sibuk e?'
- (16) Iu ailolo rampe u **tata**?  
Masak sayur urap ko tata?  
'lagi masak sayur ko tata?'

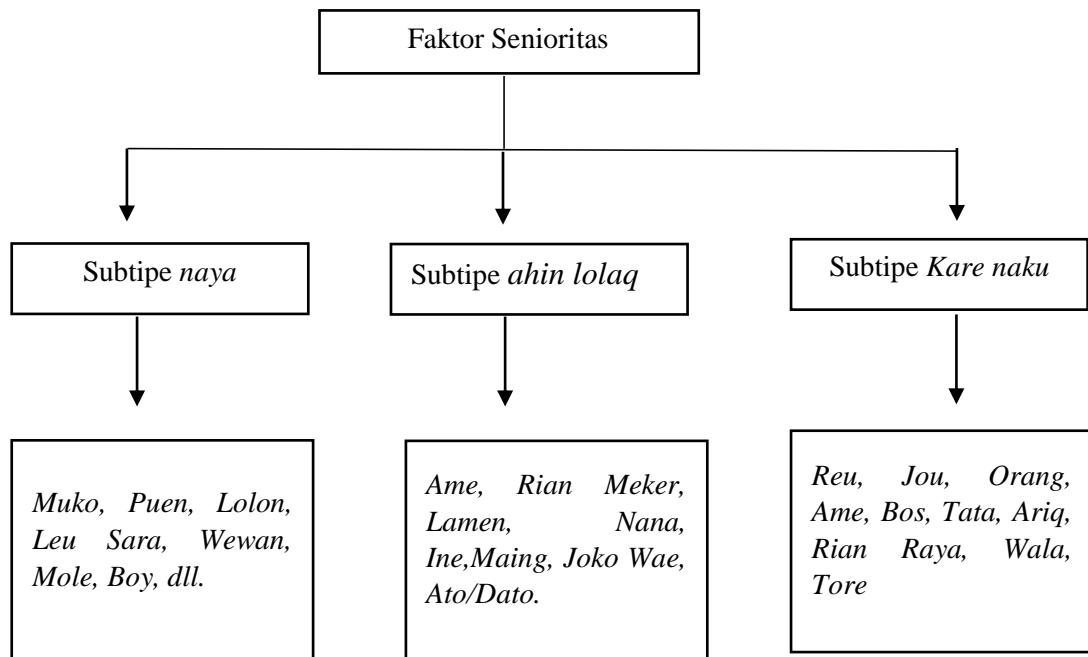
Keenam kalimat di atas menjelaskan penggunaan pronomina personal subtype *kare naku* 'sapaan' baik saat menjadi agen atau pasien. Pola ke-enam kalimat di atas adalah SVO dan VSO. Pada kalimat (11) berisi pronomina sapaan *reu* 'teman/jeng', diikuti verba intansitif *pan* 'pergi' serta adjung berupa keterangan tempat. Kata *reu* 'teman/jeng' tidak mengenal *gender* atau bisa digunakan untuk teman wanita dan laki-laki, tetapi penggunaannya secara nyata lebih mengacu kepada sapaan untuk teman laki-laki. Kalimat (12) menjelaskan pronomina sapaan *jou* 'teman laki-laki' digunakan untuk mengganti penggunaan nama asli agar menunjukkan keakraban yang tinggi, *jou* menjadi agen pada kalimat (12) dengan verba transitif *ebeng* 'melihat' dan NAMA '*wati*' sebagai pasien.

Kalimat (13) berisi pronomina sapaan *orang* yang mengacu pada nama penutur yang berperan sebagai agen, diikuti verba transitif >ako 'menghias', dan *ana arian* 'anak perempuan' sebagai pasien. Kalimat (14) berisi pronomina

sapaan *ame* yang merujuk pada *amo* ‘bapak’, kalimat (15) berisi pronomina sapaan bos yang merujuk kepada nama asli dari orang tersebut, kalimat (16) berisi pronomina sapaan *tata* ‘kakak’ yang merujuk pada nama asli orang yang dituju.

Menurut (Mahdi, 2001) sapaan termasuk dalam jenis pronomina persona karena ada sesuatu yang dituju. Jadi, sub tipe sapaan berfungsi untuk mengganti nama asli orang yang dituju dan faktor keakraban dan kedekatan. Secara tipologi sub tipe sapaan memiliki peran agentif, pasien, dan adjung.

Faktor penggunaan kata ganti orang sub tipe *naya* ‘nama’, *kare naku* ‘sapaan’, dan *ahin lolaq* ‘keluarga’ yang digunakan oleh masyarakat Kedang adalah senioritas. Senioritas merujuk kepada kedudukan yang lebih tinggi, baik dalam ranah keluarga, usia, pertemanan, status sosial, dll. Seperti pada contoh data sebelumnya, pronomina sub tipe *naya* hanya digunakan oleh orangtua kepada anak, keluarga dalam satu suku, dan tidak digunakan pada ranah bebas. Pronomina sub tipe *ahin lolaq* ‘keluarga’ digunakan dalam ranah keluarga dan merujuk kepada faktor senioritas karena terdapat beberapa kata ganti yang hanya dapat digunakan untuk mengganti orang yang lebih muda. Selanjutnya, pronomina sub tipe *kare naku* ‘sapaan’ termasuk ke dalam faktor senioritas dikarenakan sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kedang pada umumnya menunjukkan status sosial, kedudukan, dan usia penggunanya. Pembagian pronomina persona berdasarkan faktor senioritas dapat disederhanakan sebagai berikut;



**Diagram 4. 1 Pembagian Pronomina berdasarkan Faktor Senioritas**

Berdasarkan diagram di atas, pembagian pronomina persona berdasarkan faktor senioritas dibedakan menjadi tiga jenis yaitu subtipe *naya* ‘nama’, subtipe *ahin lolaq* ‘keluarga’, dan subtipe *kare naku* ‘sapaan’. Terdapat beberapa bentuk dan variasi penggunaannya dalam tindak tutur sehari-hari.

#### **4.1.4 Subtipe *Neti Tuben* (Orang yang ditunjuk)**

Pronomina subtipe *neti tuben* mengacu kepada orang yang ditunjuk sebagai orang pertama, kedua, dan ketiga. Subtipe ini paling banyak digunakan oleh masyarakat manapun dan dalam bahasa apapun. Dalam bahasa Kedang, penggunaan pronomina ini dibedakan berdasarkan wilayah, yaitu pegunungan dan pesisir. Di samping itu, subtipe *neti tuben* memiliki dua bentuk yaitu bebas dan terikat baik saat menjadi agen maupun pasien.

#### 4.1.4.1 Subtipe *Neti Tuben* Bentuk Bebas

Bahasa Kedang memiliki sebelas bentuk personal *neti tuben* sebagai agen, yaitu >ei, e>i ‘saya’, o ‘kamu’, nuo ‘dia’, eke, ke ‘kita’, te, ete ‘kita’, me ‘kamu’, suo, se ‘mereka’, dan tujuh bentuk sebagai pasien, yaitu >eqi ‘saya’, o ‘kamu’, nuo ‘dia’, e, te ‘kita’, me ‘kamu’, suo ‘mereka’. Daftar pronomina orang yang ditunjuk dalam bahasa Kedang dapat dilihat pada tabel berikut;

<i>Fungsi Pronomina Personal Pro-name</i>	<i>Sebagai Agen</i>	<i>Sebagai Pasien</i>
Saya (kgo 1 Tunggal)	>ei, >eqi	>eqi
Kamu (Kgo 2 tunggal)	O	O
Dia (kgo 3 Tunggal)	Nuo, ni	Nuo
Kita (khusus/ 1 Jamak)	Ete, te	Ete, te
Kami (umum/ 1 jamak)	Eke, ke	Eke, ke
Kamu (2 jamak)	Me	Me
Mereka (3 jamak)	Suo, se	Suo

**Tabel 4. 4 Daftar Pronomina personal subtipe *neti tuben* Bebas**

Tabel 4.4 berisi data pronomina subtipe *neti tuben* bentuk bebas yang berperan sebagai agen dan pasien. Pronomina di atas dituturkan oleh masyarakat di dua kecamatan dengan dua dialek berbeda yaitu pesisir dan pegunungan. Perbedaannya terletak pada pronomina personal orang pertama jamak baik secara umum maupun khusus dimana dialek pesisir menambahkan bunyi vokal [e] menjadi eke ‘kami’/ ete ‘kita’ sedangkan dialek pegunungan yaitu ke ‘kami’/ te ‘kita’. Berikut contoh pronomina personal pro-name bentuk bebas sebagai agen:

(17) >ei            i’u ai lolo napo ka e  
Pr-p1 TG masak sayur baru makan  
‘saya akan masak sayur dulu baru makan’

(18) O            ma            sorong engar    obi            iheq we  
Pr-p2 TG kesini    kasih    bersih dibelakang    dulu  
‘kamu kesini untuk membersihkan belakang rumah dulu’

(19) *Nuo hoing >eqi pan wul ne*

Pr-p3 TG menyuruh pr-p pergi pasar –

‘Dia menyuruhku pergi ke pasar’

Kalimat (17) berisi pronomina personal orang pertama tunggal *>ei* ‘saya’, kalimat (18), pronomina personal orang kedua tunggal *O* ‘kamu’, dan kalimat (19) berisi pronomina personal orang ketiga tunggal *Nuo* ‘dia’. Ketiga pronomina di atas berlaku sebagai agen dalam sebuah kalimat dan menjadi subjek atau *head* (inti) kalimat. Dalam bahasa Kedang, bentuk pronomina orang pertama tunggal ‘saya’ memiliki dua bentuk yaitu *>ei* dan *>eqi*, perbedaannya terletak pada penekanan kata yang menunjukkan bentuk kesopanan dari bahasa Kedang.

Selanjutnya, bentuk pronomina personal orang pertama, kedua ketiga tunggal dalam objek dapat dilihat pada contoh kalimat berikut;

(20) *Sarah i'er balokoq werun sorong >eqi ne*

NAMA membeli mukena baru kasih pr-p1 TG -

‘Sarah membelikan mukena baru untuk saya’

(21) *Gilo sukaq o ne*

NAMA suka pr-p2 TG -

‘Dia suka kepadamu’

(22) *Sio hoing nuo adan ne ?*

Siapa nyuruh pr-p3 TG datang - ?

‘siapa yang menyuruh dia kemari?’

Pada kalimat (20), (21), dan (22) pronomina personal berlaku sebagai objek/pasien/ adjung dengan bentuk bebas. Kalimat (20), *>eqi* ‘saya’ merupakan pronomina orang pertama tunggal yang menjadi adjung, terletak setelah objek *balokoq werun* ‘mukenah baru’. Kalimat (21) *O* ‘kamu’ orang kedua tunggal yang berlaku sebagai pasien atau objek, terletak setelah verba *sukaq* ‘menyukai’.

Selanjutnya, kalimat (22) *nuo* ‘dia’ merupakan pronomina orang ketiga tunggal yang berlaku sebagai pasien atau objek, terletak setelah verba *hoing* ‘menyuruh’.

Selanjutnya, bentuk pronomina orang pertama, kedua, ketiga jamak bebas memiliki dua kategori, yaitu umum dan khusus, diantaranya *eke/ke* ‘kita’, *ete/te* ‘kami’, *me* ‘kamu’, *suo, se* ‘mereka’ untuk agen dan *e* ‘kita’, *te* ‘kami’, *me* ‘kamu’, *suo* ‘mereka’ untuk pasien. Berikut pronomina orang pertama, kedua, ketiga jamak bebas dalam struktur kalimat:

(23) *Ke pan dau nulo e*  
Pr-p1 JM(ex) pergi kebun dulu –  
‘kami pergi ke kebun dulu ya’

(24) *Eke pang tahi nulo e*  
Pr-p1 JM(ex) pergi laut dulu –  
‘Kami pergi ke pantai dulu ya’

(25) *Ma te min wei iheq we jou!*  
Kemari pr-p1 JM(in) minum air - kawan!  
‘kemari kita ngopi dulu kawan!’

(26) *Ma ete ming wei iheq we jou!*  
Kemari pr-p1 JM(in) minum air dulu – kawan  
‘kemari kita ngopi dulu kawan!’

Kalimat (23) - (26) merupakan kalimat yang berisi pronomina personal orang kedua jamak sebagai agen bermakna kita. Pada kalimat (23), pronomina ditunjukkan dengan kata *Ke* ‘kita’, kalimat (24) berupa *eke* ‘kita’, kalimat (25) berupa *te* ‘kita’, dan kalimat (26) berupa *ete* ‘kita’. Perbedaannya terletak pada konteks dialek dan umum-khusus.

Kalimat (23) dan (24) merupakan bentuk umum dari kita, bahasa Kedang mempunyai dua variasi penggunaan yaitu *ke* dan *eke* ‘kita’ sebagai agen. Variasi penggunaan ini muncul karena pembagian wilayah Kedang yang terdiri dari

pedalaman (gunung) dan pesisir (pantai). Orang-orang pedalaman menggunakan kata *ke* ‘kita’, sedangkan orang pesisir menggunakan *eke* untuk menyebutkan ‘kita’. Kalimat (23) menggunakan verba *pan* ‘pergi’, sedangkan kalimat (24) menggunakan verba *pang* ‘pergi’. Masyarakat pesisir cenderung mengucapkan bunyi [n] menjadi [ŋ], seperti *pan* menjadi *pang*, *min* menjadi *ming*.

Selanjutnya, kalimat (25) dan (26) adalah bentuk khusus dari pronomina personal orang kedua jamak yang berlaku sebagai agen adalah *te* dan *ete* ‘kita’. Seperti sebelumnya, *te* merupakan bentuk pronomina yang digunakan oleh masyarakat pedalaman dan *ete* digunakan oleh masyarakat Kedang pesisir.

Kalimat (25) dan (26) sama-sama menerangkan sebuah ajakan berbentuk khusus dengan menggunakan pronomina *te/ete* ‘kita’ sebagai agen, konteks ini digunakan untuk mengajak seseorang yang sangat dekat atau memiliki hubungan spesial. Pronomina khusus juga digunakan untuk mengajak pembicara untuk membicarakan suatu hal penting terkait adat atau rahasia.

Kemudian bentuk pronomina orang kedua jamak yang berlaku sebagai pasien dalam bahasa kedang memiliki variasi, *ke* ‘kita’ (umum), *te* ‘kita’ (khusus).

Berikut penerapannya dalam kalimat;

(27)      *Ika*      *ledo*      *ke*  
 NAMA    bermain    Pr-p1 JM (ex)  
 ‘ika ayok kita main’

(28)      *Uwa*      *pan*      *te*  
 NAMA    pergi      Pr-p1 JM (in)  
 ‘Uwa ayok kita pergi’

Kalimat (27) dan (28) berisi pronomina personal orang kedua jamak yang berlaku sebagai pasien dengan bentuk bebas. Kalimat (27) mengandung sebuah



ajakan untuk bermain, Ika merupakan agen yang kemudian di gantikan dengan pronomina *ke* ‘kita’, tetapi konteks ini bersifat umum sehingga tidak ada sebuah tujuan tertentu. Kalimat (28), menggunakan pronomina khusus untuk mengganti agen Uwa menjadi ‘*te*’ kita, maknanya, ada sebuah tujuan khusus untuk mengajak si-agen pergi atau hubungan yang dekat antara penutur menyebabkan digunakannya bentuk khusus ini.

Kemudian, bentuk pronomina untuk orang ketiga jamak dalam bahasa kedang memiliki tiga bentuk, yaitu *me* ‘kamu’, dan *suo*, *se* ‘mereka’ saat menjadi agen, dan *me* ‘kamu’ dan *suo* ‘mereka’ ketika menjadi pasien.

Berikut penerapan pronomina orang ketiga jamak sebagai agen dalam struktur kalimat;

- (29) *Me* *sobe* *pan lile* *bal* *paq ton e*  
 Pr-p2 JM (keberadaan) pergi nonton sepak bola atau tidak –  
 ‘kalian semua pergi menonton sepak bola atau tidak ya?’
- (30) *Suo* *durung u’e mal* *welin rasa ne*  
 Pr-p3 JM jual pinang-siri mahal sekali –  
 ‘mereka menjual siri-pinang dengan harga tinggi’
- (31) *Se* *dapaq do’i rai ya*  
 Pr-p3 JM mendapatkan uang banyak  
 ‘mereka mendapatkan banyak uang’

Kalimat-kalimat di atas menyatakan penggunaan pronomina orang ketiga jamak yang berlaku sebagai agen atau subjek. Pada kalimat (29) *me* ‘kamu’ merujuk kepada banyak orang, lebih dari 2 orang, kalimat tersebut di perjelas lagi dengan kata *sobe* ‘keberadaan saat itu’ sehingga dalam konteks ini pembicara berbicara kepada semua orang yang ada, pronomina diikuti dengan dua verba yaitu *pan* ‘pergi’ sebagai verba pertama dan *lile* ‘menonton’ sebagai verba kedua.

Kemudian kalimat (30) *suo* ‘mereka’ berlaku sebagai agen yang menjelaskan verba transitif *durung* ‘menjual’. Selanjutnya kalimat (31) menjelaskan variasi lain mereka dalam bahasa kedang yakni *se* ‘mereka’ yang diikuti oleh verba transitif *dapaq* ‘mendapatkan’.

Penggunaan pronomina orang ketiga sebagai pasien atau objek dalam struktur kalimat sebagai berikut;

(32)     >ei           loeng           me           kohaq di dien  
Pr-p1 TG   memberitahu Pr-P2 JM   saja   baik  
‘saya lebih baik memberitahu kalian semuanya’

(33)     Orang Dula   haba           suo           beq       Weijarang ne  
NAMA       mencari   Pr-p3 JM   PREP   Weijarang –  
‘Tuan Dula mencari mereka di Weijarang’

Kalimat (32) berisi dua pronomina yaitu >Ei ‘saya’ yang berlaku sebagai agen, diikuti verba transitif *loeng* ‘memberitahu’, mendapatkan pasien *me* ‘kamu’ yang merupakan pronomina orang ketiga tunggal. Pada kalimat (33) pronomina orang ketiga jamak berlaku sebagai pasien *suo* ‘mereka’ setelah verba transitif *haba* ‘mencari’ dengan bentuk bebas atau tidak menempel pada verba. Dalam hal ini, tidak variasi pronomina orang ketiga jamak sebagai pasien, berbeda jika menjadi agen yang memiliki dua variasi *suo* dan *se* untuk ‘mereka’.

Dengan adanya gambaran bentuk dan struktur pronomina *pro-name* bentuk bebas sebagai agen dan pasien sebagaimana contoh-contoh penerapannya dalam kalimat-kalimat di atas, maka tipologi pronomina *neti tuben* bentuk bebas bahasa Kedang memiliki keunikan dengan sebagian pronomina memiliki numeralia variasi yang lebih dari satu. Hal ini membuktikan bahwa pronomina pada rumpun bahasa *central malayo-polinesia* memiliki keunikan dengan banyaknya bentuk dan variasinya.

#### 4.1.4.2 Subtipe *Neti Tuben* Bentuk Terikat

Pronomina personal *neti tuben* bentuk terikat dalam bahasa Kedang dapat berlaku sebagai agen dan pasien. Terdapat sepuluh variasi sebagai agen, di antaranya =*u*,=*ku* ‘saya’, =*o*,=*ko* ‘kamu’, =*ne*,=*i* ‘dia’, =*e*,=*ke* ‘kita’, =*te* ‘kita’, =*me* ‘kamu’, =*ya*,=*deq* ‘mereka’, dan pronomina *pro-name* bentuk terikat yang menjadi pasien memiliki sembilan variasi, di antaranya =*u*,=*ku* ‘saya’, =*o* ‘kamu’, =*i* ‘dia’, =*e*,=*ke* ‘kita’, =*te* ‘kita’, =*me* ‘kamu’, =*deq* ‘mereka’. Bentuk dan variasi pronomina subtipe *personal pro-name* bentuk terikat dapat digambarkan pada tabel 4.5 dibawah ini;

<i>Fungsi Pronomina Personal Pro-name</i>	<i>Sebagai Agen</i>	<i>Sebagai Pasien</i>
Saya (kgo 1 Tunggal)	= <i>u</i> ,= <i>ku</i>	= <i>u</i> ,= <i>ku</i>
Kamu (Kgo 2 tunggal)	= <i>o</i> ,= <i>ku</i>	= <i>o</i> ,= <i>ko</i>
Dia (kgo 3 Tunggal)	= <i>ne</i> ,= <i>i</i>	= <i>i</i>
Kita (khusus/ 1 Jamak)	= <i>e</i> ,= <i>te</i>	= <i>e</i> ,= <i>te</i>
Kami (umum/ 1 jamak)	= <i>e</i> ,= <i>ke</i>	= <i>e</i> ,= <i>ke</i>
Kamu (2 jamak)	= <i>me</i>	= <i>me</i>
Mereka (3 jamak)	= <i>ya</i> ,= <i>deq</i>	= <i>deq</i>

**Tabel 4. 5 Pronomina Subtipe Personal *neti tuben* bentuk terikat**

Pronomina bentuk terikat pada subtipe *neti tuben* memiliki ragam variasi lebih dari satu jenis. Hal ini menandakan bahwa bahasa Kedang memiliki sistem pronomina yang unik dan menarik. Semua variasi pronomina *personal neti tuben* bentuk terikat menempel pada komponen-komponen kalimat, baik itu agen ataupun verba. Berikut contoh penerapan pronomina *personal pro-name* bentuk terikat orang pertama tunggal:

- (34) **O**            *pan=***o**,=*ko*?  
 Pr-P2 TG    pergi= Pr-P2 TG  
 ‘kamu pergi’

- (35) *Nuo bute=ne,=i*  
 Pr-P3 TG tidur= Pr-P3 TG  
 'dia tidur'

Kedua kalimat di atas menggunakan verba intransitif yang tidak membutuhkan objek atau pasien. Kalimat (34), menjelaskan penggunaan pronomina *personal pro-name* terikat untuk orang kedua tunggal berupa kata *=o,=ko* 'kamu' yang menempel pada verba intransitif *pan* 'pergi' sebagai agen.

Kemudian kalimat (35) menjelaskan penggunaan pronomina *personal pro-name* orang ketiga tunggal *=ne,=i* 'dia' sebagai agen yang menempel pada verba intransitif *bute* 'tidur'. Selain menempel pada verba, ketiga contoh pronomina *personal pro-name* bentuk terikat diawali oleh NAMA atau pronomina yang berbentuk bebas. Di samping itu, bentuk terikat yang tidak diawali oleh verba dan pronomina lain, seperti contoh berikut:

- (36) *Pan oli=o,=ko*  
 Pergi PREP=Pr-P2 TG?  
 'kamu pergi (kesana)'

Kalimat (36) merupakan contoh tambahan dalam variasi struktur pronomina *personal neti tuben* bentuk terikat yang tidak diawali oleh NAMA dan unsur lain. Secara struktur kalimat tersebut berpola V+S dimana posisi dari agen *=o* 'kamu' berada setelah verba *pan* 'pergi' dan menempel pada preposisi *oli* 'kesana'.

Selain verba intransitif, penggunaan pronomina *neti tuben* bentuk terikat berlaku sebagai agen bisa diterapkan pada verba transitif, maka kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

- (37) *Laha sanggar=u,=ku*  
Membuat pisang goreng=Pr-P1 TG  
'Saya membuat Pisang goreng'
- (38) *Haba weq rian=ne,=i*  
Cari istri=Pr-p3 TG  
'Dia mencari istri'

Kalimat (37) dan (38) memiliki pola kalimat VOS (verba, objek, dan subjek) dengan pronomina *personal pro-name* bentuk terikat sebagai agen yang menempel pada objek, kalimat (37) berisi bentuk terikat untuk orang pertama tunggal =*u*,=*ku* 'saya' menempel pada pasien/objek *sanggar* 'pisang goreng', diawali dengan verba *laha* 'membuat'. Kalimat (38) berisi pronomina =*ne*,=*i* 'dia' yang menjadi agen dan menempel pada pasien *weq rian* 'istri', kalimat diawali dengan verba transitif *haba* 'mencari'.

Selanjutnya, pronomina *personal pro-name* bentuk terikat orang kedua jamak sebagai agen pada bahasa Kedang sebagai berikut;

- (39) *Hidang lama raiwaran=ke*  
Cuci piring banyak=Pr-p1 JM (ex)  
'kami mencuci banyak piring'
- (40) *Bahing labur=te we*  
cuci baju dulu=Pr-p1 JM (in)  
'kita mencuci baju'

Kalimat (39) dan (40) berisi pronomina *neti tuben* 'orang yang ditunjuk' yang menjadi agen dengan pola kalimat VOS dan berbentuk khusus-umum. Kalimat (39) menggunakan pronomina umum =*ke* 'kita' yang menempel pada adjung *raiwaran* 'banyak'. Kalimat (40) berisi pronomina *neti tuben* bentuk terikat yang khusus berupa =*te* 'kita' yang menempel pada pasien *labur* 'baju'.

Kemudian pronomina *personal neti tuben* bentuk terikat orang ketiga jamak sebagai agen, penggunaannya sebagai berikut:

- (41) *Kara laha euq ria=me di no'o*  
 NEG-membuat ribut=Pr-P2 JM PREP  
 'kamu semua jangan membuat keributan disini'
- (42) *Suo kuq do'i=deq*  
 Ambil uang=Pr-P3 JM  
 'mereka mengambil uang'
- (43) *Suo ebeng au napo ier=ya*  
 Melihat tanah lalu membeli=Pr-P3 JM  
 'mereka melihat tanah lalu kemudian membeli'

Ketiga kalimat di atas menjelaskan PR-PN bentuk terikat untuk orang ketiga jamak sebagai agen, kalimat (41) berisi =*me* 'kamu' yang menempel pada pasien atau objek *euq ria* 'keributan', kalimat diawali dengan negasi *kara* 'jangan' dan verba transitif *laha* 'membuat'. Kalimat (42) dan (43) menunjukkan pengecualian terhadap penggunaan kata ganti orang ketiga jamak yang menunjukkan pengulangan dua pronomina di awal dan di akhir kalimat, dimana pronomina bebas berada di awal kalimat dan pronomina terikat di akhir kalimat. Kalimat (42) berisi *suo* 'mereka' yang berpasangan dengan =*deq* 'mereka', kalimat (43) berisi *suo* 'mereka' yang berpasangan dengan =*ya* 'mereka'.

Jika penerapan pronomina *personal neti tuben* 'orang yang ditunjuk' bentuk terikat orang pertama tunggal bisa diawali oleh verba dan diikuti subjek, maka pronomina *personal neti tuben* 'orang yang ditunjuk' bentuk terikat untuk orang ketiga jamak =*deq*/=*ya* 'mereka' harus diawali oleh bentuk bebas *suo* 'mereka'.

Ketika menjadi pasien atau objek, pronomina *neti tuben* ‘orang yang ditunjuk’ bentuk terikat menempel pada verba dan tidak dapat berdiri sendiri, seperti contoh berikut;

- (44) *Boy Laka horaq=u,=ku*  
 NAMA jemput=Pr-P1 TG  
 ‘Boy Laka menjemputku’
- (45) *Orang Laba hoing=e,=ke* *ma ne*  
 NAMA menyuruh=Pr-P1 JM (ex) kemari KLIT  
 ‘Tuan Laba menyuruh kita kemari’
- (46) *Jaga Orang Mat palu’=me* *napo*  
 Jaga NAMA memukul=Pr-P2 JM dulu  
 ‘Awas, Tuan Mat memukulmu semua nanti’

Ketiga kalimat di atas menjelaskan struktur pronomina *neti tuben* ‘orang yang ditunjuk’ bentuk terikat yang menjadi pasien, di antaranya kalimat (44) =*u,=ku* ‘-ku’, kalimat (45) =*e,=ke* ‘kita’, dan kalimat (46) =*me* ‘-mu/kalian semua’. Penggunaan pronomina *neti tuben* ‘orang yang ditunjuk’ bentuk terikat sebagai pasien untuk orang pertama tunggal di tunjukan pada kalimat (44) dengan kata =*u,ku* ‘-ku’ yang menempel pada verba transitif *horaq* ‘menjemput’, yang berlaku sebagai agen adalah NAMA ‘*Boy Laka*’.

Kalimat (45) menunjukan pronomina *neti tuben* ‘orang yang ditunjuk’ bentuk terikat sebagai pasien dari orang kedua jamak umum, ditunjukkan dengan kata =*e,=ke* ‘kita’ yang menempel pada verba *hoing* ‘menyuruh’, agen dari kalimat tersebut adalah NAMA ‘*orang Laba*’. Kalimat (46), berisi kata =*me* ‘kamu,mu’ yang menempel pada verba *palu* ‘memukul’, agen dari kalimat

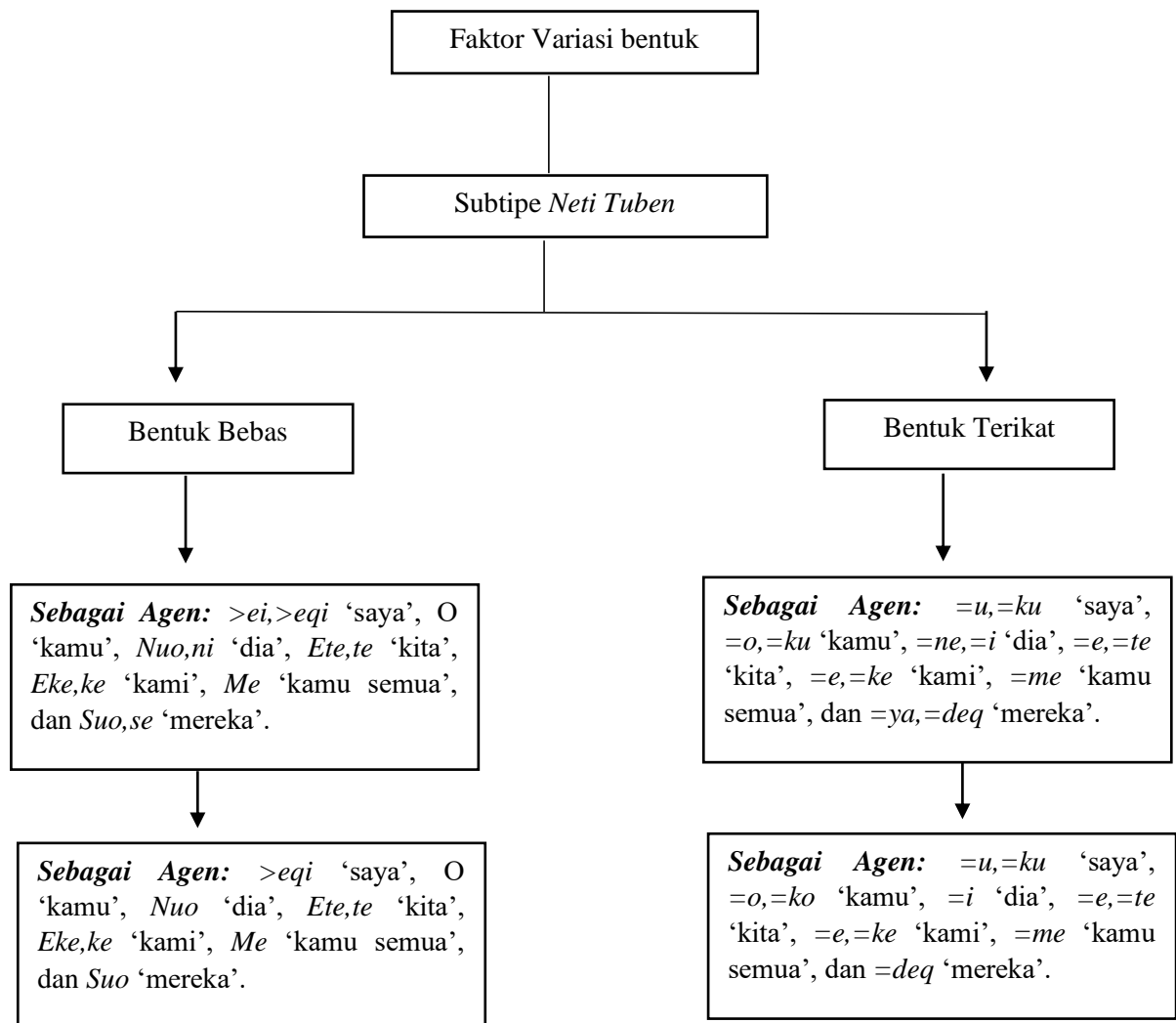
tersebut adalah NAMA '*orang Mat*', kalimat ini menjelaskan penggunaan pronomina *personal pro-name* bentuk terikat sebagai pasien.

Perbedaan antara pronomina subtipe *personal neti tuben* 'orang yang ditunjuk' bentuk bebas dan terikat adalah pronomina dengan bentuk bebas dapat berdiri sendiri dan tidak menempel pada objek atau verba sedangkan pronomina dengan bentuk terikat menempel pada verba atau objek. Keduanya memiliki peran yang sama yaitu dapat menjadi agen dan pasien. Fenomena unik yang terjadi dalam pronomina subtipe orang yang ditunjuk adalah adanya dua bentuk pronomina yaitu bebas dan terikat dalam satu kalimat, seperti pada contoh di bawah ini;

(47)        *>ei*                *hebu=u,=ku*  
              Pr-P1 TG        mandi= Pr-P1 TG  
              'saya mandi'

Kalimat (47) berisi dua jenis pronomina *personal neti tuben* 'orang yang ditunjuk' yang bebas *>ei* 'saya' dan pronomina *pro name* terikat *=u,=ku* 'saya', pronomina terikat menempel pada verba intransitif *hebu* 'mandi' sebagai agen. Kedua pronomina dengan bentuk bebas dan terikat sama-sama berperan sebagai agen, tetapi pronomina dengan bentuk terikat berfungsi untuk mempertegas kalimat atau penunjuk deklaratif. Masing-masing bentuk pronomina orang yang ditunjuk dapat berperan sebagai agen dan pasien. Selain itu, beberapa pronomina mengacu pada perbedaan wilayah. Berikut gambaran pembagian pronomina orang yang ditunjuk dalam bahasa Kedang:





#### Diagram 4. 2 Pembagian Pronomina berdasarkan Faktor Variasi bentuk

Berdasarkan pembagian pronomina *personal neti tuben* 'orang yang ditunjuk' ke dalam bentuk terikat dan bebas dan paparan penggunaan dalam struktur kalimat, maka tipologi pronomina bahasa Kedang dikategorikan sebagai bahasa dengan variasi pronomina lebih dari satu pada tiap jenisnya. Hal ini sesuai dengan teori (Blust, 2013) mengenai rumpun bahasa Austronesia sub-grup *Central Melayu-Polinesia* yang bervariasi. Di samping itu, berdasarkan

pemaparan diatas, bahasa Kedang membagi umum-khusus dalam aspek kesopanan dan kedekatan sosial.

#### 4.1.5 Subtipe *Olong Lae*

Penggunaan pronomina subtipe *olong lae* ‘empatik’ didasarkan pada faktor wacana dimana subtipe empatik digunakan oleh masyarakat Kedang untuk menunjukkan rasa simpati dan kepedulian kepada orang yang dituju. Bentuk dan variasi pronomina subtipe empatik dalam bahasa Kedang adalah sebagai berikut;

<i>Fungsi Pronomina subtipe empatik</i>	<i>Subtipe empatik</i>	<i>Gloss</i>
1 Tunggal	<i>Eroq Ko</i>	<i>Aduh kasihan –ku</i>
2 tunggal	<i>Eroq Mo</i>	<i>Aduh kasihan -mu/kamu</i>
3 Tunggal	<i>Eroq Ne</i>	<i>Aduh kasihan -dia</i>
1 Jamak (inclusive)	<i>Eroq Te</i>	<i>Aduh kasihan -kita</i>
1 jamak (exclusive)	<i>Eroq Ke</i>	<i>Aduh kasihan -kami</i>
2 jamak	<i>Eroq Me</i>	<i>Aduh kasihan -kalian</i>
3 jamak	<i>Eroq Se</i>	<i>Aduh kasihan -mereka</i>

**Tabel 4. 6 Data Pronomina Subtipe *olong lae* ‘empatik’**

Pada tabel di atas, daftar pronomina subtipe *olong lae* ‘empatik’ diawali oleh *eroq* sebagai penanda rasa simpati masyarakat Kedang. Fungsi kata *eroq* adalah menunjukkan kepedulian terhadap lawan bicara, berikut contoh penerapannya dalam kalimat;

(48) ***Eroq ko***     *ariq*     *kuq*             *weq deq ne e*  
Emp 1 tg Pr-p adek mengambil     badan sudah –  
‘eroq adek perempuanku telah menikah’

(49) ***Eroq ne***             *epu utun*             *mate nangan ne*  
Emp 3 tg pr-p paman kecil     meninggal tadi  
‘eroq pamannya baru meninggal tadi’

(50) ***Eroq mo***             *binen*                     *moruq beq bareng ne*  
Emp 2 tg Pr-p saudara prp     jatuh     PREP kebun  
‘eroq saudara perempuanmu jatuh di kebun’

Kalimat (48) – (50) berpola SVO yang mana subjek menjadi agen dari kalimat tersebut. Kalimat (48) menjelaskan ungkapan simpati terhadap orang pertama tunggal *eroq ko ariq* ‘eroq adikku’, diikuti serialisasi verba *kuq weq* ‘menikah’. Kalimat (49) menjelaskan ungkapan simpati kepada orang ketiga tunggal *eroq ne epu* ‘eroq pamannya/dia’, diikuti verba intransitif *mate* ‘meninggal’. Kemudian, kalimat (50) menjelaskan penerapan ungkapan simpati kepada orang kedua tunggal berupa *eroq mo binen* ‘eroq saudara perempuanmu’, diikuti verba intransitif *moruq* ‘jatuh’.

Selanjutnya, pronomina personal subtype *olong lae* ‘empatik’ juga memiliki bentuk eksklusif - inklusif atau umum – khusus, berikut contoh penerapannya;

(51) ***Eroq ke nare lae lela deq ne***  
Emp 1 pl (ex) pr-p saudara sakit lama sudah  
‘eroq saudara kami sudah sakit sejak lama’

(52) ***Eroq te nare lae lela deq ne***  
Emp 1 pl (in) pr-p saudara sakit lama sudah  
‘eroq saudara kita sudah sakit sejak lama’

Kalimat (51) menjelaskan bentuk umum dari pronomina personal subtype *olong lae* ‘empatik’ berupa *eroq ke nare* ‘eroq saudara kami’ yang diikuti oleh verba intransitif *lae* ‘sakit’, bentuk eksklusif menunjukkan bahwa penutur tidak memiliki hubungan terlalu dekat dengan yang dituju. Kalimat (52) menjelaskan bentuk khusus dimana penuturnya memiliki kedekatan baik secara relasi atau emosional dengan yang dituju berupa *eroq te nare* ‘eroq saudara kita’. Bentuk jamak lainnya dari pronomina personal subtype *olong lae* ‘empatik’ empatik

adalah bentuk orang kedua jamak *eroq me* ‘eroq –mu’ dan orang ketiga jamak *eroq se* ‘eroq –nya/mereka’.

Berdasarkan fungsinya, pronomina personal sub tipe *olong lae* ‘empatik’ digunakan untuk menunjukkan ungkapan simpati dengan perluasan kata ‘eroq’ dan selalu diikuti oleh verba transitif yang tidak membutuhkan pasien atau objek. Secara tipologi, peran pronomina personal sub tipe empatik hanya berlaku sebagai agentif saja.

#### 4.1.6 Subtipe Empatik – Posesif

Pronomina personal sub tipe empatik-posesif menjelaskan simpati atas kepemilikan suatu hal dengan awalan *eroq* sebagai penunjuk simpati hal ini juga didasari oleh faktor wacana atau konten, dalam hal ini masyarakat Kedang menggunakannya untuk menyatakan simpati terhadap kepemilikan diri (individu), seperti *eroq koqo/koqi* ‘simpati kepunyaan diriku’ (anak, suami, ibu, dll), *eroq moqi/o* ‘simpati kepunyaan kamu’ (anak, suami, ibu, dll), *eroq neqo/i* ‘simpati kepunyaan dia’ (anak, suami, ibu, dll). Berikut bentuk dan variasi pronomina sub tipe empatik – posesif dalam bahasa Kedang;

<i>Fungsi Pronomina empatik - posesif</i>	<i>Subtipe empatik-posesif</i>	<i>Gloss</i>
1 Tunggal	<i>Eroq Koqo,qi</i>	<i>Aduh kasihan–punya ku</i>
2 Tunggal	<i>Eroq Moqo,qi</i>	<i>Aduh kasihan - punya mu/kamu</i>
3 Tunggal	<i>Eroq Neqo,qi</i>	<i>Aduh kasihan - punya dia</i>
1 Jamak (inclusive)	<i>Eroq Teqo,qi</i>	<i>Aduh kasihan - punya kita</i>
1 Jamak (exclusive)	<i>Eroq Keqo,qi</i>	<i>Aduh kasihan - punya kami</i>
2 Jamak	<i>Eroq Meqo,qi</i>	<i>Aduh kasihan - punya kalian</i>
3 Jamak	<i>Eroq Seqo,qi</i>	<i>Aduh kasihan - punya mereka</i>

**Tabel 4. 7 Pronomina Personal Subtipe Empatik -Posesif**

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, bahasa Kedang memiliki dua variasi pronomina sub tipe empatik-posesif yakni bentuk empatik+sufiks ‘-qo,-qi’,

wilayah pedalaman ‘*qo*’ dan pesisir ‘*qi*’. Berikut penerapan contohnya dalam kalimat;

- (53) *Eroq koqo,i (anaq) pan lela doa ehaq e*  
Emp poss pr-p 1 TG (anak) pergi lama jauh sekali  
‘eroq anakku pergi jauh dalam waktu yang lama’
- (54) *Eroq moqo,i (amo) lae ohaq nau bahe ne e*  
Emp poss pr-p 2 TG (bapak) sakit NEG belum selesai  
‘eroq bapakmu sakit sangat lama sekali’
- (55) *Eroq neqi,o (ariq) topeq deq ne*  
Emp poss pr-p 3TG (adek) cerai sudah  
‘eroq adeknya sudah bercerai’

Ketiga kalimat di atas menjelaskan penggunaan pronomina persona empatik-posesif orang pertama tunggal (53), orang kedua tunggal (54), dan orang ketiga tunggal (55) dengan perluasan awalan *eroq* sebelum penyebutan pronomina. Kalimat (53) berupa *eroq koqo,i* ‘simpati kepunyaan saya’ yang menjadi agen diikuti oleh verba intransitif *pan* ‘pergi’, kalimat (54) berisi pronomina dengan bentuk simpati *eroq moqo,i* ‘simpati kepunyaan kamu’ sebagai agen di ikuti verba intransitif *lae* ‘sakit’, dan kalimat (55) berisi pronomina dengan peran agen berupa *eroq neqi,i* ‘simpati kepunyaan dia’ diikuti verba intransitif *topeq* ‘cerai’.

Selanjutnya, pronomina subtype empatik posesif memiliki bentuk umum – khusus dengan bentuk pronomina empatik + sufiks ‘*eroq teqe,i*’ ‘simpati kepunyaan kita’ (khusus) dan *eroq keqe,i* ‘simpati kepunyaan kami’. Dalam hal ini terdapat perbedaan bentuk subtype posesif-empatik orang pedalaman yang sebelumnya sufiks ‘*qo*’, pada bentuk umum-khusus berubah menjadi ‘*qe*’. Berikut contoh penerapannya dalam kalimat;

- (56) *Eroq teqe,i (epu) ohaq bale-bale leu ne e*  
 Emp poss pr-p 1 PL (paman) NEG pulang kampung  
 ‘eroq paman kita sudah lama tidak pulang kampung’
- (57) *Eroq keqe,i (muhun) moruq ne*  
 Emp poss pr-p 1PL (bayi) jatuh  
 ‘eroq bayi kami jatuh’

Kalimat (56) menunjukkan pronomina sub tipe empatik-posesif dengan bentuk khusus orang pertama jamak, berupa *eroq teqe,i* ‘simpati kepunyaan kita’ yang ditujukan kepada *epu* ‘paman’ sebagai agen, diikuti oleh verba negasi intransitif berupa *ohaq bale-bale* ‘tidak pulang’. Kalimat (57) berisi bentuk umum dari sub tipe empatik-posesif orang pertama jamak *eroq keqe,i* ‘simpati kepunyaan kami’ yang ditujukan pada *muhun* ‘bayi’ sebagai agen, diikuti oleh verba intransitif *moruq* ‘jatuh’. Alasan penggunaan umum-khusus tentunya didasarkan pada faktor kedekatan penutur dengan mitra tutur untuk menciptakan suasana percakapan yang lebih akrab.

Selanjutnya, bentuk pronomina sub tipe empatik-posesif juga memiliki bentuk jamak untuk orang kedua dan ketiga berupa pronomina empatik + sufiks ‘*meqo,qi dan seqo,qi*’, dalam penerapannya sebagai berikut:

- (58) *Eroq e seqo,i (anaq) muho ne*  
 Emp poss pr-p 3 JM (anak) hamil  
 ‘eroq anak mereka hamil’
- (59) *Eroq meqo,i (nare) babang ele atadien paluq ne*  
 Emp poss pr-p 2 JM (saudara) bengkak CONJ orang pukul  
 ‘eroq saudaramu bengkak karena dipukuli (orang tak dikenal)’

Kalimat (58) menunjukkan pronomina sub tipe empatik-posesif untuk orang ketiga jamak berupa *eroq seqo,i* ‘simpati kepunyaan mereka’ sebagai agen yang diikuti oleh verba intransitif *muho* ‘hamil’. Selanjutnya, kalimat (59) berisi

pronomina sub tipe empatik-posesif untuk orang kedua jamak yang berperan sebagai agen, berupa *eroq meqo,i* ‘simpati kepunyaan kamu semua’ diikuti oleh verba *babang* ‘bengkak’ dan keterangan *ele atadien paluq ne* ‘karena dipukuli orang tak dikenal’.

Dalam pronomina empatik-posesif bahasa Kedang selalu diawali dengan kata ‘*eroq*’ yang menunjukkan rasa simpati penutur terhadap mitra tutur. Kalimat (53) - (59) selalu ada tanda (...) setelah pronomina empatik-posesif, hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak mengucapkan secara langsung orang yang ada di dalam tanda (...) karena pada saat yang bersamaan penutur merasa bahwa ia dan mitra tutur memiliki hubungan dekat (kepunyaan) sehingga ia tidak canggung dan menyebutkan kembali nama atau sebutan sapaan dari mitra tutur. Fungsi pronomina ini adalah sebagai penunjuk bentuk simpati terhadap seseorang yang dekat dengan penutur. Secara tipologi, sub tipe empatik-posesif hanya dapat berperan sebagai agentif/agen dalam kalimat.

#### 4.1.7 Sub tipe Adesif

Pada sub tipe adesif, pronomina personal digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang melekat pada orang yang dituju dengan penandaan makna tempat, pada, dengan, dan kepada. Dalam bahasa Kedang, peran pronomina adesif ialah sebagai agen dan pasien. Berikut bentuk dan variasi pronomina personal sub tipe adesif:

<i>Fungsi Pronomina sub tipe adesif</i>	<i>Sub tipe adesif</i>	<i>Gloss</i>
1 Tunggal	<i>&gt;eko</i>	<i>Kepada/dengan/tempatku</i>
2 tunggal	<i>Omo</i>	<i>Kepada/dengan/tempatmu</i>
3 Tunggal	<i>Ne-ne</i>	<i>Kepada/dengan/tempatnya</i>
1 Jamak (inclusive)	<i>Te-te</i>	<i>Kepada/dengan/tempat kita</i>
1 jamak (exclusive)	<i>Ke-ke</i>	<i>Kepada/dengan/tempat kami</i>
2 jamak	<i>Me-me</i>	<i>Kepada/dengan/tempatmu semua</i>

3 jamak	<i>Se-se</i>	<i>Kepada/dengan/tempatku mereka</i>
---------	--------------	--------------------------------------

**Tabel 4. 8 Pronomina Personal Subtipe Adesif**

Tabel 4.8 berisi bentuk pronomina personal subtipe adesif yang mengacu pada sesuatu yang melekat pada penutur dengan penandaan tiga makna yaitu kepada, dengan, dan tempat. Berdasarkan tabel di atas, bentuk pronomina adesif di antaranya adalah *>eko, omo, ne-ne, ke-ke, te-te, me-me*, dan *se-se*. Di samping itu pronomina dengan tipe ini dapat berperan sebagai pasien dan agen. Berikut contoh pronomina personal subtipe adesif yang menjadi pasien:

- (60) ***Eko*** *Sudin di kara laha namaq no'o beq ei we*  
 Pr-p ads 1 tg NAMA NEG membuat seperti itu PREP prp-1tg  
 'Sudin jangan lakukan itu kepada saya'
- (61) ***Omo*** *mu'u wangpie hen deq pa nau ne?*  
 Pr-p ads 2 tg prp 2tg waktu itu diambil sudah atau NEG?  
 Pisang waktu itu sudah kamu ambil atau belum?
- (62) ***Eke*** *Tina nangan pan deq oyo weta e*  
 Pr-p ads 1 JM (ex) NAMA tadi pergi sudah PREP rumah  
 'Tina tadi pergi ke Rumah kami'

Ketiga kalimat di atas menjelaskan pronomina personal subtipe adesif untuk orang pertama tunggal *eko* 'saya', orang kedua tunggal *omo* 'kamu', dan orang pertama jamak bentuk umum *eke* 'kami'. Kalimat (60) berisi kalimat pernyataan dengan makna 'Sudin jangan lakukan itu kepada saya' dimana agen adalah Sudin diikuti verba transitif negatif *kara laha* 'jangan membuat' dan *eko* 'saya' sebagai pasien, akan tetapi posisi pasien dalam struktur kalimatnya berada sebelum agen.

Kalimat (61) berisi kalimat pertanyaan dengan agen *mu'u* 'pisang' di ikuti verba transitif *hen* 'mengambil' dan *omo* 'kamu' sebagai pasien, sehingga makna dari kalimat (61) di atas ialah 'pisang waktu itu sudah kamu ambil belum?',



seperti pada kalimat sebelumnya posisi pasien berada di awal kalimat sebelum agen. Kalimat (62) berisi kalimat informatif berisi sub tipe adesif orang pertama jamak bentuk umum dengan agen Tina diikuti verba intransitif *pan* ‘pergi’, *eke* ‘kami’ dan *deq oyo weta* ‘di rumah’ sebagai adjung.

Selanjutnya pronomina personal sub tipe adesif memiliki keunikan berupa reduplikasi atau pengulangan unsur KV yang berperan sebagai agen, di antaranya *ne-ne* ‘dia’, *te-te* ‘kita’, *me -me* ‘kalian, dan *se-se* ‘mereka’, seperti dalam contoh berikut:

- (63) *Ne-ne ti hoing tele kara laha nama no 'o*  
Pr-p ads 3 tg menyuruh bahwa NEG membuat seperti ini  
‘Dia yang menyuruh untuk tidak melakukan hal itu’
- (64) *Te-te tehe tele kua*  
Pr-p ads 1 JM (in) mengatakan bahwa apa  
‘Kita bilang juga apa’
- (65) *Me-me kara hoing suo laha name we*  
Pr-p ads 2 JM NEG menyuruh prp 3 JM membuat itu  
‘Kalian jangan menyuruh mereka melakukan hal itu’
- (66) *Se-se e me kara keho sei be suo laha te*  
Pr-p ads 3 JM NEG usik nanti prp 3 JM memarahi prp 1 JM  
‘Hak mereka jangan diusik nanti mereka memarahi kita’

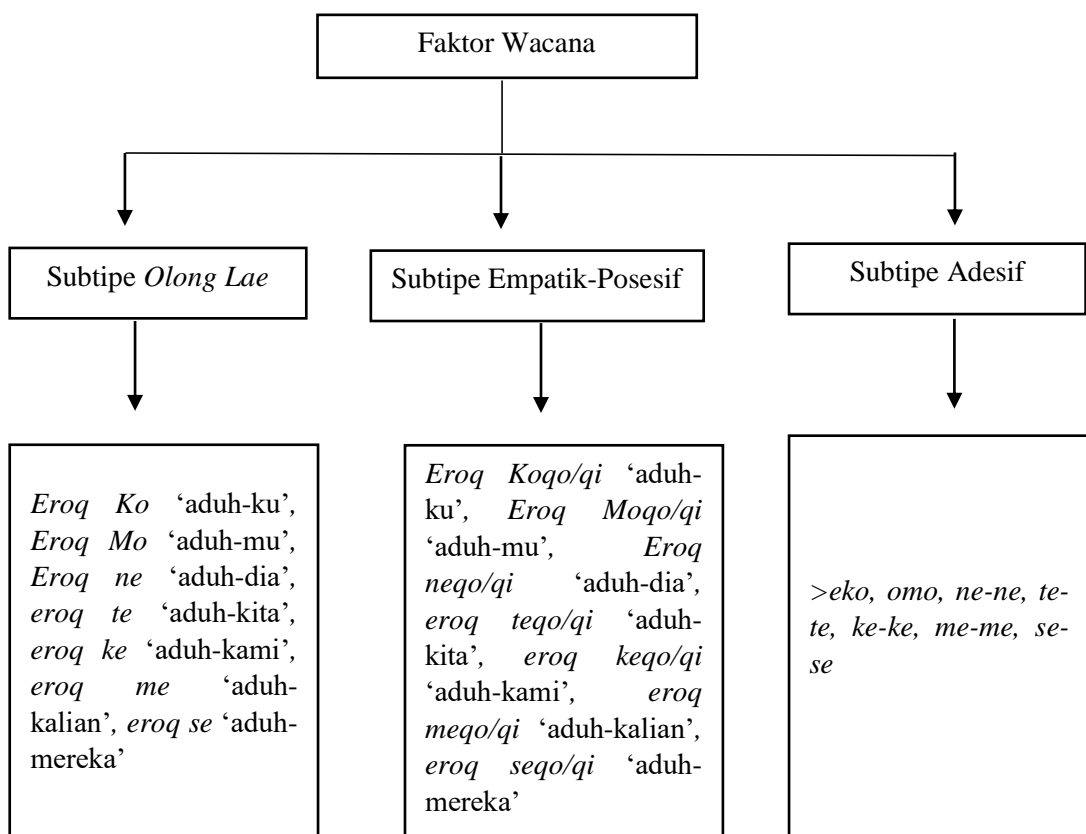
Ke-empat kalimat di atas menjelaskan pronomina sub tipe adesif untuk orang ketiga tunggal *ne-ne* ‘dia’, orang pertama jamak bentuk khusus *te-te* ‘kita’, orang kedua jamak *me-me* ‘kalian’, dan orang ketiga jamak *se-se* ‘mereka’. Kalimat (63) merupakan kalimat pernyataan dengan makna ‘dia yang menyuruh untuk tidak melakukan hal itu’, dimana pronomina *ne-ne* ‘dia’ yang berlaku sebagai agen, diikuti verba transitif *hoing* ‘menyuruh’, dan adjung yang berfungsi sebagai alasan (*reason*) *kara laha nama no 'o* ‘jangan melakukan hal itu’.

Selanjutnya, kalimat (64) merupakan kalimat pernyataan dengan pronomina subtype adesif jamak khusus yang menjadi agen *te-te* 'kita', diikuti oleh verba transitif *tehe* 'mengatakan', dan adjung *tele kua* 'juga apa', sehingga makna yang dihasilkan adalah 'kita bilang juga apa'. Kalimat (65) merupakan kalimat yang berisi pronomina adesif untuk orang kedua jamak *me-me* 'kalian' diikuti verba negasi transitif *kara hoing* 'jangan menyuruh', *suo* 'mereka' sebagai pasien, dan adjung *laha name we* 'melakukan itu'. Kemudian kalimat (66) merupakan kalimat pernyataan yang berisi pronomina adesif untuk orang ketiga jamak berupa *se-se* 'mereka', diikuti oleh verba negasi *kara keho* 'jangan mengusik', *sei* 'mereka' sebagai pasien, dan *suo laha te* sebagai komplemen yang melengkapi kalimat tersebut, sehingga maknanya ialah 'hak mereka jangan di usik nanti mereka memarahi kita'.

Kalimat (60) –(62) merupakan pronomina subtype adesif yang berperan sebagai pasien dengan pola kalimat OSV dimana pasien berada di awal kalimat sebelum agen. kemudian kalimat (63) – (66) merupakan pronomina subtype adesif yang berperan sebagai agen dengan bentuk reduplikasi atau pengulangan, dengan pola kalimat SVO dimana subjek menjadi agen terletak di awal kalimat.

Pronomina subtype adesif berfungsi untuk merujuk kepada makna yang melekat pada orang yang dituju dengan ditandai kata *pada*, *dengan*, dan *kepada*. Dalam kalimat pronomina subtype adesif digunakan untuk mempertegas subjek atau objek yang dituju. Jadi, secara tipologi peran pronomina personal subtype adesif ialah agentif (agen) dan pasien.

Selanjutnya, penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Kedang yang termasuk ke dalam faktor wacana adalah pronomina persona sub tipe empatik, sub tipe empatik posesif dan sub tipe adesif. Faktor penggunaan berdasarkan wacana dapat digambarkan dalam diagram seperti di bawah ini:



**Diagram 4. 3 Pembagian Pronomina berdasarkan Faktor Wacana**

Berdasarkan diagram 4.3 di atas, penggunaan pronomina persona yang didasari oleh faktor wacana menunjukkan bentuk simpati, peduli, dan sesuatu yang melekat pada mitra tutur dengan penunjukan makna kepada, dengan, dan konteks tempat. Fenomena penggunaan pronomina persona berdasarkan faktor wacana mendapat perluasan makna dengan imbuhan *eroq* 'aduh' dalam bahasa Kedang yang menunjukkan konsep wacana tertentu.

#### 4.1.8 Subtipe Kepemilikan

Pronomina personal subtipe kepemilikan menyatakan hak milik terhadap suatu benda atau kepemilikan diri. Dalam bahasa Kedang, terdapat bentuk kepemilikan yang menunjukkan fungsi tunggal, jamak, serta memiliki bentuk umum-khusus. Berikut bentuk pronomina personal subtipe kepemilikan dalam bahasa Kedang;

<i>Fungsi Pronomina subtipe Kepemilikan</i>	<i>Subtipe Kepemilikan</i>	<i>Gloss</i>
1 Tunggal	<i>Koq</i>	<i>Kepunyaan-ku</i>
2 Tunggal	<i>moq</i>	<i>Kepunyaan-mu</i>
3 Tunggal	<i>Neq</i>	<i>Kepunyaan-nya</i>
1 Jamak (inclusive)	<i>Teq</i>	<i>Kepunyaan-kita</i>
1 Jamak (exclusive)	<i>Keq</i>	<i>Kepunyaan-kami</i>
2 Jamak	<i>Meq</i>	<i>Kepunyaan-kalian</i>
3 Jamak	<i>Seq</i>	<i>Kepunyaan-mereka</i>

**Tabel 4. 9 Pronomina Personal subtipe Kepemilikan**

Pronomina personal subtipe kepemilikan dalam bahasa Kedang berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan orang pertama, kedua, dan ketiga baik jamak maupun tunggal dengan variasi bentuk *koq* ‘kepunyaan-ku’, *moq* ‘kepunyaan-mu’, *neq* ‘kepunyaan-nya’, *teq* ‘kepunyaan-kita’, *keq* ‘kepunyaan-kami’, *meq* ‘kepunyaan-kalian’, dan *seq* ‘kepunyaan-mereka’. Pada struktur kalimat, pronomina personal subtipe kepemilikan dapat berperan sebagai agen dan pasien, Berikut contoh penerapannya dalam kalimat;

(67) *ko?anaq*                      *dahuq doiq raiwaran ne*  
 pr-p poss 1 TG anak    meminta uang banyak  
 ‘Anakku meminta banyak uang’

(68) *me? tugas*            *kareang deq paq nau?*  
 Pr-p poss 2 JM tugas    kerja    sudah    belum?  
 ‘Tugasmu sudah dikerjakan?’

(69) *Mole laha*                      *se? wetaq ria baraq ne*

NAMA membuat Pr-p poss 2 JM rumah besar  
 ‘Mole membuat rumah mereka sangat besar’

Kalimat (67) – (69) merupakan contoh dari pronomina personal subtipe kepemilikan, secara struktur pronomina kepemilikan terbentuk dari bentuk empatik yang di akhiri bunyi glotal atau glotalisasi [ʔ] . Kalimat (67) berisi pronomina personal subtipe kepemilikan untuk orang pertama tunggal dengan bentuk *koʔ* ‘kepunyaan saya’, pada (68) berisi subtipe kepemilikan terhadap orang kedua jamak berupa *meʔ* ‘kepunyaanmu’, dan (69) berisi pronomina personal *seʔ* ‘kepunyaan mereka’ yang menjelaskan fungsi jamak terhadap orang ketiga jamak.

Pronomina personal subtipe kepemilikan menunjukkan ciri umum-khusus berupa *teʔ dan keʔ* ‘kita dan kami’ sebagai berikut:

(70) ***Teʔ*** *tutuq nangan kara sama bocor-bicur e*  
 Poss pr-p 1 JM (in) bicara tadi NEG sampai bocor  
 ‘pembicaraan kita tadi jangan sampai bocor ya’

(71) ***Keʔ*** *tutuq nangan kara sama bocor-bicur e*  
 Poss pr-p 1 JM (ex) bicara tadi NEG sampai bocor  
 ‘pembicaraan kami tadi jangan sampai bocor ya’

Kalimat (70) menjelaskan fungsi pronomina personal subtipe kepemilikan yang memiliki fungsi sebagai penjelas orang pertama jamak bersifat inklusif atau khusus, yakni *teʔ* ‘kepunyaan kita’ dan (71) berupa kepemilikan eksklusif atau umum berupa *Keʔ* ‘kepunyaan kami’. Penggunaan umum-khusus oleh masyarakat Kedang bergantung pada faktor kedekatan dan keakraban antar penuturnya.

Pronomina personal subtipe kepemilikan berfungsi untuk merujuk kepada kepemilikan atas suatu benda atau hal dengan spesifikasi tunggal atau jamak.

Selanjutnya, peran subtype kepemilikan dalam kalimat adalah sebagai agen, pasien, dan adjung.

#### 4.1.9 Subtipe Fokus *Kareang*

Pada subtype fokus *kareang* ‘pekerjaan’, pronomina personal digunakan untuk menunjukan kata ganti yang senada dengan perubahan verba. Dalam fenomena ini, pronomina disesuaikan dengan kata kerja yang sedang digunakan, istilah ini serupa dengan kaidah bahasa Arab yang dikenal dengan *tasyrif*. Bentuk subtype ini terbentuk dari “pronomina + kata kerja”, tetapi tidak semua verba dapat di kombinasikan dengan pronomina, hanya beberapa verba istimewa saja. Terdapat dua verba yang termasuk dalam pronomina personal subtype fokus *kareang* ‘pekerjaan’, sebagai berikut;

<i>Fungsi Pronomina subtipe Fokus Pekerjaan</i>	<i>Subtipe Fokus Pekerjaan ‘memakai’</i>	<i>Subtipe Fokus Pekerjaan ‘mengisi’</i>
1 Tunggal	<i>Ei ale</i>	<i>Ereq</i>
2 tunggal	<i>Male</i>	<i>Mereq</i>
3 Tunggal	<i>Nale</i>	<i>Nereq</i>
1 Jamak (inclusive)	<i>Te ale</i>	<i>Tereq</i>
1 jamak (exclusive)	<i>Ke ale</i>	<i>Mereq</i>
2 jamak	<i>Male</i>	<i>Mereq</i>
3 jamak	<i>Sale</i>	<i>Sereq</i>

**Tabel 4. 10 Pronomina Personal Subtipe Fokus Pekerjaan**

Pronomina personal subtype fokus *kareang* ‘pekerjaan’ dalam bahasa Kedang berlaku untuk dua verba transitif yaitu *ale* ‘memakai’ dan *req* ‘mengisi’, keduanya menunjukan nada perubahan verba yang berurutan seperti dalam kaidah bahasa Arab. Adapun contoh penerapan pronomina personal subtype fokus *kareang* ‘pekerjaan’ dalam kalimat adalah sebagai berikut:

(72)        *Nale*            *labur*            *me kara sama ketat kitut wa*  
Pr-p 3 TG        memakai        baju        NEG terlalu ketat

‘kamu kalo memakai baju jangan terlalu ketat’

- (73) **Male** *sio neq labur u?*  
 Pr-p 2 TG siapa poss-2 TG baju?  
 ‘kamu memakai baju siapa?’
- (74) **Sale** *seq labur hama piling ya*  
 Pr-p 3 JM memakai poss-3 JM baju sama semua  
 ‘mereka memakai baju yang sama’

Kalimat (72) – (74) merupakan kalimat yang menunjukkan pronomina personal subtype fokus *kareang* ‘pekerjaan’ dengan verba *ale* ‘memakai’. Kalimat (72) berupa kalimat pernyataan yang berisi pronomina personal orang ketiga tunggal + kata kerja transitif *nuo + ale = nale* ‘dia memakai’, kalimat (73) berupa kalimat pertanyaan yang berisi pronomina subtype fokus pekerjaan orang kedua tunggal *mo/o + kata kerja transitif ale* ‘memakai’, sehingga *mo + ale = male* ‘kamu memakai’, selanjutnya kalimat (74) mengandung pronomina personal subtype fokus pekerjaan dengan bentuk orang ketiga jamak + kata kerja transitif, *suo + ale = sale* ‘mereka memakai’. Ketiga bentuk kombinasi pronomina+kata kerja transitif *ale* ‘memakai’ menjadi agen disetiap kalimatnya.

Penggunaan ini juga berlaku pada semua bentuk pronomina kecuali pronomina orang pertama tunggal karena ia tidak berbaur dengan kata kerja, seperti contoh berikut ini:

- (75) **Ei ale** *labur werun u*  
 Pr-p 1tg memakai baju baru  
 ‘saya memakai baju baru’

Dari contoh (75) di atas, diketahui bahwa pronomina personal subtype fokus pekerjaan orang pertama tunggal ‘*ei*’ + verba transitif *ale* ‘memakai’ tidak

berubah menjadi *'eale'* tetapi tetap menjadi *ei ale* 'saya memakai' yang menjadi agen.

Selanjutnya, verba yang mempengaruhi bunyi pronomina adalah *req* 'mengisi', berikut contoh penerapannya dalam kalimat:

- (76)        **Nèrèq**                                  *wei beq koq timba u*  
 Pr-p 3 TG mengisi      air PREP poss-1 tg ember  
 'Dia mengisi air di emberku'
- (77)        **Sèrèq**      *ai*      *beq oto laleng we*  
 Pr-p 3 JM mengisi kayu PREP oto dalam  
 'mereka mengisi kayu kedalam mobil'
- (78)        **Tèrèq**                                  *neq*      *pulsa deq ne*  
 Pr-p 1 JM mengisi poss 3 tg pulsa sudah  
 'kita telah mengisi pulsanya'

Ketiga kalimat di atas menunjukkan penggunaan pronomina personal subtype fokus *kareang* 'pekerjaan' dengan verba *req* 'mengisi', kalimat (76) berisi pronomina orang ketiga tunggal + verba transitif *nuo* + *req* = *Nèrèq* 'dia mengisi' yang menjadi agen dari kalimat tersebut. Kemudian kalimat (77) merupakan kalimat pernyataan yang menjelaskan pronomina orang ketiga tunggal *suo* 'mereka' yang dikombinasikan dengan verba *req* 'mengisi' menjadi *sèrèq* 'mereka mengisi'. Kalimat (78) merupakan kalimat informatif yang dijelaskan menggunakan pronomina personal subtype *action focus* untuk orang pertama jamak yang berperan sebagai agen, *Tèrèq* merupakan kombinasi pronomina *te* 'kita' bentuk khusus dan verba transitif *req* 'mengisi'.

selain ketiga bentuk di atas, verba *req* 'mengisi' juga membentuk pronomina orang kedua tunggal, orang pertama jamak, dan orang kedua jamak dengan satu bentuk kata ganti subtype fokus *kareang* 'pekerjaan' yaitu *mèrèq*



‘kamu mengisi’, ‘kami mengisi’ dan ‘kamu semua mengisi’ meskipun ketiganya memiliki bentuk pronomina asal yang berbeda-beda. Perhatikan contoh berikut:

- (79)        *mèrèq koq bensin iheq we*  
 Pr-p 2 TG mengisi poss 1 tg bensin dulu  
 ‘kamu isi bensinku dulu’
- (80)        *mèrèq Wei deq ne*  
 Pr-p 1 JM mengisi air sudah  
 ‘Kami telah mengisi air’
- (81)        *mèrèq koq >ia beq palastik we*  
 Pr-p 2 JM mengisi ikan PREP plastik  
 ‘kamu semua isi ikan dalam plastik’

Kalimat (79) – (81) merupakan kalimat pengecualian pronomina subtype fokus pekerjaan yang digunakan untuk orang kedua tunggal, orang pertama jamak, dan orang kedua jamak yaitu *mèrèq* ‘kamu/kami/kamu semua mengisi’. Kalimat (79) merupakan kalimat perintah dengan pronomina personal subtype fokus pekerjaan yang digunakan untuk menunjukkan orang kedua tunggal *mèrèq* ‘kamu mengisi’, kalimat (80) menunjukkan penggunaan *mèrèq* ‘kami mengisi’ untuk orang pertama jamak dalam bentuk kalimat informatif, dan kalimat (81) menunjukkan pronomina orang kedua jamak *mèrèq* ‘kamu semua mengisi’. Pronomina-pronomina di atas berlaku sebagai agen dari tiap-tiap kalimat, setiap pronomina dapat dibedakan berdasarkan konteks dan situasi saat penutur dan mitra tutur melakukan komunikasi.

Dalam bahasa Kedang, hanya dua verba yang dapat menjadi pronomina fokus fokus *kareang* ‘pekerjaan’ yaitu *req* ‘mengisi’ dan *ale* ‘memakai’, selain kedua verba tersebut tidak ada lagi yang dapat di kombinasikan dengan pronomina. Secara tipologi, pronomina subtype fokus *kareang* ‘pekerjaan’

berperan sebagai agen dalam kalimat, fungsinya adalah untuk memudahkan penutur dalam menggunakan kata ganti dalam berkomunikasi.

#### 4.1.10 Subtipe Fokus Agen

Pada subtipe fokus pekerjaan, pronomina persona digunakan untuk menunjukan pelaku atau agen yang melakukan suatu aktivitas, fokusnya adalah ‘pelaku telah melakukan suatu aktivitas’. Dalam bahasa Kedang, bentuk pronomina personal subtipe fokus agen adalah sebagai berikut;

<i>Fungsi Pronomina subtipe fokus agen</i>	<i>Subtipe Fokus agen</i>	<i>Gloss</i>
1 Tunggal	<i>Eti</i>	<i>Saya telah</i>
2 Tunggal	<i>Oti</i>	<i>Kamu telah</i>
3 Tunggal	<i>Neti</i>	<i>Dia telah</i>
1 Jamak (inclusive)	<i>Teti</i>	<i>Kita telah</i>
1 Jamak (exclusive)	<i>Keti</i>	<i>Kami telah</i>
2 Jamak	<i>Meti</i>	<i>Kalian telah</i>
3 Jamak	<i>Seti</i>	<i>Mereka telah</i>

**Tabel 4. 11 Pronomina Personal Subtipe Fokus Agen**

Tabel 4.11 berisi daftar bentuk pronomina subtipe fokus agen yang merujuk pada pelaku yang telah melakukan suatu aktivitas. Dalam bahasa Kedang, bentuk pronomina personal fokus agen Berikut contoh penerapannya dalam kalimat;

- (82) *Eti laha roti no'o ne*  
Pr-p Ag 1 TG membuat roti ini  
‘saya yang telah membuat roti ini’
- (83) *Oti laha moruq lala oyo di paq*  
Pr-p Ag 2 TG membuat jatuh nasi PREP  
‘kamu yang telah menjatuhkan nasi itu’
- (84) *Neti puli ai ta oyo ne*  
Pr-p Ag 3 TG menaruh kayu semua itu  
‘dia yang telah menaruh semua kayu itu’

Ketiga kalimat di atas menjelaskan pronomina personal dengan subtipe Agent focus atau fokus agen untuk orang pertama tunggal *eti* ‘saya telah’, orang

kedua tunggal *oti* ‘kamu telah’, dan *neti* ‘dia telah’. Kalimat (82) merupakan kalimat pernyataan yang berisi pronomina *eti* ‘saya telah’ diikuti verba transitif *laha* ‘membuat’ dengan roti sebagai pasien, sehingga makna yang di munculkan adalah ‘saya telah membuat roti’ yang mana pekerjaan membuat roti yang di lakukan oleh agen ‘*eti*’ telah selesai dilakukan.

Selanjutnya kalimat (83) merupakan kalimat pernyataan dengan makna keseluruhan ‘kamu yang telah menjatuhkan nasi itu’ dengan pronomina *oti* ‘kamu telah’ sebagai agen untuk orang kedua tunggal, diikuti verba serial *laha moruq* ‘membuat jatuh’ dan *lala* ‘nasi’ sebagai pasien. Kalimat (84) berisi pronomina subtype *agent focus*, *neti* ‘dia telah’ untuk orang ketiga tunggal, diikuti dengan verba transitif *puli* ‘menaruh’ dan *ai* ‘kayu’ sebagai pasien, kalimat tersebut merupakan kalimat informatif.

Dalam bahasa Kedang, subtype *agen focus* memiliki bentuk umum – khusus yang digunakan untuk menyatakan kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Berikut contoh penerapannya dalam kalimat:

(85)        ***Keti***                                *hidang lamaq ta oyo ne*  
Pr-p Ag 1 JM (ex) mencuci piring semua PREP  
‘kami yang telah mencuci semua piring itu’

(86)        ***Teti***                                *hidang lamaq ta oyo ne*  
Pr-p Ag 1 JM (in) mencuci piring semua PREP  
‘kita yang telah mencuci semua piring itu’

Kalimat (85) merupakan kalimat pernyataan dengan penggunaan pronomina subtype *agent focus* untuk orang pertama jamak bentuk umum *keti* ‘kami telah’ diikuti verba transitif *hidang* ‘mencuci’ dan *lamaq* ‘piring’ sebagai pasien, sehingga makna secara keseluruhan adalah ‘kami telah mencuci semua

piring itu'. Kalimat (86) berisi fokus agen orang pertama jamak bentuk khusus yaitu *meti* 'kita telah' yang kemudian diikuti verba transitif *hidang* 'mencuci' dan *lamaq* 'piring' sebagai pasien. Perbedaan dari kedua kalimat di atas yaitu konteks penggunaan antara penutur dan mitra tutur, konteks umum digunakan jika penutur tidak ada kedekatan secara kekeluargaan dan emosional, sedangkan konteks khusus digunakan jika penutur memiliki kedekatan dengan mitra tutur.

Selanjutnya, bentuk jamak dari subtype fokus agen untuk orang kedua jamak dan orang ketiga jamak adalah sebagai berikut:

- (87) **Meti** *tiwa ai lolo beq dandang wai?*  
Pr-p Ag 2 JM membuang sayur PREP dandang  
'kalian yang buang sayur di dandang ini kah?
- (88) **Seti** *sorong labur no o we*  
Pr-p Ag 3 JM memberikan baju ini  
'mereka yang telah memberikan baju ini'

Kalimat (87) menjelaskan penggunaan pronomina tipe fokus agen pada kalimat pertanyaan berupa *meti* 'kalian telah' yang diikuti oleh verba transitif *tiwa* 'membuang', *ai lolo* 'sayur' sebagai pasien dan *beq dandang wai* 'di dandang ini' sebagai adjung. Kemudian kalimat (88) berisi pronomina agen fokus untuk orang ketiga jamak berupa *seti* 'mereka telah' diikuti oleh verba transitif *sorong* 'memberikan' dan *labur* 'baju' sebagai pasien.

Kalimat (82) – (88) merupakan contoh subtype fokus agen bertujuan untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh pelaku atau aktivitas yang telah dilakukan oleh agen. Secara tipologi, pronomina subtype fokus agen berperan sebagai agen pada setiap kalimat.

#### 4.1. 11 Subtipe Desimal

Pronomina persona subtipe desimal merujuk kepada individu yang dibentuk dari numeralia atau angka dikombinasikan dengan afiks atau imbuhan. Pada bahasa Kedang, penggunaan ini merujuk kepada numeralia penutur atau numeralia mitra tutur dalam proses komunikasi. Berikut bentuk pronomina personal subtipe desimal dalam bahasa Kedang yang terbentuk dari afiks dan angka;

<i>Afiks pembentuk pronomina subtipe desimal</i>	<i>Subtipe Desimal</i>	<i>Gloss</i>
<i>Deq</i> (sufiks)	<i>Sue, telu, apaq, leme, eneng, pitu, dll</i>	<i>Mereka Berdua/ bertiga/ berempat/ berlima/ dll</i>
<i>Ata</i> (prefiks)	<i>Udeq, Sue, Telu, Apaq, Leme, eneng, pitu, dll</i>	<i>Salah satu/ Kalian berdua/bertiga/berempat/berlima/dll</i>
<i>Te</i> (sufiks)	<i>Sue, telu, apaq, leme, eneng, pitu, dll</i>	<i>Kitaberdua/bertiga/berempat/berlima/ dll</i>
<i>Ke</i> (sufiks)	<i>Sue, telu, apaq, leme, eneng, pitu, dll</i>	<i>Kami berdua/bertiga/berempat/dll</i>

**Tabel 4. 12 Pronomina Personal Subtipe Desimal**

Pronomina personal subtipe desimal dibentuk oleh afiks dan angka desimal. Afiks pembentuk pronomina ini adalah *ata*, *te*, *ke*, dan *deq*. Adapun contoh penerapannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:

- (89) *Sue te pan oli Walangsawa te*  
 Dua pr-p 1 JM (in) pergi PREP walangsawa  
 ‘Kita berdua pergi ke walangsawa’
- (90) *Telu deq pan huang bal oyo Tiri ya*  
 Tiga pergi main bola PREP Tiri  
 ‘Mereka bertiga pergi main bola di Tiri’
- (91) *Apa ke pan ote dau te*  
 Empat pr-p 1 JM (in) pergi PREP bukit pr-p 1 JM  
 ‘Kami berempat pergi keatas bukit dulu’

- (92) *Ata leme pan biti lama beq Ebang*  
 Lima menyuruh prp 3 JM angkat piring PREP lumbung  
 ‘Kalian berlima angkat piring di Lumbung’

Kalimat (89) – (92) berisi pronomina subtype desimal (angka) yang merujuk kepada numeralia orang. Kalimat (89) menjelaskan penggunaan angka desimal *sue* ‘dua’ yang diimbui pronomina personal orang pertama jamak bentuk khusus *te* ‘kita’ berperan menjadi agen, diikuti verba intransitif *pan* ‘pergi’ dan keterangan tempat ‘Walangsawa’, dan diikuti oleh pengulangan pronomina *te* ‘kita’ di akhir kalimat, sehingga maknanya ‘kita berdua pergi ke Walangsawa. Kalimat (89) merupakan sebuah kalimat ajakan, penggunaan angka dalam pronomina bertujuan untuk mempertegas ajakan antara penutur dan mitra tutur.

Kalimat (90) merupakan pronomina personal dengan penggunaan angka *telu* ‘tiga’, dengan imbuhan *deq* yang merujuk kepada orang ketiga jamak ‘mereka’, diikuti serialisasi verba intransitif + intransitif *pan huang* ‘pergi bermain’, *bal* ‘bola’ sebagai pasien’, dan adjung Tiri ‘tempat’, sehingga maknanya ‘Mereka bertiga pergi bermain bola ke Tiri’. Pronomina *telu deq* ‘mereka bertiga’ bertujuan untuk memperjelas dan mempertegas sebuah pernyataan dengan mengatakan numeralia.

Kalimat (91) menjelaskan penggunaan angka *apa* ‘empat’ yang diimbui pronomina personal orang pertama jamak bentuk umum *ke* ‘kami’, di ikuti verba intransitif *pan* ‘pergi’ dan komplemen dengan keterangan tempat *Dau* ‘bukit’, sehingga maknanya ‘kami berempat pergi ke atas bukit’. *Apa ke* (angka + pronomina) ‘kami berempat’ bertujuan untuk memperjelas numeralia individu yang ada.

Selanjutnya, kalimat (92) menggunakan prefiks *ata* yang merujuk pada pronomina orang kedua jamak ‘kalian’ dan *angka leme* ‘lima’, diikuti serialisasi verba intransitif + transitif *pan biti* ‘pergi mengangkat’, *lama* ‘piring’ sebagai pasien, dan adjung yang menunjukkan tempat *beq ebang* ‘di ebang’, sehingga makna keseluruhan kalimat adalah ‘kalian berlima pergi angkat piring di Ebang’.

Penggunaan angka desimal untuk pronomina tidak dapat berdiri sendiri dimana ada afiks atau imbuhan yang menyertai, imbuhan dapat berupa prefiks ‘*ata*’ yang merujuk pada orang kedua jamak ‘kalian’, sufiks ‘*deq*’ yang merujuk pada orang ketiga jamak, dan pronomina orang pertama jamak (umum dan khusus) *ke* ‘kami’ dan *te* ‘kita’. Fungsi pronomina personal subtype desimal ialah menggambarkan numeralia individu yang berfungsi untuk mengacu dan mempertegas makna untuk pertanyaan ‘berapa’ dan pernyataan. Secara Tipologi, peran subtype desimal adalah sebagai agen dan pasien dalam sebuah kalimat.

#### 4.1.12 Subtipe *Uliq* ‘Penunjuk Lokasi’

Pronomina subtype *uliq* ‘penunjuk lokasi’ merupakan pronomina non-personal yang digunakan untuk menunjukkan lokasi, situasi, dan tempat. Masyarakat Kedang memiliki beberapa variasi bentuk subtype pronomina penunjuk seperti *obi*, *oli/ole*, *oti*, *oyo*, *owe*, *oliq*, dan *ote*. Berikut variasi dan bentuk pronomina non-personal subtype *uliq* ‘penunjuk lokasi’ dalam bahasa Kedang;

<i>Subtipe Penunjuk</i>	<i>Konteks Penggunaan</i>
<i>Obi</i>	<i>Belakang</i>
<i>Ole</i>	<i>Disana</i>
<i>Narang</i>	<i>Di samping</i>
<i>Ote</i>	<i>Kesana</i>
<i>Oti</i>	<i>Itu</i>
<i>Oyo</i>	<i>Itu</i>

<i>Owe</i>	<i>Dari sana</i>
<i>Oliq</i>	<i>Disitu</i>
<i>Oyo ma</i>	<i>Penunjuk timur ke barat</i>
<i>Ote ne</i>	<i>Dari atas ke bawah</i>
<i>Ole a'</i>	<i>Dataran rendah menuju dataran tinggi</i>
<i>Owe a'</i>	<i>Kebun ke jalanan</i>
<i>Oti ne</i>	<i>Jalanan ke kebun</i>

**Tabel 4. 13 Pronomina Non-personal sub tipe Penunjuk**

Tabel 4.13 di atas berisi variasi dan bentuk pronomina non-personal sub tipe *uliq* ‘penunjuk lokasi’ dan konteks penggunaannya. Dalam pembentukannya pronomina sub tipe penunjuk mendapatkan imbuhan berupa sufiks *ma, na, ne, do*’, dan *a'*. Berikut contoh penerapannya dalam kalimat:

- (93) *Me pan ole lumar bahe ebeng beq lala apan*  
 Prp 1 JM (ex) pergi pr-np kebun habis lihat PREP jalan sebelah  
 ‘Kalian ke Kebun lalu lihat ke seberang jalan’
- (94) *Lilis o pan lurus oyo bahe belo beq wana*  
 NAMA pergi lurus pr-np habis belok PREP kanan  
 ‘Lilis kamu pergi lurus saja kesana lalu belok kanan’
- (95) *Oyo ma bahe o belo mui oteq*  
 Pr-np Suf habis prp 2 tg pr-np  
 Dari arah sana lalu kamu belok keatas

Ketiga kalimat di atas menunjukkan menggunakan pronomina non-personal untuk menunjukkan arah dan lokasi tempat yang biasa digunakan oleh masyarakat Kedang, di antaranya *ote ne, ole, oyo, oyo ma*, dan *oteq*. Kalimat (93) mengandung pronomina penunjuk lokatif *ole* ‘ke’ dalam kalimat informatif dengan makna ‘kalian ke kebun lalu lihat ke seberang jalan’, dimana penggunaan *ole* ‘ke’ menunjukkan lokasi jalanan yang lebih rendah atau dari bukit ke turunan jalan.



Kalimat (94) menjelaskan penggunaan pronomina non-personal *oyo* ‘kesana’ dalam kalimat informatif dengan makna ‘Lilis kamu pergi lurus saja kesana lalu belok kanan’, konteks penggunaan *oyo* ‘kesana’ ialah bergantung pada posisi penutur saat menunjukkan arah kepada mitra tutur, bisa jadi timur ke barat, barat ke utara, dll.

Kalimat (95) menggambarkan penggunaan *oyo* dengan sufiks *ma* menjadi *oyo ma* ‘dari sana’ pada kalimat informatif dengan makna ‘dari arah sana lalu kamu belok ke atas’. Penggunaan *oyo ma* ‘dari sana’ dapat digunakan saat penutur menunjukkan arah timur ke barat atau barat ke timur tergantung pada posisi penutur saat menunjukkan arah.

Selanjutnya pronomina penunjuk yang disesuaikan dengan arah dan geografis masyarakat Kedang adalah *ote ne* ‘dari atas kebawah’, *ole a’* ‘dari bawah ke atas’, *oli ne* ‘dari depan ke belakang’, dan *owe a’* ‘dari belakang ke depan’. Berikut contoh penggunaan dalam kalimat:

- (96) *Sue me ote ne bahe me beloq weri*  
 Dua prp 1 JM pr,np habis prp 1 JM belok kiri  
 ‘Kalian berdua dari arah atas lalu belok kiri’
- (97) *O pan ole a’ bahe o kuq ai nobe*  
 Prp 2 tg pergi pr-np habis prp 2 tg ambil kayu pr-np  
 ‘Kamu pergi kesana lalu ambil kayu itu’
- (98) *Tia Oli ne bahe napo te pan hama-hama*  
 NAMA pr-np habis baru prp 1 JM (in) pergi sama-sama  
 ‘Tia kesini baru kita pergi bersama-sama’
- (99) *Kewa Owe a’ me tehe nuo tele toang >eqi*  
 NAMA pr-np - bilang prp 2 TG bahwa tunggu prp 1 tg  
 ‘Kalo kewa kesini tolong sampaikan padanya untuk menungguku’

Ke-empat kalimat di atas menjelaskan penggunaan pronomina non-personal yang disesuaikan dengan letak geografis Kedang, di antaranya; *ote ne*, *ole a'*, *oti ne*, dan *owe a'*. Pada kalimat (96) merupakan kalimat informatif dengan makna 'kalian berdua dari arah atas lalu belok kiri' penggunaan peronomina non personal untuk menunjukkan arah *ote ne* 'dari arah atas'. Secara geografis, ketika penutur menggunakan pronomina *ote* dengan imbuhan *ne* maka arah yang di tunjuk adalah dari pegunungan menuju dataran rendah.

Selanjutnya, kalimat (97) mengandung dua pronomina non-personal *ole a* 'kesana' dan *nobe* 'itu', dimana konteks penggunaan *ole a'* ialah dari dataran rendah menuju dataran tinggi seperti bukit atau lokasi yang lebih tinggi dan *nobe* 'itu' untuk menunjukkan benda yang jauh dari jangkauan mata. Sehingga makna dari kalimat (97) adalah 'kamu pergi kesana (dari bawah ke atas) lalu ambil kayu itu (yang di atas).

Kemudian kalimat (98) menjelaskan penggunaan pronomina non-personal untuk menjelaskan konteks *oti ne* 'kesini' dalam kalimat informatif, *oti ne* digunakan untuk menjelaskan lokasi dari arah jalan besar ke lokasi perkebunan yang terletak dibelakang (*bareng*), hal ini disesuaikan dengan letak geografis dan kebiasaan masyarakat Kedang.

Kalimat (99) mengandung pronomina subtype penunjuk *owe a* 'kesini' yang digunakan untuk menunjukkan arah atau lokasi dari *bareng* (arah belakang) menuju ke jalan besar (jalanan). Sehingga makna kalimat (99) adalah 'kalau Kewa kesini (dari bareng ke jalan) tolong sampaikan padanya untuk menungguku'.

Berdasarkan contoh kalimat yang telah disebutkan di atas (93) – (99), seluruhnya merupakan pronomina non-personal subtype penunjuk arah dan lokasi dalam bahasa Kedang. Fungsinya untuk menunjuk suatu lokasi dan arah tertentu agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur semakin jelas. Secara tipologi, peran pronomina non-personal subtype penunjuk adalah sebagai pasien dan adjung dalam kalimat.

Dasar pembagian subtype pronomina adalah berdasarkan teori Mahdi (2001), Wiese (2002) dan Blust (2013). Pronomina dalam bahasa Kedang memiliki lebih dari satu variasi bunyi dikarenakan bahasa Kedang merupakan bahasa rumpun Austronesia, Sub-rumpun *Central Malayo Polinesia*. Secara Tipologi, peran pronomina dalam struktur kalimat dapat menjadi agentif (agen), pasien, dan adjung dengan perluasan imbuhan sufiks atau prefiks.

Secara struktur bahasa Kedang tidak memiliki imbuhan yang menempel pada Verba karena tipe bahasanya yang isolatif, akan tetapi bahasa Kedang memiliki partikel imbuhan seperti *ne, wa, e, wai, dll* yang digunakan untuk memperjelas struktur kalimat.

Tipologi pronomina dengan pembagian beragam subtype mempengaruhi pola pembentukan kalimat dimana pola struktur kalimat dalam bahasa Kedang tidak selalu SVO, tetapi bisa VSO, OVS, SCVO, dll. Reduplikasi atau pengulangan kata juga terjadi pada penggunaan pronomina subtype fokus agen (*agent focus*) dalam bahasa Kedang.

## 4.2 Bentuk dan Struktur Numeralia dalam Bahasa Kedang

Konsep bentuk dan Struktur numeralia dalam Bahasa Kedang mengacu pada teori yang dirancang oleh Blust (2013) dan Barners (1974), dengan menggunakan perhitungan yang sering digunakan dalam tradisi adat dan keseharian. Konstruksi numeralia dibentuk oleh angka dan afiks, angka dan modifikasi sistem desimal dan angka-angka baku dalam budaya. Selain digunakan dalam perhitungan, numeralia juga dapat digunakan untuk mengganti subjek.

Numeralia berfungsi sebagai; (1) penunjuk pluralitas, (2) menunjukkan takaran atau ukuran, dan (3) menghitung besaran belis.

Bahasa Kedang membagi numeralia menjadi enam sub tipe, di antaranya; (1) sub tipe desimal, (2) sub tipe non-desimal, (3) sub tipe *nomor lai* ‘angka tertinggi’, (4) Sub tipe *udeq makna sue* satuan dengan makna ganda, (5) sub tipe *belis*, dan (6) sub tipe derivatif.

### 4.2.1 Sub tipe Desimal

Dalam bahasa Kedang, angka desimal digunakan untuk menghitung satuan benda, numeralia keluarga, perhitungan matematika, dll. Sub tipe desimal adalah kelompok angka yang sangat sering digunakan oleh masyarakat Kedang. Berikut daftar numeralia dasar dalam bahasa Kedang;

<i>Sub tipe Numeralia Desimal</i>	<i>Gloss</i>
<i>Udeq</i>	<i>Satu</i>
<i>Sue</i>	<i>Dua</i>
<i>Telu</i>	<i>Tiga</i>
<i>Apag/apa</i>	<i>Empat</i>
<i>Leme</i>	<i>Lima</i>
<i>Eneng</i>	<i>Enam</i>
<i>Pitu</i>	<i>Tujuh</i>
<i>Buturai</i>	<i>Delapan</i>

<i>Leme apa</i>	<i>Sembilan</i>
<i>Pulu'</i>	<i>Sepuluh</i>

**Tabel 4. 14 Numeralia Subtipe Desimal**

Tabel 4.14 menunjukkan bentuk numeralia desimal dasar dalam bahasa Kedang, dimana fungsi dari numeralia desimal ini adalah sebagai agen, pasien, atau adjung. Berikut penerapan penggunaan numeralia subtipe desimal dalam kalimat;

- (100) *Ei hoing sue deq pan ole Balauring*  
 Prp 1 tg menyuruh dua pergi PREP Balauring  
 ‘saya menyuruh mereka berdua pergi ke Balauring’
- (101) *Telu me bunu nape ei toang beq weta*  
 Tiga prp 2 JM berkebum lalu prp 1 TG menunggu PREP rumah  
 ‘kalian bertiga berkebum lalu saya tunggu di rumah ya’
- (102) *Ke hitung lama oyo me wa leme apa’*  
 Prp 1 JM (ex) hitung piring PREP sembilan  
 ‘Kami menghitung piring itu ada sembilan’
- (103) *Suo hitung gelas oyo wa buturai*  
 Prp 3 JM hitung gelas PREP delapan  
 ‘mereka menghitung gelas itu ada delapan’

Ke-empat kalimat di atas mengandung subtipe numeralia desimal, yakni *sue* ‘dua’, *telu* ‘tiga’, *leme apa* ‘sembilan’, dan *buturai* ‘delapan’. Penggunaan desimal berdasarkan kalimat-kalimat di atas menunjukkan fungsi yang berbeda-beda, kalimat (100) berisi angka *sue* ‘dua’ yang merujuk kepada numeralia individu dengan suffix ‘*deq*’, dalam kalimat yang bermakna ‘saya menyuruh mereka berdua ke Balauring’ peran agen digantikan dengan pronomina *personal pro-name* orang pertama tunggal >*ei* ‘saya’, di ikuti verba transitif *hoing* ‘menyuruh’ dan pasien dengan subtipe desimal *sue deq* ‘mereka berdua’, sehingga numeralia dalam kalimat ini berperan sebagai pasien.

Kalimat (101) berisi numeralia *telu* ‘tiga’ yang berperan sebagai agen dengan imbuhan pronomina orang kedua jamak *me* ‘kalian’, kalimat yang menunjukkan pernyataan di atas menggunakan verba intransitif *bunu* ‘berkebun’, tanpa ada pasien namun memiliki pelengkap sebagaimana tertera. Numeralia yang tertera pada kalimat (101) menunjukkan pluralitas atau banyaknya numeralia, dalam hal ini bahasa Kedang menggunakan pronomina sebagai sufiks untuk menunjukkan penegasan numeralia dari angka desimal yang digunakan.

Selanjutnya, kalimat (102) dan (103) berisi numeralia dengan subtype desimal *leme apa* ‘sembilan’ dan *buturai* ‘delapan’ sebagai adjung. Kalimat (102) merupakan kalimat pernyataan yang berisi informasi bahwa agen telah menghitung numeralia piring yaitu sembilan buah, dimana *ke* ‘kami’ yang bertindak sebagai agen diikuti oleh verba transitif *hitung* ‘menghitung’, *lama* ‘piring’ sebagai pasien, dan adjung *leme apa* ‘sembilan’. Numeralia pada kalimat ini murni menunjukkan pluralitas atau banyak benda dalam satuan. Hal ini juga berlaku untuk kalimat (103) dimana angka *buturai* ‘delapan’ menjadi adjung untuk menunjukkan banyaknya pasien ‘gelas’ yang ada.

Pada subtype desimal, numeralia dimulai dari angka *udeq* ‘satu’, *sue* ‘dua’, *telu* ‘tiga’, *apa* ‘empat’, *leme* ‘lima’, dst. Fungsi dari angka desimal ialah menunjukkan pluralitas, banyaknya benda, dan mempertegas makna jika digunakan sebagai agen. Penyebutan desimal sebagai salah satu subtype dalam numeralia (numeralia) didasarkan pada teori Blust (2013) dengan keunikan angka delapan dan sembilan dalam bahasa Kedang. Secara tipologi, peran numeralia subtype desimal dalam kalimat ialah sebagai agen, pasien, dan adjung.

#### 4.2.2 Subtipe Non-Desimal

Pada subtipe non-desimal, numeralia digunakan untuk menunjukkan banyaknya benda yang tidak dapat dihitung, tata urutan anak, dan hal-hal yang menunjukkan pluralitas. Berikut bentuk dan variasi numeralia subtipe non-desimal dalam bahasa Kedang;

<i>Subtipe Numeralia non-Desimal</i>	<i>Gloss</i>
<i>Meker</i>	<i>Pertama</i>
<i>Aya</i>	<i>Tengah</i>
<i>Rei</i>	<i>Banyak</i>
<i>Rai</i>	<i>Banyak</i>
<i>Muhun</i>	<i>Kecil</i>
<i>Wutuq</i>	<i>Paling kecil</i>

**Tabel 4. 15 Numeralia Subtipe Non - Desimal**

Tabel di atas berisi numeralia non-desimal yang merujuk kepada konsep perhitungannya tata urutan dan kata benda yang tidak dapat dihitung. Adapun penerapannya dalam kalimat adalah sebagai berikut;

- (104) *Koq oyo yang meker mader we nu*  
Prp poss 1 TG PREP pertama berdiri sudah  
'Itu yang berdiri anakku yang pertama'
- (105) *Moq lamen yang aya me nuo be melara lolo rama ne?*  
Prp poss 2 TG anak laki-laki tengah prp 3tg PREP merantau atas  
masih?  
'Anak tengahmu itu masih dimerantau?'
- (106) *Me rei me kara laha namaq nobe*  
Prp 2 JM banyak jangan membuat seperti PREP  
'Kalian semua jangan berbuat begitu'
- (107) *Atadien rai waran me kara sama tondor wa arian*  
Orang banyak jangan terlalu ganjen perempuan  
'kalo banyak orang jangan terlalu ganjen wahai perempuan'

Kalimat di atas menjelaskan penggunaan numeralia dengan subtype non-desimal untuk menunjukkan tata urutan anak dan banyaknya benda/manusia yang tidak terhitung. Kalimat (104) dan (105) menggambarkan contoh penggunaan tata urutan anak dalam keluarga dalam non-desimal, yakni *meker* ‘anak pertama’ dan *aya* ‘anak tengah’. Pada kalimat (104) numeralia atau numeralia non-desimal *meker* ‘yang pertama’ menjadi pasien yang letaknya berada sebelum verba intransitif *mader* ‘berdiri’. Fungsi numeralia ‘*meker*’ menunjukkan tata urutan anak pertama selain penyebutan desimal *udeq* ‘kesatu’.

Kalimat (105) menunjukkan penggunaan numeralia non-desimal untuk tata urutan *aya* ‘anak tengah’, yang berperan sebagai agen berupa frasa nomina, diikuti verba intransitif *melara* ‘merantau’. Fungsi dari numeralia non-desimal *aya* ‘anak tengah’ ialah sebagai agen atau inti dari kalimat.

Kalimat (106) dan (107) menjelaskan contoh penggunaan numeralia non-desimal *rei* dan *rai*, untuk menunjukkan numeralia orang yang tidak dapat dihitung. Pada kalimat (106) berisi kalimat pernyataan dengan negasi ‘kalian semua jangan berbuat begitu’ dimana kata ‘*rei*’ menjadi agen untuk penanda banyaknya numeralia dari *me* ‘kalian’, diikuti dengan ekspresi negasi *kara* ‘jangan’, dan verba transitif *laha* ‘berbuat’. Fungsi *rei* ialah sebagai penegas banyaknya numeralia individu dalam sebuah forum. Di samping itu, kata *rei* bisa menjadi agen jika didahului oleh pronomina personal.

Kalimat (107) berisi numeralia subtype non-desimal *rai* yang digunakan untuk menunjukkan benda yang tidak dapat dihitung dalam kasus ini adalah manusia dalam sebuah perayaan atau pesta, makna kalimat di atas ialah ‘kalau banyak



orang jangan terlalu ganjen wahai perempuan’, posisi numeralia disini berperan sebagai sufiks dalam frasa nomina yang didahului oleh *atadien* ‘orang’ diikuti oleh verba negasi *kara sama* ‘jangan terlalu’, dan *tondor* ‘ganjen’ sebagai pasien.

Dalam numeralia sub tipe non-desimal, numeralia digunakan untuk menjelaskan pola urut anak dan benda yang tidak dapat dihitung. Secara tipologi, peran sub tipe ini ialah sebagai sufiks untuk noun, agen, pasien, dan adjung.

#### 4.2.3 Sub tipe *nomor lai* ‘angka tertinggi’

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Blust, 2013), *nomor lai* ‘pembagian angka tertinggi’ merupakan suatu hal yang harus dikaji berdasarkan bahasanya. Dalam bahasa Kedang, penggunaan angka dengan nilai tinggi berfungsi untuk menjelaskan nilai atau harga dari benda, menjelaskan tahun, dan menjelaskan numeralia benda diatas seratus. Berikut contoh penerapannya dalam kalimat;

(108) *Mire oyo rei bahe ratu udeq ilaq sue*

Kemiri PREP banyak habis seratus dua ribu  
‘semua kemiri itu harganya seratus dua ribu rupiah’

(109) *Watar ongon rei bahe ratu purun leme ei ku durung bahe deq ne*

Jagung tongkol banyak habis seratus lima puluh prp 1 tg ambil kasih  
habis  
‘Jagung 150 tongkol sudah saya jual semuanya’

(110) *Taq ta oyo rei bahe ribu ude ratu leme*

Kelapa PREP banyaj habis seribu lima ratus buah  
‘Numeralia semua kelapa itu seribu lima ratus buah’

(111) *Watar rewang wata oyo rei bahe ribu puren leme ilaq pitu ratu leme*

Jagung biji PREP banyak habis lima pulu ribu tujuh ratus lima puluh  
rupiah  
‘Numeralia keseluruhan biji jagung adalah lima pulu ribu tujuh ratus lima  
puluh rupiah’

Kalimat (108) – (111) berisi contoh penggunaan numeralia subtype angka tertinggi yaitu, *ratu udeq ilaq sue* ‘seratus dua ribu’, *ratu purun leme* ‘seratus lima puluh’, *ribu ude ratu leme* ‘seribu lima ratus buah’, dan *ribu puren leme ilaq pitu ratu leme* ‘lima pulu ribu tujuh ratus lima puluh rupiah’. Kalimat (108) merupakan kalimat pernyataan berisi informasi harga *mire* ‘kemiri’ dengan angka tinggi *ratu udeq ilaq sue* ‘seratus dua ribu’, kalimat (109) berisi pernyataan dengan makna ‘jagung seratus lima puluh tongkol sudah saya jual semuanya’, dimana angka tinggi *ratu purun leme* ‘seratus lima puluh’ menjelaskan nilai dari benda *watar ongon* ‘jagung tongkol’ sebagai agen.

Selanjutnya, kalimat (110) berisi pernyataan dengan angka tinggi *ribu ude ratu leme* ‘seribu lima ratus buah’ yang digunakan untuk menunjukkan numeralia dari *taq* ‘kelapa’, kalimat (111) merupakan kalimat pernyataan berisi informasi angka tinggi *ribu puren leme ilaq pitu ratu leme* ‘lima pulu ribu tujuh ratus lima puluh rupiah’ menjelaskan banyaknya numeralia agen *watar ongon* ‘biji jagung’.

Dalam bahasa Kedang, penggunaan *nomor lai* ‘angka tertinggi’ paling banyak dijumpai dalam tindak komunikasi yang terjadi di pasar tradisional sehingga data-data di atas berkaitan dengan harga dan aktivitas pasar. Meskipun demikian, satu hal yang menjadi masyarakat Kedang dalam menyebutkan numeralia subtype angka tertinggi adalah mereka hanya bisa menyebutkan angka itu jika ada nominalnya dengan menggunakan konjungsi *ilaq* ‘sampai’, jika ada sebutan ‘ratusan ribu’ masyarakat kedang sudah tidak bisa memperkirakan bentuk pasti angka tertingginya. Secara tipologi, numeralia subtype angka tertinggi biasanya berperan sebagai pasien dan adjung.

#### 4.2.4 Subtipe *Udeq makna Sue* ‘Satuan dengan Makna Ganda’

Subtipe satuan dengan makna ganda dikenal dengan sistem sepasang ‘*pairing*’ dalam masyarakat Kedang. Masyarakat Kedang biasanya menghitung satuan ini dengan menggunakan kata *munaq* untuk menunjukkan numeralia benda-benda yang digandakan. Berikut contoh penggunaan *munaq* dalam kalimat;

(112) *Wela oyo munaq mara sorong moq binen*  
 Kain adat PREP satuan KONJ memberikan prp poss 2 TG saudara  
 prp  
 ‘Sepasang kain adat itu diberikan kepada saudari perempuanmu’

(113) *Taq oyo pa munaq telu ne*  
 Kelapa PREP satuan tiga KLIT  
 ‘Ternyata kelapa itu bernumeralia enam buah’

(114) *Lama munaq sorong suo mara ka min we anaq*  
 Piring satuan memberikan prp 3 JM makan minum wahai anak  
 ‘Berikan sepasang piring kepada mereka’

(115) *O masok minta me siap kong munaq sara pati e*  
 Prp 2 TG masuk minta siap gong satuan KONJ bayar  
 ‘Jikan kamu melamar maka siapkan sepasang gong untuk membayar’

Contoh (112) – (115) menjelaskan contoh penggunaan numeralia untuk subtipe satuan dengan makna ganda atau yang dikenal dengan sistem *pairing* ‘sepasang’ untuk *wela* ‘kain adat’, *kong* ‘gong’, *lama* ‘piring’, dan *taq* ‘kelapa’. Kalimat (112) menjelaskan numeralia *wela* ‘kain adat’ dengan sistem *munaq* ‘satuan’ dimana maksudnya adalah sepasang *wela* ‘sepasang kain adat’ berjumlah dua kain. biasanya masyarakat Kedang memberikan sepasang kain adat untuk acara-acara tertentu dimana penyebutannya satuan namun bermakna ganda ‘sepasang’.

Selanjutnya kalimat (113) berisi kalimat pernyataan informatif bermakna ‘ternyata kelapa itu berjumlah enam buah’, dimana *taq* ‘kelapa’ berjumlah *munaq* *telu* ‘satuan tiga’ dalam hal ini digunakan sistem perkalian, jika *munaq* ‘sepasang’ berjumlah dua maka *munaq telu* berarti  $2 \times 3 = 6$ , jadi *taq* ‘kelapa’ berjumlah enam buah. Kalimat (114) berisi contoh penggunaan numeralia untuk *lama* ‘piring’, dimana konsep *munaq* menunjukkan piring yang bernumeralia dua buah, hal ini disesuaikan dengan keadaan masyarakat Kedang saat berpesta dimana tiap orang diberikan dua piring yang berisi makanan. Sehingga penyebutan *munaq* merujuk kepada makna ganda dari *lama* ‘piring’.

Kemudian kalimat (115) berisi contoh penggunaan numeralia untuk benda *kong* ‘gong’ yang biasanya digunakan dalam prosesi *masok minta* ‘melamar’, konsep perhitungan *munaq* ‘satuan gong’ tidak bernumeralia dua seperti *wela*, *taq*, dan *lama*, akan tetapi *kong munaq* merujuk kepada nilai dari gong yang akan diberikan, bisa jadi *kong munaq* berisi tiga, empat, atau lebih gong berdasarkan motif, berat dan permintaan dari keluarga perempuan.

Konsep penjumlahan dengan konsep *munaq* ‘satuan’ bermakna ganda dalam budaya Kedang kerap kali digunakan dalam upacara adat dan pernikahan. Sistem *pairing* di yakini sebagai penyatuan yang tak dapat dipisahkan meskipun makna sebenarnya dari kata *munaq* adalah menunjukkan satuan benda. Secara Tipologi numeralia dengan sub tipe satuan bermakna ganda dapat berperan sebagai agen, pasien, dan adjung.

Di sisi lain, terdapat pengecualian untuk *munaq* ‘satuan’ yang bermakna ganda, yaitu hanya benda-benda yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dapat

menggunakan perhitungan ini. Benda yang baru dikenal masyarakat Kedang seperti sandal atau sepatu maka penyebutannya bukan menggunakan *munaq* tetapi *weri wana*. Perhatikan contoh kalimat dibawah ini;

(116) *Rini ne sapatu oyo me ohaq wiri wana wati paq hidir ehaq*  
 NAMA art sepatu PREP NEG lengkap lagi NEG sebelah saja  
 ‘Sepatunya Rini sudah tidak lengkap lagi karena tinggal sebelah’

Kalimat (116) menjelaskan perbedaan penggunaan konsep sepasang untuk benda yang baru ada setelah zaman batu, dimana tidak untuk penggunaan *munaq* tetapi di ganti dengan *wiri wana* yang merujuk kepada numeralia sepatu dari agen Rini.

Numeralia dengan subtipe satuan makna ganda dalam bahasa kedang biasa disebut *munaq* yang mana secara tipologi mempunyai peran sebagai agen, pasien, dan adjung. Fungsi dari numeralia dengan kategori ini ialah sebagai penanda adanya *pairing* ‘sepasang’ dalam sistem adat Kedang, khususnya untuk perhitungan *wela* ‘tenun adat’, *taq* ‘kelapa’, *kong* ‘gong’, dan *lama* ‘piring’. Dengan kata lain, subtipe numeralia *munaq* ‘satuan’ bermakna ganda hanya berlaku untuk benda-benda yang ada pada zaman dahulu bukan benda-benda di zaman modern.

#### 4.2.5 Subtipe *Belis* (Maskawin)

Pada subtipe ini, numeralia digunakan untuk menghitung *belis* (maskawin) yang digunakan untuk membayar perempuan sebelum melangsungkan pernikahan. Belis dihitung dengan penjumlahan khusus menggunakan *lamen*. *Lamen* dihitung berdasarkan ukuran *centimeter* (cm) dari jari hingga lengan lelaki dewasa, dimana ukurannya berkisar antara 48-50cm. Perhitungan numeralia subtipe belis

sangat sakral dan sering digunakan oleh masyarakat Kedang. Berikut contoh penerapannya dalam kalimat;

(117) > *ei sorong moq kong lemen udeq no'o mara pae bele*  
PrP 1 TG memberikan prp-poss 2 tg gong ukuran satu KONJ bayar belis  
'Saya serahkan gong ukuran satu buah ini untuk dijadikan belis'

(118) *Lemen sue no'o            untuk ne kehe ale we*  
Ukuran dua PREP      KONJ prp 3 TG kesalahan denda  
'Ukuran gong dua buah ini untuk denda kesalahannya'

(119) *Bala lemen telu urus mara pae bele*  
Gading ukuran tiga mengurus KONJ bayar belis  
'Ukuran Gading tiga buah itu untuk membayar maharnya'

(120) *Ine ame suo            beq minta      seq            bala lemen pitu ya*  
prp (sk) prp 3 JM PREP minta prp poss 3 JM gading ukuran tujuh  
'Paman mereka disini meminta belis gading ukuran tujuh'

Benda-benda yang digunakan dalam prosesi *belis* masyarakat Kedang ialah *kong* 'gong' dan *bala* 'gading gajah' dan penggunaan pengukuran numeralia yang diterapkan adalah *lemen* 'ukuran' yang merujuk pada ukuran cm. Ke-empat kalimat di atas merupakan contoh penerapan penggunaan numeralia subtype *belis* dalam kalimat. kalimat (117) adalah kalimat pernyataan dengan makna 'saya serahkan gong ukuran satu buah ini untuk melamar', dimana penggunaan kata *lemen* mengacu pada ukuran pasien *kong* 'gong' yang digunakan oleh agen untuk membayar *belis* atau maskawin. Makna *lemen udeq* pada kalimat (117) menggambarkan numeralia gong dengan ukuran poros tengah 50 cm.

Selanjutnya, kalimat (118) menjelaskan numeralia subtype *belis lemen sue* dari gong yang maknanya menunjukkan bahwa luas poros gong kurang lebih sekitar 100 cm, kalimat (118) dengan 'Ukuran gong dua buah ini untuk denda

kesalahannya’ menunjukan numeralia menjadi agen kalimat untuk pembayaran denda.

Kalimat (119) dan (120) menjelaskan contoh penggunaan numeralia sub tipe belis untuk *bala* ‘gading gajah’ yang biasanya digunakan untuk membayar seserahan dan denda perempuan dalam budaya Kedang. Kalimat (119) berisi numeralia *lemen telu* ‘ukuran tiga’ sebuah bala yang digunakan untuk *pae bele* ‘membayar denda’ dimana makna *lemen telu* ialah numeralia gading dengan panjang sekitar 150 cm atau biasanya jika diukur menggunakan lengan maka panjangnya setara dengan tangan orang dewasa (laki-laki). Pada kalimat tersebut, gading ukuran tiga menjadi agen untuk menjelaskan verba transitif *urus* dan *bele* ‘denda’ sebagai pasien.

Kemudian kalimat (120) berisi konsep numeralia belis *lemen pitu* ‘ukuran tujuh’ atau setara dengan panjang 350 cm. Konsep penggunaan *lemen* pada kalimat (120) berperan sebagai agen untuk menjelaskan pasien dari *bele* ‘belis’.

Pada sub tipe *belis*, tipologi peran dari numeralia digunakan untuk menjelaskan agen, pasien, dan adjung. Fungsi dari sub tipe belis digunakan untuk menghitung maskawin *kong* ‘gong’ dan *bala* ‘gading gajah’ dalam upacara Pernikahan Kedang.

Berdasarkan contoh yang telah dipaparkan dalam pembahasan 4.2 di atas, bentuk dan struktur numeralia dalam bahasa Kedang merupakan angka derivatif yang terbentuk dari imbuhan atau afiks, unsur penanda kata (*classifier*), dan sistem reduplikasi. Fungsi dalam bahasa Kedang yakni, (1) menghitung manusia, (2) menunjukan pluralitas atau banyaknya benda, (3) termasuk dalam *multicative*

*number*, (4) sebagai *ordinal dan cardinal number*, (5) dan sebagai penghitung maskawin dalam upacara adat. Secara tipologi, numeralia tidak hanya digunakan sebagai angka biasa dalam perhitungan matematika, akan tetapi numeralia juga dapat berperan sebagai agen, pasien, adjung, dan pelengkap dengan syarat-syarat tertentu seperti penambahan afiksasi dan penanda kelas kata lainnya.

#### 4.2.6 Subtipe Derivatif

Pada sistem penjumlahan derivatif, angka mendapat imbuhan berupa afiks, reduplikasi atau penanda kelas kata atau *classifier*. Fungsi subtipe derivatif di antaranya, menghitung orang, menjelaskan *multicative numerals* dan *ordinal number*. Berikut contoh penerapan dalam kalimat;

- (121) *Suo sorong te do'i sampe **telun** deq e* (pemerintah)  
 Prp 3 JM memberikan prp 1 JM (in) uang KONJ tahap tiga sudah  
 'pemerintah memberikan bantuan uang kepada kita di tahap ketiga'
- (122) *Kawera me suo durung **wa-pie** ne e?*  
 Nangka KLIT prp 3 JM menjual re-berapa ya?  
 'Mereka menjual nangka dengan harga berapa ya?'
- (123) *Toaq **ladan udeq** me suo sorong beq sio ne?*  
 Tuak ruas satu KLIT prp 3 JM memberikan PREP siapa?  
 'Mereka memberikan Tuak dua ruas kepada siapa?'

Ketiga kalimat di atas menjelaskan penggunaan numeralia dengan bentuk derivatif, dimana kalimat (121) menjelaskan numeralia yang terbentuk dari angka+afiks, yaitu *telu+n* bermakna 'tingkatan/tahap tiga', begitu pula dengan angka-angka lainnya seperti *suen* 'tahap dua/kedua', *lemen* 'tahap lima/kelima', *pitun* 'tahap tujuh/ketujuh', yang mana angka yang tidak dapat diimbuhi sufiks +n adalah angka *udeq* 'satu', *apa* 'empat', *eneng* 'enam' dan *pulu* 'sepuluh'.



Selanjutnya, kalimat (122) berisi numeralia dengan bentuk derivatif yang berfungsi untuk menyatakan banyaknya jumlah atau berapa, diawali oleh imbuhan awal *wa* dan kata *pie* menjadi *wa-pie* ‘berapa’. Dalam bahasa Kedang, imbuhan lainnya yang digunakan untuk menanyakan numeralia adalah *ta*. Kemudian kalimat (123) berisi numeralia subtype derivatif dengan penanda kelas kata/numeralia *ladan + udeq* bermakna ‘dua ruas’. Ukuran atau perhitungan dua ruas digunakan untuk menghitung tuak yang diukur dengan batang bambu.

Penggunaan numeralia dalam subtype derivatif menandakan adanya keunikan dan keberagaman dalam sistem perhitungan pada bahasa Kedang. Adanya bentuk kombinasi afiks dan penanda kelas kata pada sistem penjumlahan memberikan tanda bahwa bahasa Kedang dengan tipe isolatif dapat diimbui afiks pada pembentukan sistem pennumeraliaannya. Jadi, secara tipologi numeralia dengan tipe derivatif berperan sebagai agen, adjung, dan pasien.

### **4.3 Perubahan Penggunaan Subtipe Pronomina dan Numeralia antar**

#### **Generasi**

Penggunaan pronomina dan numeralia menjadi satu hal yang sangat vital dalam tindak tutur sehari-hari. Masyarakat lebih suka menggunakan kata ganti yang merujuk kepada lawan bicara sebagai suatu bentuk kedekatan atau keakraban. Namun, dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda cenderung memudar dan tidak resmi karena banyaknya kata serapan yang digunakan.

Perubahan penggunaan subtype pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang antar generasi mengalami perubahan dan pergeseran karena adanya

unsur-unsur bahasa Indonesia yang masuk ke dalam bahasa Kedang. Dengan pemaparan contoh kalimat perbandingan, perubahan penggunaan pronomina antar generasi dapat terlihat dengan jelas. Berdasarkan data yang telah dianalisis, perubahan penggunaan pronomina dalam bahasa Kedang terjadi pada beberapa sub tipe pronomina personal, di antaranya;

#### 4.3.1 Perubahan Penggunaan pada Sub tipe *Ahin Lolaq*

Pada pembahasan ini, data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa terdapat perubahan penggunaan pronomina *ahin lolaq* atau sub tipe keluarga, dimana panggilan keluarga pada generasi tua dan muda mengalami perbedaan karena adanya faktor penyerapan kata dari bahasa Indonesia dan diglosia yang dialami oleh generasi muda. Berikut bentuk perubahan pronomina personal sub tipe *ahin lolaq* pada bahasa Kedang;

Generasi Tua	Generasi Muda	Gloss
<i>Mamaq</i>	<i>Ame, bapak</i>	Bapak
<i>Ame Ine</i>	<i>Nana wae, om – wae</i>	Paman –Bibi
<i>Lamen</i>	<i>Anaq abe, nyong</i>	Anak laki-laki
<i>Bapa</i>	<i>Ato, dato-nenek</i>	Kakek
<i>Inaq</i>	<i>Ine, mamak</i>	Mama

**Tabel 4. 16 Perubahan pada Pronomina Personal Sub tipe *Ahin Lolaq***

Tabel 4.16 berisi perubahan penggunaan pronomina personal sub tipe *ahin lolaq* antar generasi tua dan muda. Perubahan penggunaan dalam keluarga terjadi karena adanya penyerapan unsur-unsur bahasa baru yang masuk dalam bahasa Kedang. Sebagai contoh perbandingan penggunaannya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini;

- (124) *Mamaq pae bele beq inaq neq ine ame*  
 Prp (sk) bayar belis PREP prp (sk) poss.3 tg bibi paman  
 ‘Bapak membayar belis ibu kepada paman dan bibinya’

- (125) *Ame pati belis beq mamaq neq ine ame*  
 Prp (sk) bayar belis PREP ibu poss.3 tg ibu bapak  
 ‘Bapak membayar belis ibu kepada orangtuanya’

Kalimat (121) dan (122) di atas menunjukkan perbedaan penggunaan pronomina sub tipe *ahin lolaq* keluarga pada generasi tua dan generasi muda. Kalimat (121) merupakan gambaran penggunaan pronomina dari generasi tua dengan pronomina *mamaq* ‘bapak’ sebagai agen, diikuti verba transitif *pae* ‘membayar’, *bele* ‘belis’ sebagai pasien, dan *beq inaq neq ine ame* ‘kepada paman dan bibinya ibu’ sebagai adjung. Selanjutnya, kalimat (122) dengan pronomina sub tipe keluarga *ame* ‘bapak’ sebagai agen, diikuti verba transitif *pati* ‘membayar’, *belis* ‘belis’ sebagai pasien, dan *beq mamaq neq ine ame* ‘kepada orangtua ibu’ sebagai adjung. Berdasarkan analisis dari contoh di atas, letak perbedaan penggunaannya yakni, (1) generasi tua memanggil ‘bapak’ sengan sebutan *mamaq* dan generasi muda menyebutnya dengan *ame*, (2) generasi muda menyebut sebutan ‘ibu’ dengan *mamaq*, sedangkan generasi tua menyebutnya dengan *inaq*, (3) terdapat pergeseran makna antara generasi tua dan muda pada konteks pronomina ‘*ine ame*’, dimana generasi tua memaknai sapaan tersebut sebagai paman dan bibi dari pihak ibu, sedangkan generasi muda memahami makna *ine ame* sebagai ‘orang tua dari ibu’.

Selain sapaan untuk ibu dan bapak, terdapat perubahan pronomina personal sub tipe keluarga lainnya yaitu sebutan ‘anak laki-laki’ dimana generasi tua menggunakan pronomina *lamen* yang merujuk kepada anak laki-laki, sedangkan generasi muda menggunakan sebutan *anaq abe* untuk menyebutkan

anak laki-laki. Selanjutnya, konsep penyebutan ‘kakek dan nenek’ dimana generasi tua merujuk pada panggilan *bapa* baik untuk perempuan dan laki-laki, sedangkan generasi muda cenderung menggunakan penyebutan *ato* dan *nenek* untuk kakek nenek.

Perubahan lainnya terjadi pada penyebutan adek dari bapak/ibu kandung dimana generasi tua menyebutnya dengan sebutan *epu utun* ‘untuk laki-laki’ dan *wae* ‘untuk perempuan’, sedangkan generasi muda menyebut sebutan adek dari bapak/ibu kandung dengan ‘*utung*’ baik yang laki-laki/perempuan.

Secara tipologi, peran pronomina di atas ialah sebagai agen, pasien dan adjung. Fungsinya ialah merujuk kepada konteks sapaan keluarga akan tetapi terdapat pergeseran makna dan penggunaan antar kedua generasi di masyarakat Kedang. Berdasarkan analisis lapangan yang dilakukan oleh peneliti, generasi muda yang mengalami pergeseran makna dan kata dalam konteks pronomina personal sub tipe keluarga di atas adalah remaja adalah anak dan remaja dengan usia 7-30 tahun, sedangkan diatas 30 tahun kebanyakan memahami sapaan dari generasi tua.

#### **4.3.2 Perubahan Penggunaan pada Subtipe Fokus *Kareang***

Penggunaan subtipe fokus *kareang* ‘pekerjaan’ umumnya digunakan untuk mempertegas pekerjaan apa yang dilakukan oleh agen dengan kaidah *tasyrif* seperti dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Kedang terdapat dua verba yang mengharuskan penutur mengikuti kaidah keberaturannya, yaitu *req* ‘mengisi’ dan *ale* ‘memakai’. Perubahan penggunaan terjadi pada verba *ale* ‘memakai’, dimana generasi tua dan generasi muda mempunyai perbedaan penggunaan. Perhatikan tabel di bawah ini;

<i>Gloss</i>	<i>Generasi Muda</i>	<i>Generasi Tua</i>
Saya memakai	<i>Ei male</i>	<i>Ei ale</i>
Kamu memakai	<i>O male</i>	<i>Male</i>
Dia memakai	<i>Nuo male</i>	<i>Nale</i>
Kita memakai	<i>Te male</i>	<i>Te ale</i>
Kami memakai	<i>Ke male</i>	<i>Ke ale</i>
Kalian memakai	<i>Me male</i>	<i>Male</i>
Mereka memakai	<i>Suo sale</i>	<i>Sale</i>

**Tabel 4. 17 Perubahan penggunaan pada Pronomina fokus *Kareang* ‘ale’**

Tabel di atas berisi perubahan penggunaan pronomina personal sub tipe fokus *kareang* ‘pekerjaan’ dalam bahasa Kedang, dimana generasi muda yang menggunakan verba ‘ale’ tidak mengikuti kaidah perubahan yang berlaku. Fenomena ini terjadi karena kurangnya pengetahuan generasi muda mengenai *tasyrif* yang berlaku pada verba ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, diperoleh contoh kalimat sebagai berikut;

(126) *Nale* *wela sara pan nikah kawin we*  
 Prp 3 tg memakai kain PREP pergi nikah kawin KLIT  
 ‘Dia memakai kain adat untuk pergi ke acara pernikahan’

(127) *Nuo male* *wela sara pan nikah kawin we*  
 Prp 3 tg memakai kain PREP pergi nikah kawin KLIT  
 ‘Dia memakai kain adat untuk pergi ke acara pernikahan’

Kedua kalimat di atas memiliki makna kalimat yang sama dengan penggunaan pronomina yang berbeda dimana kalimat (123) dituturkan oleh generasi tua dan kalimat (124) digunakan oleh generasi muda. Kalimat (123) berisi pronomina personal nomina sub tipe fokus pekerjaan *nale* ‘dia memakai’ yang terbentuk dari pronomina ‘*nuo*’ + verba ‘ale’ sehingga menghasilkan kata *nale* di ikuti pasien *wela* ‘kain adat’, dan adjung di akhir kalimat. kemudian, generasi muda menggunakan pronomina sub tipe fokus pekerjaan dengan tidak

mengikuti *tasyrif* dalam bahasa Kedang seperti pada contoh (124) dimana *nale* berubah menjadi *nuo male* ‘dia memakai’ yang merubah tatanan kaidah keberaturan yang semestinya.

Begitu pula dengan pronomina lainnya yang menempel pada verba *ale* ‘memakai, generasi tua tetap menggunakan kaidah ‘pronomina+verba ale’, menjadi *>ei/eqi ale* ‘saya memakai’, *male* ‘kamu memakai’, *nale* ‘dia memakai’, *sale* ‘mereka memakai’, dst. Sedangkan pada generasi muda perubahan verba *ale* dalam fokus pekerjaan menjadi ‘*male*’, menjadi *>ei/eqi male* ‘saya memakai’, *o male* ‘kamu memakai’, *nuo male* ‘dia memakai’,dst.

Perubahan penggunaan ini terjadi karena generasi muda tidak memahami kaidah fokus pekerjaan dalam bahasa Kedang karena semakin banyaknya kata serapan dan bahasa yang masuk dalam keseharian mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis lapangan yang dilakukan oleh peneliti, generasi muda yang tidak memahami kaidah *tasyrif* khusus verba *ale* ‘memakai’ adalah mereka dengan rentan usia 7-30 tahun. Sedangkan masyarakat dengan rentan usia diatas 30 tahun memahami kaidah *tasyrif* dalam bahasa Kedang.

#### **4.3.3 Perubahan Penggunaan Pronomina subtype *Kare Naku***

Subtipe sapaan dalam bahasa Kedang digunakan untuk mengganti nama asli orang dengan sapaan tertentu untuk menambah keakraban atau sekedar penghormati lawan bicara. Seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan penggunaan subtype sapaan dikalangan generasi tua dan generasi muda, lebih tepatnya pergeseran penggunaan sapaan-sapaan tertentu seperti sapaan *orang* ‘tuan’, *jou* ‘kyai’, *reu* ‘bung/jeng’, *rian raya* ‘juragan’ dan *kalake/ kalake loqan*

‘pemuka adat’. Perhatikan tabel perubahan penggunaan sapaan antar generasi berikut ini:

<i>Kare Naku</i> ( <i>sapaan</i> )	<i>Generasi Muda</i>	<i>Generasi Tua</i>
<i>Orang</i> ‘tuan’	Orang yang sudah menikah	Orang yang berpengaruh dalam adat
<i>Jou</i> ‘ustad’	Teman sebaya	Pemuka Agama
<i>Reu</i> ‘bung/jeng’	Hanya untuk laki-laki dan aneh jika digunakan oleh perempuan	Untuk sapaan laki-laki dan perempuan
<i>Riyan</i> <i>raya</i> ‘Juragan’	Bos	<i>Riyan raya</i>
<i>Kalake</i> <i>loqan</i> ‘dukun’	Joko wae	<i>Kalake loqan</i>

**Tabel 4. 18 Perubahan penggunaan pada Pronomina *Kare Naku***

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa perubahan yang terjadi yaitu: *orang* ‘tuan’ yang pada zaman dahulu digunakan untuk menyapa orang-orang tua yang berpengaruh dalam adat, sedangkan pada generasi muda sekarang ini, penggunaan kata *orang* bisa digunakan oleh siapapun bahkan untuk memanggil ‘tuan’ dengan usia muda (sudah menikah).

Selanjutnya, pronomina sapaan *jou* ‘kyai’ dahulunya mengacu pada pemuka agama Islam, sedangkan pada generasi sekarang, sapaan *jou* digunakan untuk memanggil teman sebaya (laki-laki). Fungsinya ialah menunjukkan kedekatan dan keakraban terhadap mitra tutur. Kemudian, kata *reu* ‘bung/jeng’ dahulunya digunakan untuk menyapa teman sebaya laki-laki dan perempuan, tetapi, generasi sekarang menggunakan *reu* ‘bung’ hanya untuk laki-laki saja.

Perubahan penggunaan pronomina selanjutnya pada sapaan *riyan raya* ‘juragan’ yang pada dulunya ditunjukkan kepada pengusaha kaya yang memiliki banyak lahan dan hasil bumi. Perubahan terjadi seiring berkembangnya teknologi

dan alat komunikasi, sehingga penyebutan *rian raya* ‘juragan’ digantikan dengan *bos* yang diserap dari bahasa Indonesia. Perubahan penggunaan juga terjadi pada kata *kalake/kalake loqan* yang dahulunya digunakan untuk menyapa tokoh adat atau pemimpin upacara adat, akan tetapi sekarang ini generasi muda memanggil tokoh adat dengan sebutan *joko wae/molan*.

Perubahan penggunaan yang terjadi antara generasi muda dan generasi tua menandakan bahwa bahasa Kedang berkembang seiring berjalannya waktu. Generasi muda di Kedang saat ini menguasai lebih dari satu bahasa dan memahami bahasa-bahasa serapan lainnya sehingga mereka cenderung tidak menggunakan bahasa asli yang dituturkan oleh generasi tua dulunya.

#### 4.3.4 Perubahan Penggunaan Numeralia Antar Generasi

Perubahan penggunaan subtype numeralia yang terjadi dalam hitungan masyarakat Kedang antar generasi terjadi pada sistem numeralia dengan subtype derivatif. Perubahan ini terjadi pada generasi muda karena faktor teknologi yang semakin berkembang sehingga generasi muda tidak mempermasalahkan lagi sistem hitungan derivatif pada ukuran ml (mililiter) dan kg (kilogram). Seperti pada contoh berikut;

(128) *Kang aring sorong*                      *toaq hau laru pitu sara ka weru*  
 Kakak adek memberikan      tuak                      tujuh PREP ka weru  
 ‘Saudara memberikan tuak tujuh ruas bambu untuk upacara ka weru’

(129) *Kang aring sorong*                      *toaq botol pitu sara ka weru*  
 Kakak adek memberikan      tuak botol tujuh PREP ka weru  
 ‘Saudara memberikan tuak tujuh botol untuk upacara ka weru’



Kalimat (128) dan (129) merupakan perbandingan yang digunakan untuk mengukur dinamika perubahan penggunaan perhitungan numeralia pada generasi tua (128) dan generasi muda (129), dimana generasi tua menggunakan istilah *hau laru pitu* ‘ruas tujuh bambu’ untuk menghitung banyaknya jumlah tuak, sedangkan generasi sekarang menggunakan istilah liter yang di pinjam dari bahasa Indonesia.

Berdasarkan contoh di atas, terdapat perbedaan penggunaan satuan ukuran dimana generasi tua menggunakan satuan ukuran panjang dan generasi muda menggunakan satuan volume. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran penggunaan satuan ukuran, salah satu faktor yang melatarbelakangi pergeseran ini adalah jumlah bambu di Kedang saat ini jarang dan sulit ditemukan sehingga generasi muda Kedang mengganti dengan menggunakan ukuran volume botol minuman sekitar 600 ml/kelipatan ruas.

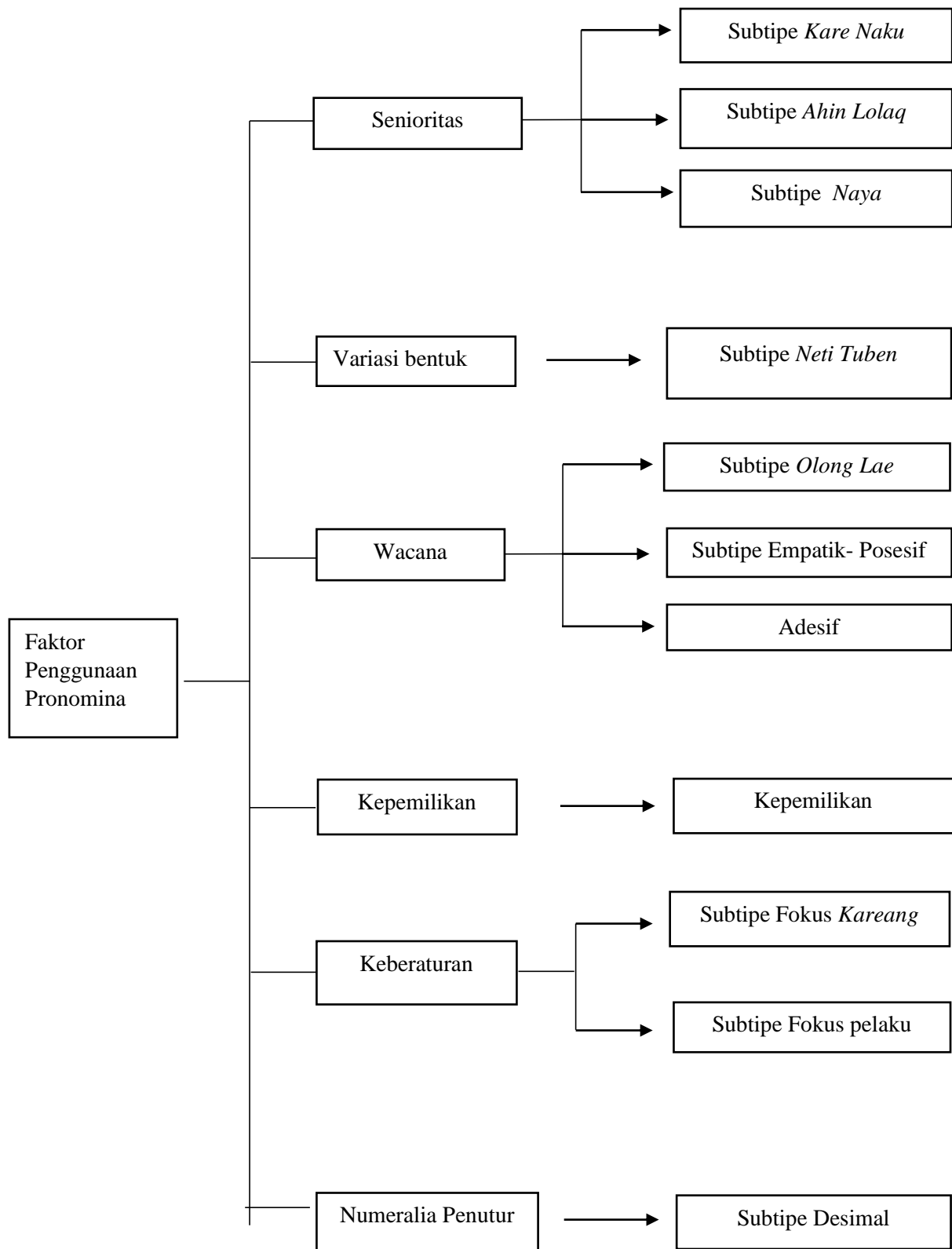
Generasi tua memiliki perhitungan khusus untuk menghitung banyaknya tuak, di mulai dari *teang* ‘satu tegukan’, *ladan udeq* ‘dua ruas bambu’, *hau laru telu/apa/leme/eneng/pitu* ‘ruas bambu lebih dari tiga’ dimana perhitungan tertinggi dari ukuran tuak adalah tujuh ruas bambu. Namun, pada generasi muda saat ini, perhitungan tuak mengikuti konsep modernitas bahasa dimana masyarakat muda Kedang menggunakan sistem volume atau mili liter untuk mengukur tuak.

Selanjutnya, perubahan perhitungan juga terjadi pada sistem hitungan makanan pokok seperti jangung dan kacang pada masyarakat Kedang. Berikut gambaran perubahan penggunaan antar generasi;

- (130) *Hengan sokal udeq o meq memaq we*  
 Jagung sokal satu prp 2 tg membawa memang KLIT  
 ‘Kamu membawa Jagung se-sokal dahulu ya’
- (131) *Hengan kilo udeq o meq memaq we*  
 Jagung kilo satu prp 2 tg membawa memang KLIT  
 ‘kamu membawa jagung sekilo dahulu ya’

Kalimat (130) dan (131) menjelaskan adanya perbedaan penggunaan numeralia antar generasi, dimana generasi tua (130) menggunakan istilah *sokal* dan *deseq* untuk mengukur banyaknya bahan makanan pokok, tetapi pada generasi sekarang ini, sistem *sokal* dan *deseq* telah digantikan dengan kilogram yang sama dengan perhitungan dalam bahasa Indonesia. Satu hal yang harus diketahui adalah perhitungan *sokal* dan *deseq* pada kenyataannya tidak sama persis dengan kilogram namun mendekati. Alasan generasi muda menggunakan perhitungan ini adalah sistem kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi saat ini.

Gambaran pronomina dalam bahasa Kedang dapat digambarkan dalam sebuah bahan sebagai berikut;

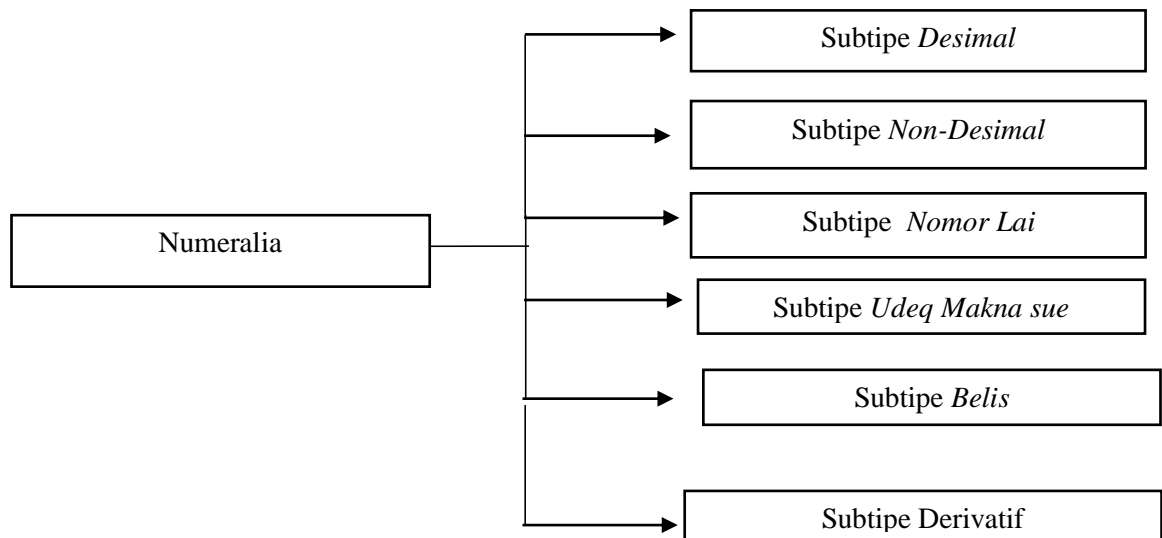


**Diagram 4. 4 Pengelompokan pronomina Personal berdasarkan Faktor Penggunaanya**

Kaidah universal pronomina persona oleh (Bhat, 2004) menunjukkan bahwa pada tiap-tiap bahasa di dunia mengacu pada orang yang ditunjuk, menunjuk tindakan yang dilakukan, kepemilikan, mengganti kata benda dan sapaan, dan mempertanyakan sesuatu hal. Sistem pronomina pada tiap-tiap bahasa memiliki beberapa kesamaan, tetapi terdapat beberapa bahasa yang menggunakan imbuhan, klitik, angka, dan pemarkah tertentu pada sistem pronomina, misalnya bahasa German, pronomina dibedakan penggunaannya menjadi umum-khusus dan feminim-maskulin. Pada umumnya, sistem pronomina bahasa Inggris umumnya digunakan sebagai acuan penggunaan kata ganti di seluruh dunia.

Tipologi sistem pronomina bahasa Kedang memiliki variasi dan bentuk yang beragam di bandingkan dengan sistem pronomina secara universal, sebagai contoh bahasa Kedang mempunyai dua belas subtype pronomina persona dan satu pronomina non-personal yaitu pronomina penunjuk. Bahasa Kedang membagi secara rinci pronomina ke dalam beberapa bentuk unik seperti penggunaan khusus untuk menunjukkan rasa empatik, adesif, empatik-posesif, dll. selanjutnya tipologi pronomina dalam bahasa Kedang juga mengikutsertakan penggunaan numeralia di dalamnya. Jadi, berdasarkan kaidah tipologi pronomina yang ada, bahasa Kedang memiliki lebih banyak variasi dan bentuk pronomina di bandingkan dengan sistem pronomina pada umumnya.

Selanjutnya, tipologi numeralia dalam bahasa Kedang dengan enam subtype yang telah ditemukan dan kemudian digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



**Diagram 4. 5 Pengelompokan Numeralia dalam Bahasa Kedang**

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa numeralia dalam bahasa Kedang dibagi menjadi enam subtipe. Setiap subtipe memiliki bentuk dan variasi yang berbeda-beda serta unik. Dalam sistem perbandingan pronomina dan numeralia bahasa Kedang dengan bahasa-bahasa serumpun Austronesia seperti bahasa Sikka. Perbedaan pronomina bahasa Sikka dan bahasa Kedang terletak pada adanya Ps (penjelas) yang terletak setelah dalam bahasa Sikka yang tidak dimiliki oleh bahasa Kedang. Sedangkan, pada konteks ragam variasi, bahasa Kedang lebih memiliki banyak variasi dibandingkan dengan bahasa Sikka secara umum.

## BAB V

### PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian. Bab ini memuat kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab empat. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan saran untuk penelitian yang akan datang.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa pronomina dan numeralia dalam bahasa Kedang memiliki variasi bentuk lebih dari satu jenis karena bahasa Kedang termasuk dalam rumpun Austronesia, sub-rumpun *central-malayo polinesia*.

Berdasarkan fungsinya, Pronomina dalam bahasa kedang dapat (1) mengganti subjek, (2) menunjukkan makna tunggal dan jamak, dan (3) menunjukkan arah, tempat, lokasi, dan waktu. Sedangkan fungsi numeralia ialah (1) numeralia digunakan untuk menunjukkan pluralitas, (2) numeralia digunakan untuk menunjukkan takaran, dan (3) numeralia digunakan untuk menghitung besaran belis.

Faktor penggunaan pronomina personal dan non-personal didasarkan oleh beberapa sebab di antaranya; (a) wilayah yang memunculkan penggunaan pronomina personal *neti tuben*/orang yang ditunjuk. (b) faktor senioritas yang memunculkan penggunaan pronomina personal subtype *kare naku*, pronomina *ahin lolaq* dan subtype *naya*. (c) faktor wacana, yang memunculkan penggunaan pronomina personal subtype *Olong Lae*, subtype empatik – posesif, dan subtype

adesif. (d) faktor kepemilikan memunculkan penggunaan pronomina personal sub tipe kepemilikan. (e) faktor keberaturan/tasyrif memunculkan penggunaan pronomina personal fokus *kareang*, fokus agen. (f) faktor dualisme memunculkan penggunaan personal nomina sub tipe desimal.

Pronomina personal dan non-personal dalam bahasa Kedang terbagi menjadi dua belas sub tipe, yaitu: (1) Sub tipe *naya*, (2) sub tipe *neti tuben* ‘orang yang ditunjuk’ (3) sub tipe *ahin lolaq* ‘keluarga’, (4) sub tipe *kare naku* ‘sapaan’, (5) sub tipe *Olong lae* ‘empatik’, (6) sub tipe kepemilikan, (7) sub tipe empatik-posesif, (8) sub tipe fokus *kareang* ‘pekerjaan’, (9) sub tipe fokus agen (*agent focus*), (10) sub tipe desimal, (11) sub tipe adesif, dan (12) sub tipe *uliq* ‘penunjuk lokasi’ untuk non-personal.

Numeralia dalam bahasa Kedang terbagi menjadi enam sub tipe, yakni (1) sub tipe desimal, (2) sub tipe non-desimal, (3) sub tipe *nomor lai* ‘angka tertinggi’, (4) sub tipe *udeq makna sue* ‘satuan bermakna ganda’, (5) sub tipe belis, dan (6) sub tipe derivatif. Perubahan penggunaan pronomina dan numeralia antar generasi terjadi pada; (1) pronomina persona sub tipe sapaan, (2) pronomina persona sub tipe keluarga, (3) pronomina persona sub tipe fokus pekerjaan, dan (4) numeralia sub tipe derivatif.

Berdasarkan tipologi, peran pronomina baik personal maupun non-personal adalah menjadi agentif (agen), pasien, dan adjung. Di samping itu, pembagian pronomina dalam bahasa Kedang bersifat umum-khusus atau *inclusive* dan *exclusive*. Berdasarkan struktur sintaksis, pola pembentukan kalimat dalam bahasa Kedang memiliki variasi diantaranya SVO, SCOV, VSO, dll.

## 5.2 Saran

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deduktif yang menggali lebih lanjut data kata ganti melalui kamus bahasa Kedang yang kemudian dikembangkan oleh peneliti melalui wawancara langsung. Setelah penelitian ini dilakukan, ada beberapa hal yang yang dapat dilakukan lebih lanjut dalam bidang tipologi nomina dalam bahasa Kedang, linguistik historis komparatif, linguistik kognitif, dan ranah lainnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Blust (2013) bahwa dalam bahasa Austronesia terdapat banyak variasi nomina dan kelas kata, kelipatan angka,, penggunaan warna, faktor kearifan lokal masyarakat serta berbagai keunikan lain dalam rumpun bahasa ini.

Peneliti selanjutnya juga dapat dilakukan dengan menggunakan struktur X-bar dalam membuat pola kalimat agar memperjelas posisi dan peran subjek, verba dan objek, baik saat menjadi agen atau pasien.



## REFERENSI

- Adhiti, I. A. (2019). Kajian Linguistik Historis Komparatif pada Pola Perubahan Bunyi. *Kulturistik*, 75-85.
- Aditya, D. Y. (2017). Eksplorasi Unsur Matematika dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Jurnal Formatif*, 253-261.
- Artawa, K., & Jufrizal. (2018). *Tipologi Linguistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar-Bali: Pustaka Larasan.
- Barners, R. H. (1974). *Kedang: a Study of the collective Thought of an Eastren Indonesian People*. Oxford: Clarendon Press.
- Barners, R. H. (1982). Number and Number Use in Kedang: Indonesia. *JSTOR*, 1-22.
- Bhat, D. (2004). *Pronouns*. New York: Oxford University Press.
- Blust, R. (2013). *The Austronesian Languages*. Canberra: Asia-Pacific Linguistics.
- Bresnan, J. (2001). . *2UU1. the emergence of the unmarked pronoun. Optimahty tax, ed. by Geraldine Legendre, Jane Gri*. Cambridge: MIT Press.
- Comrie, B. (1981). *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: Blackwell Publisher Limited.
- ERNI. (2016). Fungsi, Kategori, dan peran Pronomina Persona bahasa Muna dialek Kambowa. *Jurnal Bastra ( Bahasa dan Sastra) FKIP UHO*.
- Firdaus, W. (2018). Realisasi Pronomina dalam Bahasa Mooi; Analisis Tipologi Morfologi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 180-193.
- I Ketut Darma Laksana, I. N. (1986). *Struktur Bahasa Sikka*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahdi, w. (2001). Persoal nominal words in Indonesian: an anomaly in morphological classification. In e. Joel Bradshaw and Kenneth L. Rehg, *Issues in Austronesian morphology: a focusschrift for Byron W. Bender* (pp. 163-192). Canberra: Pacific Linguistics.
- Mardiana, D. I. (2018). Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa di Perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar. *Hasta Wiyata*.

- Paulus Sawardo, N. H. (1989). *Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Kedang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rafhiqi Pratama, S. (2017). Analisis Pemakaian Bentuk-Bentuk Pronomina Persona dalam Novel Tahajud Cinta di Kota New York karya Arumi E. *Jurnal Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 33-42.
- Ritter, H. H. (2002). Person and Number in Pronouns: A Feature-Geometric Analysis. *JSTOR*, 482-526.
- Rugaiyah. (2009). Pronomina Nonsertive "any" dalam bahasa Inggris: Kajian Sintaksis dan Semantis. *Sosiohumaniora Vol. 11 No.3*, 74-89.
- Ruriana, P. (2018). Pronomina Persona dan Bentuk-bentuk lain Pengganti Pronomina Persona dalam bahasa Blambangan. *Metalingua*, 231-246.
- Shopen, T. (2007). *Language Typology and Syntactic Description- Volume 3*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Ursula Samely, R. H. (2013). *A Dictionary of The Kedang Language: Kedang-Indonesia-English*. Leiden: Brill.
- Van Valin JR, R. D. (2004). *An Introduction to Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wiese, H. J. (2002). *Pronouns- Grammar and Representation*. Philadelphia: John Benjamin Publishing Co.
- Yamada, F. S. (2006). The Pronoun System in Galeya: Arguments Against a Clitic Analysis. *JSTOR*, 474-490.
- Yuri Karmila, R. T. (2017). Pronomina Bahasa Devayan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 197-206.
- Zulkifli M. Nuh, D. (2016). Etnomatematika dalam Sistem Pembilangan Pada Masyarakat Melayu. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 220-238.



## LAMPIRAN

Lampiran 1 : Peta Bahasa Austronesia dan pembagiannya



Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun\\_bahasa\\_Austronesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun_bahasa_Austronesia)

## Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan Wawancara

### SOAL WAWANCARA

1. Terdapat beberapa pendapat berbeda mengenai asal-usul bahasa Kedang, ada yang mengatakan bahasa kedang merupakan bahasa Rumpun Austronesia sub.grup Melayu Polinesia Tengah, ada yang mengatakan bahwa bahasa kedang merupakan pecahan dari bahasa Lamaholot dan Sikka, dan masih banyak lagi. Menurut bapak apa rumpun sebenarnya bahasa kedang ini?
2. Bentuk pronomina dalam bahasa Kedang berdasarkan kamus yang ditulis oleh *Barnes dan Ursula* memiliki beberapa ragam numeralia seperti terikat dan bebas. Pronomina personal yang beragam dalam bahasa Kedang tidak hanya terdiri dari orang pertama, kedua, dan ketiga serta tunggal dan jamak tetapi ia memiliki ragam yang menunjukkan *empati, kepemilikan, empati-simpati, adesif, action fokus dan agent focus*. Hal apa yang mendasari masyarakat kedang banyak menggunakan kata ganti?
3. Berikut daftar pronomina dalam bahasa Kedang dengan bentuk sebagai berikut;

Person	Emphatic	Possessive	Emphatic Possessive		Adessive	Agent Focus	Action Focus
			S	O			
<i>1sg</i>	<i>ko</i>	<i>koq</i>	<i>koqo</i>	<i>koqi</i>	<i>&gt;eko</i>	<i>eti</i>	<i>èrèq</i>
<i>2sg</i>	<i>Mo</i>	<i>Moq</i>	<i>Moqo</i>	<i>moqi</i>	<i>Omo</i>	<i>Oti</i>	<i>mèrèq</i>
<i>3sg</i>	<i>Ne</i>	<i>Neq</i>	<i>Neqo</i>	<i>Neqi</i>	<i>Nene</i>	<i>Neti</i>	<i>nèrèq</i>
<i>1pl</i> ( <i>ex</i> )	<i>Ke</i>	<i>Keq</i>	<i>Keqo</i>	<i>Keqi</i>	<i>eke</i>	<i>Keti</i>	<i>mèrèq</i>
<i>1pl</i> ( <i>in</i> )	<i>Te</i>	<i>Teq</i>	<i>Teqo</i>	<i>Teqi</i>	<i>Tete</i>	<i>Teti</i>	<i>tèrèq</i>
<i>2 pl</i>	<i>Me</i>	<i>Meq</i>	<i>Meqo</i>	<i>Meqi</i>	<i>Meme</i>	<i>Meti</i>	<i>mèrèq</i>
<i>3 pl</i>	<i>Se</i>	<i>Seq</i>	<i>seqo</i>	<i>Seqi</i>	<i>sese</i>	<i>Seti</i>	<i>sèrèq</i>

Mengapa masyarakat kadang membedakan penggunaan kepemilikan dan adesif yang notabene nya sama-sama menempel pada subjek?

4. Apa alasan masyarakat kadang menggunakan empati dalam kata ganti? Apakah ada alasan sosial atau geografis?
5. Berdasarkan pengamatan sementara saya sebagai peneliti, action focus dalam bahasa Kedang setara dengan bahasa Arab dimana penggunaan tasrif verba berlaku. Apakah tasrif ini berlaku untuk semua verba atau hanya beberapa saja?
6. Dalam penggunaan kalimat sehari-hari, apakah ada contoh penggunaan dari *teqo* dan *teqi* dalam bahasa Kedang?
7. Selain kata ganti di atas, ada beberapa kata ganti yang menunjukkan relasi keluarga. Beberapa data yang saya dapatkan menunjukkan adanya perubahan penggunaan yang terjadi seperti ..... dan ..... apakah hal ini benar adanya?
8. Apakah ada perubahan penggunaan antar generasi tua dan generasi muda dalam penggunaan kata ganti sehari-hari?
9. Bagaimana dengan sistem numeralia dalam bahasa Kedang? Dalam artian penggunaan angka sebagai kata ganti atau fenomena kehidupan sehari-hari?
10. Berdasarkan riset sementara mengenai penggunaan angka dalam hitungan masyarakat kedang seperti pengukuran belis, tuak, dan beberapa makanan pokok, ada beberapa numeralia yang telah diganti dalam bahasa Indonesia dan ada beberapa yang tidak bisa disetarakan dalam bahasa Indonesia saat ini, bagaimana bapak menanggapi fenomena ini?
11. Kedang mempunyai satu nomer tidak sempurna atau dikenal dengan *imperfect number* yaitu sembilan yang berasal dari pennumeraliaan antara bilangan 5+4 dan beberapa sistem bilangan puluhan yang diimbuhinya infix seperti *ilaq* dan *uluq* (Barnes: 1982). Apakah ini merupakan sistem yang unik dalam bahasa Kedang? Dan apakah ada perubahan yang terjadi pada generasi muda dalam penyebutan angka?

## Lampiran 3 : Data Pronomina

Relational pro-name	Personal nomina	Pronomina penunjuk	Numeralia
Binen (29)	Eti (59)	Obi (186)	
Bung (38)	Eko (62)	Ole/oli (187)	Numeralia (132)
Bapa (20)	Ei (62)	Oma (187)	Lepaq (133)
Ame (4)	Eqi (62)	Ona (188)	Munaq (165)
Ame epu (4)	Ereq (67)	Narang (samping)	Pitun (204)
Ame Kang aring (4)	Ke (110)	Ote (189)	Pulaq (209)
Ate rian (4)	Keqe (110)	Oti (190)	Pulu (210)
Aqe (6)	-ke (111)	Oyo (190)	Purun (211)
Areq (7)	Keq, keti (114)	Owe (190)	Raiq/ rai (213)
Ariq (8)	Kena (114)	Ole (192)	Sue (226)
Ata (8)	Koq (118)	Oliq (192)	Telu (235)
Amo (13)	Ko (118)	Ote (193)	Telun (236)
Ebe <abe (61)	-ko (118)	Ote (193)	Ongo (188)
Epu (68)	Koqi (118)	Oyo ma (193)	
Inaq (95)	Ku (123)		
Ine (95)	Me (155)		
Ine <ame (100)	-me (155)		
Ine ehoq <ine utun (100)	Meme (156)	Suffiks: ma, na, ne, do', a'	
Kalake <kalake loqan (105) =joko wae	Mena (156)		
Mahan noping (147)	Meq (156)		
Mamaq (149)	Meqe (156)		
Nare (172)	Meqen (156)		
Payi (199)	Meqi (156)		
Reu (216)	Mete (157)		
Rian baraq (216)	Meq (158)		
Rian meker (216)	Mereq (158)		
Rian (216)	Mo (161)		
Rian nimon (216)	Moq (163)		
Tore (242)	Moqi (163)		
Tuan (242)	Moqo (163)		
Tata (232)	Moqon/koqon (163)		
Wala (261)	Nale (169)		
Wae (264)	Nara (171)		
Mai'ng	Ne (174)		
Lamen (127)	Nene (176)		
Weq rian	Neqe (176)		
Binen nare	Negen (176)		

Moyang	Neqi (176)
Ato/dato	Neti (177)
Jou (kyai)	Noaq (180)
Jou (teman)	Nuo (184)
Meker (anak pertama)	O (186)
Tu'u wutuq	Omo (188)
Ayaq	seqi (223)
Ana' muhun	So (224)
Muhun meran (bayi baru lahir)	Sueqme (226)
Wae	Sueqte (226)
Om	Sueqke (226)
Aring (mama kecil)	Suen (226)
Bos (pacar)	Suen (226)
Rran raya (juragan)	Tui (245)
Reu (jeng)	Teqe (233)
	-te (233)
	Te (233)
	Teq (234)
	Teqi (234)
	Tete (234)
	Teti (235)
	Teq (236)
	Teqe (236)
	-u (240)
	Weq (269)



**Lampiran 4 : Data Informan**

1. Nama : Mursalin Gilo  
Umur : 65 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Pendidikan : BA  
Alamat : Leubatang- Omesuri
  
2. Nama : Saiful Hamid Lawetoda  
Umur : 54 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Pendidikan : SMA  
Alamat : Tiri – Omesuri
  
3. Nama : Sapri Leutuan  
Umur : 35 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Pendidikan : S1  
Alamat : Walangsawa-Omesuri
  
4. Nama : Vincent Amuntoda  
Umur : 54 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Pendidikan : SMA  
Alamat : Leuwayan – Omesuri
  
5. Nama : Mangge Sarabiti  
Umur : 50 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Pendidikan : S1  
Alamat : Hingalamamengi-Omesuri

6. Nama : M. Mahmud, LC  
Umur : 44 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Pendidikan : S1  
Alamat : Atulaleng – Buyasuri
  
7. Nama : Ahmad Pulo Making  
Umur : 73 Tahun  
Pekerjaan : Pensiunan Guru  
Pendidikan : S1  
Alamat : Leutun – Buyasuri
  
8. Nama : Maskur Apelabi  
Umur : 32 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Pendidikan : S1  
Alamat : Leuwayan – Omesuri

**Lampiran 5 : Dokumentasi**

Wawancara bersama Bapak Vincent



Wawancara bersama Bapak Mangge



Wawancara bersama bapak Ahmad Pulo